

**KERJASAMA ANTARA SEKOLAH DAN ORANGTUA SISWA DI TK
SE-KELURAHAN TRIHARJO SLEMAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Nurul Arifiyanti
NIM 11111241031

**PRODI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
AGUSTUS 2015**

**KERJASAMA ANTARA SEKOLAH DAN ORANGTUA SISWA DI TK
SE-KELURAHAN TRIHARJO SLEMAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Nurul Arifiyanti
NIM 11111241031

**PRODI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
AGUSTUS 2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “KERJASAMA ANTARA SEKOLAH DAN ORANGTUA SISWA DI TK SE-KELURAHAN TRIHARJO SLEMAN” yang disusun oleh Nurul Arifiyanti, NIM 11111241031 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Pembimbing I



Dr. Sugito, M.A

NIP. 19600410 198503 1 002

Yogyakarta, Juni 2015
Pembimbing II



Arumi Savitri F., S.Psi., M.A

NIP. 19821218 200604 2 001



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



Yogyakarta, Juni 2015


Nurul Arifiyanti
NIM 1111124131

PENGESAHAN

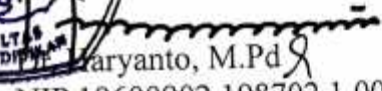
Skripsi yang berjudul “KERJASAMA ANTARA SEKOLAH DAN ORANGTUA SISWA DI TK SE-KELURAHAN TRIHARJO SLEMAN” yang disusun oleh Nurul Arifiyanti, NIM 11111241031 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 08 Juli 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Sugito, MA	Ketua Penguji		23-07-2015
Nelva Rolina, M.Si	Sekretaris Penguji		22-07-2015
Dr. Wiwik Wijayanti, M.Pd	Penguji Utama		22-07-2015
Arumi Savitri F., S.Psi., MA	Penguji Pendamping		08-08-2015

Yogyakarta, 11 AUG 2015
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta




Suryanto, M.Pd
NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

At the end of the day, the most overwhelming key to a child's success is the positive involvement of parent.

(Pada akhirnya, kunci terbesar kesuksesan seorang anak adalah keterlibatan orangtua yang positif)
(Jane D. Hull)

Success like a bitter pill, if you wanna healthy so you have to swallow it.

(Sukses seperti pil yang pahit, jika kamu ingin sehat maka kamu harus menelannya)
(Nurul Arifiyanti)

PERSEMBAHAN

1. Bapak Sukardi dan Ibu Daryati yang telah memberikan dukungan dan doa restu dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Almamaterku Universitas Negeri Yogyakarta

KERJASAMA ANTARA SEKOLAH DAN ORANGTUA SISWA DI TK SE-KELURAHAN TRIHARJO SLEMAN

Oleh
Nurul Arifiyanti
NIM 11111241031

ABSTRAK

Kerjasama penting dilakukan agar terjadi proses yang berkesinambungan dalam menstimulasi perkembangan anak baik dari sekolah ke rumah maupun sebaliknya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang: (1) Upaya sekolah menjalin kerjasama dengan orangtua siswa; (2) Bentuk kerjasama antara sekolah dengan orangtua siswa; (3) Hambatan dalam kerjasama; dan (4) Upaya sekolah mengatasi hambatan dalam bekerjasama.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan jenis kualitatif. Subjek penelitian ini adalah lima kepala sekolah, lima guru, dan 15 orangtua siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Peneliti merupakan instrumen utama dalam melakukan penelitian yang dibantu lembar wawancara dan pedoman dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif. Data diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Upaya sekolah menjalin kerjasama dengan orangtua siswa yaitu dengan menciptakan iklim sekolah nyaman, melakukan komunikasi awal dengan orangtua, dan menyediakan kesempatan bagi orangtua untuk terlibat; (2) Bentuk kerjasama yang dilakukan antara lain: *parenting*, komunikasi, *volunteer*, keterlibatan orangtua pada pembelajaran anak di rumah, dan kolaborasi dengan kelompok masyarakat; (3) Faktor penghambat kerjasama meliputi faktor internal (keyakinan guru, pandangan guru terhadap orangtua, dan kendala dari guru) dan faktor eksternal (pandangan orangtua, tuntutan hidup, dan sikap orangtua); dan (4) Upaya sekolah mengatasi hambatan dengan melakukan variasi komunikasi dan menyediakan waktu yang tepat bagi orangtua untuk bisa terlibat dalam kegiatan sekolah.

Kata kunci: *kerjasama, sekolah, orangtua*

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan Berkah, Rahmat, dan Hidayah-Nya, sehingga penyusunan skripsi “Kerjasama Antara Sekolah dan Orangtua Siswa di TK se-Kelurahan Triharjo Sleman” dapat diselesaikan dengan baik. Penelitian ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan menempuh pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dekan dan Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian serta segala kemudahan yang diberikan.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah membantu kelancaran dalam penelitian ini.
4. Dr. Sugito, MA. dan Arumi S. Fatimaningrum, S. Psi., MA., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, saran, motivasi, dan pengarahan sejak tahap penyusunan hingga skripsi ini diselesaikan.
5. Seluruh dosen program studi PG-PAUD yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman kepada penulis.

6. Staf dan karyawan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah berperan serta dalam membantu penelitian skripsi.
7. Seluruh pihak TK di Kelurahan Triharjo Sleman, baik kepala sekolah, guru, maupun orangtua siswa yang telah membantu selama proses penelitian ini berlangsung.
8. Bapak Sukardi, Ibu Daryati, dan Fitri Nurhayati, keluarga tercinta yang tak hentinya memberikan dukungan baik doa, motivasi, serta arahan dalam bentuk apapun sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
9. Teman dekat, Hendra Gunawan yang selalu membantu, memberikan motivasi, saran, dan menemani saya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
10. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Angkatan 2011 khususnya Kelas A (Novia, Khusna, Evi dan lain-lain) yang telah membantu dan memberikan motivasi dalam terselesaikannya skripsi ini.
11. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu oleh penulis.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan anak usia dini.

Yogyakarta, Juni 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	9

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

A. Kerjasama Sekolah dan Orangtua.....	10
1. Arti Penting Keterlibatan Orangtua dalam Proses Pendidikan Anak	10
2. Peran Orangtua dalam Keterlibatan di Sekolah	11
3. Upaya Melibatkan Orangtua di Sekolah	15
4. Pengertian Kerjasama Sekolah dan Orangtua.....	18
5. Manfaat Kerjasama Sekolah dengan Orangtua.....	20
6. Bentuk Kerjasama Sekolah dan Rumah.....	24
7. Faktor yang Mempengaruhi Kerjasama Sekolah dan Orangtua	30

8. Upaya Mengatasi Hambatan dalam Bekerjasama dengan Orangtua	35
B. Pihak Sekolah yang Terlibat dalam Kerjasama dengan Orangtua	37
1. Kepala Sekolah	38
2. Guru	40
3. Staf Tambahan di Sekolah	42
C. Penelitian yang Relevan	43
D. Kerangka Berpikir	44
E. Pertanyaan Penelitian	46
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	48
B. Subjek Penelitian	48
C. Tempat dan Waktu Penelitian	49
D. Teknik Pengumpulan Data	50
E. Instrumen Penelitian	52
F. Teknik Analisis Data	53
G. Uji Keabsahan Data	57
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Lokasi, Subjek, dan Waktu Penelitian	59
B. Deskripsi Data Hasil Penelitian	61
C. Pembahasan	91
D. Keterbatasan Penelitian	99
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	101
B. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN	106

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Daftar TK di Kelurahan Triharjo Sleman	49
Tabel 2. Jadwal Penelitian.....	50
Tabel 3. Daftar Nama Lima TK di Kelurahan Triharjo Sleman	59

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Kerangka Pikir.....	46
Gambar 2. Komponen dalam Analisis Data (<i>interactive model</i>)	57

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Kisi-kisi, Pedoman, dan Kode Penyajian Data.....	107
Lampiran 2. Catatan Wawancara	112
Lampiran 3. Rangkuman Pengkodean Data dan Kesimpulan.....	135
Lampiran 4. Catatan Dokumentasi.....	146
Lampiran 5. Surat Ijin Penelitian	169
Lampiran 6. Surat Keterangan dari TK.....	172

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan anugerah yang diberikan oleh Tuhan kepada setiap orangtua. Orangtua memberikan bekal berupa pendidikan dengan memasukkan anak sejak usia dini ke sekolah dengan harapan anak akan mendapat pengalaman dan rangsangan dalam tumbuh kembangnya. Meskipun orangtua mempercayakan pendidikan pada sebuah sekolah, namun tanggung jawab orangtua pada belajar anak tidak lepas begitu saja. Oleh karena itu antara orangtua dan sekolah harus ada hubungan secara teratur untuk membicarakan kemajuan anak (Santrock, 2008: 57).

Sekolah dapat mengupayakan sebuah program untuk menjembatani pembicaraan antara guru dan orangtua dengan menggunakan buku penghubung. Buku penghubung digunakan untuk memberi tahu orangtua apa yang sedang dipelajari anak di sekolah (Slamet Suyanto, 2005: 226). Tujuannya adalah agar orangtua dapat melanjutkan apa yang telah dipelajari anak ketika di sekolah. Pemberian buku penghubung biasanya dilakukan dalam kurun waktu tertentu seperti seminggu atau sebulan sekali tergantung kebijakan dari sekolah. Kegiatan tersebut menunjukkan suatu kebutuhan untuk menjalin hubungan dengan orangtua. Hubungan yang intens dengan orangtua akan memudahkan pihak sekolah memberikan "*treatment*" bagi anak serta perencanaan program kedepan. Orangtua dan sekolah perlu melakukan hubungan dengan cara berkomunikasi guna bertukar informasi masalah kemajuan atau gangguan perkembangan yang

dialami anak dan merencanakan program kegiatan yang berguna bagi perkembangan anak.

Sebagai langkah awal dari adanya komunikasi maka sekolah dapat mengupayakan program pertemuan wali yang biasa dilakukan pada waktu pertama kali memasukkan anak ke sekolah (Soemiarti Patmonodewo, 2003: 134). Sekolah akan menyampaikan tentang falsafah sekolah, peraturan yang disepakati bersama, program-program yang mungkin akan dilakukan satu semester ke depan, dan memberikan kesempatan kepada orangtua untuk mengajukan program terkait atau sejenis. Selain itu, komunikasi juga berguna untuk menyampaikan kondisi anak, apakah anak alergi dengan makanan atau benda tertentu, kebiasaan anak, kesulitan anak, bakat dan minat anak, ikut membantu kegiatan rutinitas sekolah, dan menjaga keamanan sekolah. Sekolah yang menganggap orangtua sebagai pasangan atau rekan kerja yang penting dalam pendidikan anak, akan makin menghargai dan terbuka terhadap kesediaan duduk bersama orangtua. Bentuk kegiatan seperti inilah yang kemudian dikenal dengan istilah kerjasama.

Kerjasama di dunia pendidikan menurut Epstein (dalam Jennifer Wee Beng Neo, Sharlfah MD. Nor, Zakaria Kasa, & Foo Say Fool, 2011: 36) adalah hubungan sekolah dan keluarga yang ideal di mana keduanya saling mengenal, menghormati, dan mendukung satu sama lain pada proses belajar anak. Tujuan utama dari kerjasama ini adalah agar sekolah dapat menjangkau orangtua dan menyadarkan bahwa mereka mempunyai peran dan bertanggung jawab pada proses belajar anak. Kegiatan ini juga akan memberikan dampak positif bagi

orangtua dengan memperoleh tambahan pengetahuan tentang perkembangan anak usia dini beserta stimulus yang diperlukan.

Bentuk kerjasama sekolah dan orangtua yang dapat dilakukan menurut Epstein (dalam Coleman, 2013: 25-27) yaitu: *parenting*, komunikasi, *volunteer*, keterlibatan orangtua pada pembelajaran anak di rumah, pengambilan keputusan, dan kolaborasi dengan kelompok masyarakat. Vaden-Kierman dan McManus (dalam Patrikakou, 2008: 1) menyatakan bahwa keterlibatan orangtua dalam pendidikan mempunyai berbagai macam tingkatan mulai dari bentuk sederhana yaitu menanyakan kemajuan anak di sekolah, partisipasi dalam evaluasi program, dan pembuatan keputusan dalam program.

Sebagai langkah awal dalam bekerjasama, sekolah perlu berkomunikasi dengan orangtua. Namun, penelitian oleh Program Survei Pendidikan Rumah Tangga Nasional (*National Household Education Surveys Program*) yang diungkapkan oleh Herrold et al. (dalam Kraft & Dougherty, 2012: 3) pada tahun 2007 menunjukkan bahwa kurang dari setengah dari semua keluarga dengan anak-anak usia sekolah melaporkan menerima telepon dari sekolah, dan hanya 54% melaporkan mendapatkan catatan atau *e-mail* tentang anak. Survei tersebut menunjukkan masih minimnya hubungan kerjasama antara sekolah dan orangtua untuk bersama mendidik anak. Kurangnya kerjasama antara sekolah dan orangtua memiliki konsekuensi negatif terhadap pendidikan anak usia dini.

Soemiarti Patmonodewo (2003: 124) menjelaskan bahwa pada kenyataannya tidak mudah menjalin kerjasama antara kedua belah pihak. Proses pendidikan seperti mendisiplinkan anak, cara berkomunikasi antara anak dan

orang dewasa, anak laki-laki dan perempuan, dan budaya seringkali dipandang berbeda antara guru dan orangtua. Jika hal ini terus berkelanjutan, maka kerjasama tidak akan pernah berlangsung. Kesulitan dalam menjalin kerjasama juga dijelaskan oleh Par et al. (dalam Slamet Suyanto, 2005: 227) yang menyatakan bahwa banyak orangtua yang ingin membantu guru di sekolah, namun guru kurang memberikan respon, kurang menerima sepenuh hati, dan lebih banyak mengkritik karena mereka merasa lebih ahli dibandingkan orangtua. Oleh karena itu antara orangtua dan guru tidak bisa menjadi tim yang bagus untuk menjalin kemitraan.

Pengetahuan dan berbagai keterampilan yang dimiliki oleh guru maupun orangtua tentang pendidikan anak usia dini perlu ditingkatkan agar dapat menjalin komunikasi di antara keduanya (Aswarni Sudjud, 1998: 106). Sekolah perlu mempertimbangkan hambatan baik yang berasal dari orangtua maupun guru untuk dapat menjalin kemitraan secara efektif. Orangtua dapat diajak berkomunikasi secara teratur dengan berbagai metode yang tepat sesuai pendidikan dan bahasa yang mempengaruhi pemahaman orangtua. Guru dapat diberikan pelatihan keterampilan dalam menjalin kerjasama dengan orangtua. Yang terpenting adalah bagaimana sekolah menciptakan iklim yang nyaman dan kebijakan yang terbuka sehingga setiap orangtua yang ingin bertanya merasa percaya diri datang ke sekolah untuk mendapat jawaban.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Venninen dan Purola di pusat-pusat penitipan anak Finlandia pada tahun 2011 melalui *self-report questionnaire* menunjukkan bahwa koresponden yang terdiri dari 5.262 staf sekolah

menghasilkan tiga sudut pandangan pendidik yang berbeda terhadap keterlibatan orangtua. Pertama dari sudut *costumer*, menurut pendidik orangtua dapat berpartisipasi dengan menyampaikan harapan dan pendapat, kegiatan lain yang dapat diikuti anak di sekolah, diskusi suatu topik di sore hari, waktu dan bentuk kegiatan atau perayaan seperti perayaan ulang tahun anak. Orangtua tidak dapat mencampuri urusan pengelolaan sekolah, kebijakan yang dibuat, kegiatan yang memerlukan keterampilan pedagogi, mendesain lingkungan pembelajaran, dan terlibat dalam kegiatan rutin di sekolah seperti ketika jam makan. Hal ini karena orangtua dianggap tidak pernah mengikuti sekolah tentang hal tersebut, tidak ada pengalaman, tidak ada waktu, dan akan mengganggu konsentrasi anak.

Kedua, dari sudut *professional* yang memandang bahwa kemampuan dan keterampilan pendidik yang profesional untuk memutuskan apa yang terbaik bagi anak sehingga tidak perlu pendapat dari orangtua (Vinninen & Purola, 2011: 56). Menurut responden, orangtua akan diminta bantuan oleh sekolah ketika ada kebutuhan sekolah dan liburan. Ketiga, dari sudut kerjasama antara pendidik dan orangtua yang bersama mencari solusi dalam berbagai masalah pendidikan. Misalnya mendiskusikan bagaimana cara menyesuaikan anak agar terbiasa ditinggal orangtua secara perlahan dan menentukan kelompok terbaik mana yang dapat dimasuki anak. Namun dalam penelitian ini kebanyakan staf sekolah memiliki pandangan bahwa orangtua tidak bisa berpartisipasi lebih banyak di sekolah. Mereka beranggapan orangtua yang datang ke pusat penitipan anak akan mempersulit dan mengganggu kinerja profesional mereka. Latar belakang

pengasuhan yang berbeda antara sekolah dan rumah menjadi salah satu alasan tidak perlunya partisipasi orangtua yang berlebihan.

Perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai interaksi yang ada di lingkungannya, termasuk interaksi antara orangtua dan sekolah yang mempunyai peranan penting dalam memberikan stimulasi terhadap perkembangan anak. Santrock (2007: 57) menjelaskan bahwa keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak mereka berhubungan dengan nilai dan perilaku yang lebih baik ketika di rumah maupun di sekolah. Oleh karena itu diperlukan kerjasama antara sekolah dan orangtua agar perkembangan anak dapat dipantau dan distimulasi dengan optimal. Kegiatan ini juga dilakukan agar terbentuk proses yang berkesinambungan pada belajar anak dari sekolah ke rumah maupun sebaliknya. Salah satu kegiatan yang termasuk dalam kerjasama adalah komunikasi. Orangtua dapat mengetahui hal apa yang dipelajari anak di sekolah, dan guru dapat mengetahui kegiatan apa yang anak lakukan di rumah.

Kerjasama perlu diupayakan oleh pihak sekolah supaya orangtua tidak menyerahkan urusan pendidikan anak sepenuhnya pada sekolah. Namun dalam bekerjasama terdapat berbagai hambatan dan faktor yang mempengaruhi. Sekolah perlu mengetahui berbagai faktor penyebab sulitnya menjalin kemitraan untuk menyusun kembali strategi bekerjasama dengan orangtua karena keberhasilan program sekolah dan perkembangan anak bergantung pada kedua pihak ini. Kegiatan kerjasama sekolah dan orangtua di TK se-Kelurahan Triharjo Sleman selama ini belum pernah dievaluasi dan dideskripsikan. Jika kegiatan kerjasama ini dievaluasi dan dideskripsikan, maka akan diketahui bagaimana pelaksanaan,

masalah yang menghambat, dan cara mengatasinya. Dari uraian tersebut, membuat penyusun ingin melakukan penelitian mengenai kerjasama sekolah dengan orangtua siswa di TK se-Kelurahan Triharjo Sleman.

B. Identifikasi masalah

Dalam uraian latar belakang di atas, maka identifikasi masalah penelitian ini adalah:

1. Kerjasama antara sekolah dan orangtua tidak mudah dilakukan. Salah satu penyebab dari hal tersebut adalah karena ada perbedaan pandangan dari guru dan orangtua mengenai proses pendidikan anak.
2. Pandangan pendidik mengenai orangtua yang tidak dapat berpartisipasi di sekolah dikarenakan mereka merasa lebih profesional dan orangtua tidak memiliki pengetahuan tentang anak usia dini.
3. Belum diketahui upaya untuk mengatasi hambatan dalam menjalin kerjasama sekolah dengan orangtua di TK se-Kelurahan Triharjo Sleman.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian lebih terarah dan terfokus pada masalah yang diteliti. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka peneliti memfokuskan pada kerjasama antara sekolah dan orangtua siswa di TK se-Kelurahan Triharjo Sleman.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana upaya sekolah menjalin kerjasama dengan orangtua siswa di TK se-Kelurahan Triharjo Sleman?
2. Bagaimana bentuk kerjasama antara sekolah dengan orangtua siswa di TK se-Kelurahan Triharjo Sleman?
3. Bagaimana hambatan dalam kerjasama antara sekolah dengan orangtua siswa di TK se-Kelurahan Triharjo Sleman?
4. Bagaimana upaya sekolah mengatasi hambatan dalam bekerjasama dengan orangtua siswa di TK se-Kelurahan Triharjo Sleman?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui upaya sekolah menjalin kerjasama dengan orangtua siswa di TK se-Kelurahan Triharjo Sleman.
2. Untuk mengetahui bentuk kerjasama antara sekolah dengan orangtua siswa di TK se-Kelurahan Triharjo Sleman.
3. Untuk mengetahui hambatan dalam kerjasama antara sekolah dengan orangtua siswa di TK se-Kelurahan Triharjo Sleman.
4. Untuk mengetahui upaya sekolah mengatasi hambatan dalam bekerjasama dengan orangtua siswa di TK se-Kelurahan Triharjo Sleman.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Teoritis
 - a. Sebagai referensi penelitian di bidang pendidikan anak usia dini, khususnya dalam menjalin kerjasama dengan orangtua anak.
 - b. Sebagai informasi tentang pentingnya kerjasama sekolah dan orangtua dalam pendidikan anak.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi orangtua, dapat meningkatkan keterlibatannya dalam pendidikan anak.
 - b. Bagi guru, penelitian ini dapat digunakan sebagai langkah untuk menjalin kesinambungan belajar anak dari sekolah ke rumah dan sebaliknya.
 - c. Bagi sekolah sebagai institusi pendidikan, dapat memfasilitasi kegiatan kerjasama dengan orangtua.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kerjasama Sekolah dan Orangtua

1. Arti Penting Keterlibatan Orangtua dalam Proses Pendidikan Anak

Salah satu tugas pendidik adalah melayani kebutuhan anak sejak usia dini untuk mengoptimalkan perkembangannya. Menurut Hurlock seperti yang dijelaskan oleh Rice (dalam Rita Eka Izzaty, Siti Partini Suardiman, Yulia Ayriza, Purwandari, Hiryanto, Rosita E. Kusmaryani, 2008: 1) bahwa perkembangan merupakan perubahan yang terus berkembang dimulai dari pembuahan sperma pada ovum dan terus berlanjut sepanjang siklus kehidupan manusia yang terjadi akibat adanya kematangan dan pengalaman. Perubahan-perubahan tersebut dipengaruhi oleh penampilan, perilaku, nilai budaya, peran, dan pengalaman pribadi. Tujuan perubahan tersebut adalah anak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga secara fisik maupun psikis dapat sesuai dengan harapan sosial.

Salah satu teori perkembangan anak adalah teori ekologi yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner (dalam Santrock, 2007: 56). Teori ini memandang bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh lima sistem lingkungan yaitu:

- a. Mikrosistem adalah lingkungan di mana anak tinggal seperti orangtua, keluarga, teman sebaya, guru, dan sekolah.
- b. Mesosistem mencakup hubungan antara mikrosistem seperti orangtua dan guru berinteraksi dalam sistem sekolah, keluarga dengan teman sebaya, dan sekolah dengan tempat ibadah.

- c. Ekosistem, yaitu kondisi yang mempengaruhi perkembangan namun anak tidak terlibat secara langsung. Contohnya pengalaman kerja ibu dapat mempengaruhi hubungan dengan anaknya, sehingga mengubah pola interaksi dan komunikasi.
- d. Makrosistem mencakup budaya di mana seseorang tinggal seperti adat berperilaku di Indonesia berbeda dengan di negara barat.
- e. Kronosistem mencakup berbagai peristiwa hidup yang penting pada individu dan kondisi sosiokultural.

Perkembangan anak akan dipengaruhi oleh serangkaian interaksi di dalam keluarga, sekolah, masyarakat, sekolah dengan orangtua, sekolah dengan masyarakat, dan masyarakat dengan orangtua. Setiap lapisan lingkungan selalu bersifat dinamis mempengaruhi perkembangan individu. Oleh karena itu perkembangan anak tidak terlepas dari hubungan antara sekolah dan orangtua yang termasuk ke dalam lingkungan mesosistem. Interaksi di antara kedua pihak tersebut akan berpengaruh pada peningkatan tingkat pencapaian belajar anak.

Dari hasil uraian di atas dapat disimpulkan bahwa arti penting keterlibatan orangtua dalam proses pendidikan anak sebagai pihak yang secara langsung berinteraksi di dalam lingkungan mesosistem. Hal ini akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak. Oleh karena itu, sekolah perlu merangkul orangtua dalam proses pendidikan.

2. Peran Orangtua dalam Keterlibatan di Sekolah

Dalam perkembangan anak, orangtua mempunyai peran dalam membantu perkembangannya. Termasuk tanggung jawab orangtua ialah memenuhi

kebutuhan si anak baik dari makanan, pendidikan, rasa dikasihi, dimengerti, dan rasa aman (Singgih D. Gunarsa, 2003: 8). Orangtua juga berperan dalam memberikan pendidikan pada anak bahkan semenjak anak masih dalam kandungan. Setelah lahir pun, pendidikan dari orangtua tidak dapat lepas begitu saja, meski anak telah mengikuti sekolah. Hal ini dikarenakan anak mulai menerima pengaruh rangsangan dari luar. Peran orangtua jelas akan mempengaruhi perkembangan anak, karena orangtua yang mengarahkan dan membimbing anak.

Dalam konteks manajemen sekolah, peran orangtua merupakan *stakeholder* atau pihak utama yang berkepentingan terhadap kualitas penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Di sisi lain, pihak sekolah dapat melibatkan secara aktif orangtua dalam meningkatkan mutu proses pendidikan. Pelibatan orangtua secara aktif bagi sekolah dapat dimulai dengan melakukan pemberdayaan sekolah melalui kerjasama yang terjalin di antara keduanya. Selain itu, peran orangtua menurut Coleman (2013: 298-305) diantaranya sebagai pendukung, guru, siswa, penasihat, pelindung, dan sebagai duta besar.

a. Sebagai pendukung

Orangtua memiliki peran di balik layar untuk membantu guru mempersiapkan atau membawa keluar pembelajaran di kelas dan kegiatan lain. Dukungan dapat diberikan baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini akan berguna bagi orangtua yang tidak terlalu nyaman untuk langsung berinteraksi dengan anak, sibuk dengan pekerjaan, dan yang tampil lebih baik ketika mereka ada di balik layar.

Ada dua jenis kegiatan sebagai pendukung guru yaitu kegiatan pendukung tradisional dan kegiatan pendukung kontemporer. Kegiatan pendukung tradisional seperti: membantu pengumpulan dana dengan berjualan, menempel papan pengumuman, membantu menyiapkan bahan untuk digunakan di kelas, mengopi kertas yang akan di gunakan di kelas, membantu menata meja, dan membantu perayaan di kelas. Kegiatan pendukung kontemporer seperti: menulis artikel, mengambil foto, atau membuat gambar untuk majalah kelas, menggunakan rencana kegiatan harian guru untuk menyiapkan bahan.

b. Sebagai guru

Orangtua bekerja secara langsung dengan anak dengan membawakan kegiatan pembelajaran baik di kelas, di rumah, maupun di masyarakat. Kegiatan ini meliputi mengajarkan anak keterampilan baru dan hobi, membantu perencanaan kunjungan lapangan, mengajar anak secara individual, dan membantu siswa yang tidak masuk untuk mengejar ketinggalan di kelas.

c. Sebagai siswa

Orangtua menghadiri *workshop* atau kelas untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Beberapa orangtua mungkin saja telah membiasakan untuk meluangkan waktu di sore atau ahir pekan untuk mengikuti acara tersebut dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, menggunakan teknologi sebagai pendukung pekerjaan, mempelajari bahasa kedua, atau meningkatkan keuangan.

d. Sebagai penasihat

Orangtua mengambil bagian dalam kegiatan untuk memberikan perhatian terbaik pada anak dan keluarga lain. Kegiatan dalam peran ini meliputi berdiskusi dengan guru mengenai kemajuan perkembangan anak, menghadiri pertemuan wali, dan berpartisipasi dalam kampanye tentang kesadaran orangtua untuk tidak menyiksa anak.

e. Sebagai pelindung

Orangtua membantu untuk memastikan keamanan fisik dan emosional anak. Keamanan fisik meliputi memperbaiki alat main yang rusak, memantau kegiatan anak di luar kelas, memperkenalkan pada anak tentang pertolongan pertama, membantu anak mencegah penyakit dengan selalu mencuci tangan dan menggosok gigi, dan memantau polusi serta kebisingan yang ada di sekolah. Keamanan emosi meliputi membantu guru memberikan penguatan verbal pada anak agar selalu mengikuti aturan di kelas, membantu anak membuat surat lekas sembuh pada temannya yang sedang sakit, dan membantu guru di kelas untuk membiasakan anak berkomunikasi secara positif.

f. Sebagai duta besar

Orangtua membantu untuk menyediakan hubungan yang positif antara guru dan keluarga. Kegiatan dalam peran ini meliputi merencanakan kunjungan lapangan untuk memperkenalkan budaya yang berbeda pada anak, berbagi tradisi budaya dengan anak dan keluarga lain, dan mengkoordinasi acara-acara sekolah sebagai bagian dari kepanitiaan, diploma, dan pemimpin.

Dari hasil uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran orangtua dalam keterlibatan di sekolah adalah sebagai pihak yang membantu guru untuk memberikan berbagai pengalaman belajar anak yang disesuaikan dengan kemampuan dan keterampilan orangtua.

3. Upaya Melibatkan Orangtua di Sekolah

Tidak semua orangtua dapat secara otomatis terlibat di sekolah, oleh karena itu pihak sekolah harus mengambil langkah atau inisiatif. Berikut ada beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengembangkan program keterlibatan orangtua.

a. Sekolah menciptakan iklim yang nyaman

Sekolah dapat menunjukkan jika mereka selalu terbuka dan membantu orangtua menemukan cara yang nyaman untuk terlibat pada program pembelajaran anak (Beatty, 1984: 206). Jika orangtua hanya dilibatkan dalam program sekolah secara umum, mereka tidak akan menyadari pentingnya peran mereka pada hasil belajar anak. Keramahan dan sikap terbuka dari sekolah akan membantu orangtua merasa nyaman ketika berada di sekolah.

Selain kenyamanan melalui sikap, juga diperlukan komunikasi melalui pertemuan dengan orangtua di awal orangtua datang ke sekolah. Pada pertemuan tersebut sekolah membicarakan berbagai hal yang berkaitan dengan anak. Hal ini karena pendekatan paling efektif adalah fokus pada anak, bukan pada program yang akan diselenggarakan di sekolah (Beatty, 1984: 206). Setiap orangtua menginginkan yang terbaik bagi anaknya, dan jika pihak sekolah mengutamakan

hal tersebut maka dengan mudah akan dapat memperoleh perhatian dari orangtua. Sekolah juga dapat menanyakan mengenai hal apa saja yang suka dilakukan anak di rumah dan apa yang orangtua harapkan selama anak mengikuti program sekolah. Catat apa hasil diskusi tersebut dan masukkan ke dalam catatan setiap anak.

- b. Proaktif melakukan pendekatan ke orangtua, melihat kekuatan dari sebuah keluarga, dan merencanakan keterlibatan orangtua

Pihak sekolah harus secara aktif melakukan pendekatan kepada orangtua agar mereka dapat terlibat di sekolah (Coleman, 2013: 28). Ada tiga alasan mengapa hal ini harus dilakukan. Pertama, tidak semua orangtua merasa nyaman mendekati guru untuk mengajukan pertanyaan atau menawarkan bantuan. Kedua, pekerjaan dengan jadwal yang padat akan menjauhkan orangtua dari kesempatan untuk melakukan pendekatan pada guru. Terakhir adalah pendekatan proaktif untuk melibatkan orangtua sesuai dalam standar profesional.

Guru dapat menggunakan berbagai macam bentuk kerjasama sekolah dengan orangtua sebagai kesempatan untuk melakukan penguatan dan kekuatan (Coleman, 2013: 29). Sebagai contoh guru dapat mengundang orangtua dari anak untuk memperkenalkan pekerjaan mereka dan tugas-tugas yang mereka lakukan selama bekerja di kelas. Ayah dari anak yang bekerja di kebun dapat membawa satu tanaman ke kelas kemudian menceritakan pada kelas bagaimana ia merawat tanamannya tersebut. Kegiatan ini akan memberikan penguatan bahwa apapun latar belakang orangtua anak dapat terlibat dalam perencanaan pendidikan anak di

sekolah. Keterampilan, kemampuan, dan hobi orangtua juga dapat digunakan sebagai pendukung program kegiatan sekolah.

Sekolah juga harus meluangkan waktu guna merencanakan dan mengagendakan partisipasi dan pertemuan dengan orangtua di dalam dan di luar kelas (Coleman, 2013: 30). Hal tersebut karena ada perubahan pandangan perencanaan tradisional ke pandangan kontemporer diantaranya: dari asumsi jika semua keluarga akan datang jika kami undang berubah menjadi keluarga akan datang hanya apabila ada kegiatan yang menarik untuk mereka, dari hanya keluarga dengan pendidikan tinggi yang dapat terlibat di sekolah menjadi semua keluarga terlepas dari latar belakangnya dapat membantu sekolah, dan dari pertemuan wali di akhir tahun akan sangat efisien untuk melaporkan perkembangan anak menjadi akan lebih baik jika guru memberikan laporan secara terus menerus kepada orangtua.

- c. Sekolah dapat menyiapkan buku penghubung sebagai langkah mudah untuk melakukan kontak dengan orangtua.

Guru dan orangtua dapat bertukar mengenai informasi perkembangan anak melalui buku penghubung. Menurut Slamet Suyanto (2005: 226), buku penghubung digunakan untuk memberi tahu orangtua apa yang sedang dipelajari anak di sekolah. Namun perlu dipertimbangkan bahwa hanya informasi yang biasa-biasa saja yang tidak berkaitan dengan perilaku menyimpang anak yang dapat ditulis dalam buku penghubung karena sifat buku ini sangat terbuka dan dapat dibaca oleh siapa saja.

d. Menciptakan budaya sadar kemitraan sekolah-keluarga

Budaya sadar kemitraan sekolah-keluarga dapat mengurangi ketidaksinambungan budaya, menciptakan kesempatan belajar yang beragam, meningkatkan persepsi yang beragam dari berbagai etnik dan ras, serta menumbuhkan persahabatan antaretnis (Patrikakou, 2008: 3). Misalnya, memberikan orangtua materi dan kegiatan yang disesuaikan untuk mengakomodasi kebutuhan keluarga dari berbagai latar belakang budaya dan bahasa akan meningkatkan keterlibatan orangtua dan memberikan kontribusi pada penciptaan iklim rumah-sekolah yang positif. Dengan cara ini, kesempatan belajar lebih banyak akan dibuat dan siswa akan lebih siap untuk memperoleh tidak hanya pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan yang diperlukan untuk berinteraksi secara positif dan produktif dengan orang-orang dalam masyarakat yang majemuk.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa upaya sekolah dalam melibatkan orangtua dalam bekerjasama diantaranya adalah menciptakan iklim yang nyaman di mana sekolah selalu ramah dan terbuka pada orangtua ketika hadir di sekolah, proaktif melakukan pendekatan ke orangtua, melihat kekuatan dari sebuah keluarga, dan merencanakan keterlibatan orangtua, menyiapkan buku penghubung, dan menciptakan budaya sadar kemitraan dengan orangtua.

4. Pengertian Kerjasama Sekolah dan Orangtua

Menurut Slamet PH (dalam B. Suryosubroto, 2006: 90), kerjasama merupakan suatu usaha atau kegiatan bersama yang dilakukan oleh kedua belah

pihak dalam rangka untuk mencapai tujuan bersama. Lebih lanjut Epstein dan Sheldon (dalam Grant & Ray, 2013: 6) menyatakan bahwa kerjasama sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan konsep yang multidimensional di mana keluarga, guru, pengelola, dan anggota masyarakat bersama-sama menanggung tanggung jawab untuk meningkatkan dan mengembangkan akademik siswa sehingga akan berakibat pada pendidikan dan perkembangan anak. Multidimensional berarti kerjasama dilakukan dalam berbagai hal atau dimensi. Kerjasama lebih dari sekedar pertemuan orangtua-guru dalam pembagian laporan tahunan, namun mengikutsertakan orangtua dalam berbagai peran sepanjang waktu. Hal tersebut dibutuhkan untuk meningkatkan iklim dan program sekolah, mengembangkan keterampilan dan kepemimpinan orangtua, mendampingi keluarga untuk berhubungan dengan sekolah, dan mendampingi guru untuk melakukan proses belajar di sekolah. Beberapa alasan tersebut memberikan tekanan betapa pentingnya peran orangtua pada pendidikan anak dan menjalin hubungan yang kuat dan positif dengan sekolah.

Briggs dan Potter (dalam Slamet Suyanto, 2005: 225) menjelaskan bahwa kerjasama antara sekolah dan orangtua yang berkaitan dengan program TK dikelompokkan menjadi dua, yaitu keterlibatan (*parent involvement*), dan partisipasi (*participation*). Keterlibatan merupakan tingkat kerjasama yang minimum, misalnya orangtua datang dan membantu sekolah jika diundang dalam bentuk rapat wali murid. Partisipasi merupakan tingkat kerjasama yang lebih luas dan tinggi tingkatannya. Orangtua dan sekolah duduk bersama membicarakan berbagai program dan kegiatan anak.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kerjasama sekolah dengan orangtua merupakan merupakan usaha sekolah dan orangtua untuk bertanggung jawab meningkatkan dan mengembangkan pendidikan dan perkembangan anak secara multidimensional untuk mencapai tujuan bersama. Kegiatan kerjasama antara sekolah dan orangtua dapat dikelompokkan menjadi keterlibatan dan partisipasi.

5. Manfaat Kerjasama Sekolah dengan Orangtua

a. Manfaat untuk Anak

Morrison (2012: 372) menyatakan bahwa keterlibatan orangtua, apapun latar belakangnya, cenderung akan meningkatkan pencapaian siswa dan mendorong hasil pendidikan yang positif. Hubungan tersebut berlaku bagi seluruh keluarga dari semua latar belakang ekonomi, ras/etnis, dan pendidikan. Sebuah penelitian diungkapkan Sheldon yang dikutip oleh Sanders and Sheldon (dalam Erlendsdóttir, 2010: 25) juga telah menunjukkan beberapa bukti jika keterlibatan orangtua mempengaruhi peningkatan membaca, matematika, sains, perilaku anak, kehadiran di sekolah, sikap, dan penyesuaian diri di sekolah. Anak yang terbiasa membaca di rumah, di mana buku selalu tersedia untuk mereka dan memiliki orangtua yang gemar membaca, memiliki tingkat kemampuan membaca lebih baik. Hal ini juga dipengaruhi oleh keterlibatan orangtua untuk selalu membacakan dan menyediakan buku untuk anak. Kemampuan matematika dan sains akan meningkat ketika orangtua memberikan waktu untuk selalu berdiskusi

dengan anak tentang kedua hal tersebut. Orangtua dapat mengajak anak mengunjungi museum dan perpustakaan.

Sanders dan Sheldon (dalam Erlendsdóttir, 2010: 28) menjelaskan bahwa kerjasama sekolah dan orangtua juga akan membantu meningkatkan kehadiran anak dengan cara sekolah selalu menginformasikan ketidakhadirannya, sehingga membantu orangtua memantau dan mengawasi perilaku anak. Pengawasan juga dapat dilakukan dengan cara selalu membicarakan dengan anak apa yang ia pelajari di sekolah hari ini, menjadi *volunteer* kelas, dan anggota komite orangtua. Kehadiran anak di sekolah penting diawasi karena menyangkut kesempatan yang akan anak dapatkan untuk belajar dan berkembang.

Keterlibatan orangtua juga berpengaruh pada penyesuaian diri anak ketika mereka memasuki sekolah atau tingkatan kelas yang baru. Selain itu, aktivitas keterlibatan di rumah seperti memantau perkembangan tugas sekolah, berdiskusi tentang masalah anak di sekolah, dan menemani pekerjaan rumah mempunyai peran penting dalam proses belajar anak.

b. Manfaat untuk Guru dan Orangtua

Keterlibatan orangtua di sekolah juga memberikan manfaat baik untuk orangtua maupun guru. Manfaat yang didapatkan oleh orangtua (Coleman, 2013: 74-76) yaitu:

- 1) Meningkatkan pengetahuan orangtua tentang perkembangan anak. Salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan orangtua dengan memberikan informasi dalam bentuk pamflet yang berisi perkembangan anak (fisik, mental, dan keterampilan kesiapan sosial) yang disajikan sesuai dengan usia dan kegiatan apa

saja yang dapat merangsang tumbuh kembang anak. Selain itu memberikan informasi pada orangtua tentang perkembangan anak selama di kelas juga akan berguna bagi mereka untuk memberikan tindak lanjut ketika di rumah.

2) Meningkatkan keterampilan orangtua mendidik anak. Guru memberikan dukungan pada perkembangan anak tidak hanya ketika di sekolah akan tetapi juga merespon pertanyaan dan kekhawatiran orangtua mengenai perilaku anaknya. Orangtua terkadang menanyakan kepada guru bagaimana mengatasi perilaku anak yang dirasa kurang sesuai dengan tahapan perkembangannya atau mempunyai karakter yang berlebihan daripada temannya. Orangtua juga mungkin akan meminta bantuan untuk meningkatkan keterampilan mendidik anak atau menguatkan hubungan orangtua-anak.

3) Menguatkan rasa percaya diri orangtua sebagai pendukung bagi anak berkembang. Orangtua memerlukan rasa percaya diri untuk dapat membentuk hubungan kerjasama dengan sekolah. Guru dapat menguatkan rasa percaya diri orangtua dengan memberikan pemahaman tentang pentingnya meningkatkan perhatian pada pendidikan dan perkembangan anak. Orangtua juga dapat diingatkan tentang bagaimana mereka berkontribusi untuk kebahagiaan anak dengan mendengarkan minat anak dan selalu mencoba menjawab pertanyaan yang mereka berikan.

4) Meningkatkan kreativitas orangtua. Keterlibatan orangtua di sekolah akan menstimulasi kreativitas yang dimiliki untuk mendukung keterampilan anak yang muncul baik ketika di rumah atau di masyarakat. Ketika sekolah mengadakan *parenting*, orangtua dapat diberikan contoh bagaimana cara membuat permainan

yang edukatif ketika di rumah untuk merangsang perkembangan anak. Orangtua juga diberikan kesempatan untuk memunculkan ide kreativitas untuk permainan pendidikan yang lain yang mungkin sudah biasa dilakukan di rumah untuk kegiatan belajar anak.

Hubungan kerjasama sekolah dan orangtua tidak hanya memberikan manfaat pada anak dan orangtua, tetapi juga pada guru. Manfaat tersebut diantaranya (Coleman, 2013: 77-80):

- 1) Guru memahami hubungan anak dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini karena akibat adanya komunikasi yang rutin dengan orangtua. Guru akan memahami bahwa setiap anak berasal dari budaya yang berbeda terutama dalam bahasa dan intonasi yang digunakan. Hal ini dapat menjauhkan dari kesalahpahaman ketika berinteraksi baik dengan anak maupun dengan keluarganya.
- 2) Terbentuk kepercayaan orangtua dan guru. Kerjasama akan terbentuk jika ada kepercayaan antara kedua pihak yaitu guru dan orangtua. Keterlibatan orangtua di sekolah sangat penting untuk keluarga merasakan pemberdayaan yang kuat dengan menciptakan lingkungan yang nyaman dan terbuka serta memberikan komunikasi yang positif.
- 3) Pekerjaan guru akan menjadi lebih mudah ketika ada keterlibatan dari orangtua untuk mendukung pembelajaran kelas, program, dan kegiatan yang ada di sekolah. Hal ini karena orangtua dapat mendorong anak untuk selalu mengikuti petunjuk dari guru, menganjurkan untuk berkelakuan sesuai yang ada di sekolah, dan melakukan yang terbaik untuk menyelesaikan tugas rumah. Sikap tersebut

akan membuat program pendidikan di sekolah memiliki keberkelanjutan di rumah, dengan kata lain ada kesinambungan antara program sekolah ke rumah.

4) Keterlibatan orangtua juga akan meningkatkan hubungan guru dengan anak. Anak yang mengetahui bahwa guru dan orangtua merupakan sebuah tim untuk membantunya belajar akan lebih mematuhi petunjuk dari tim tersebut. Anak juga akan bertanggung jawab terhadap tugas sekolahnya daripada terlihat seperti bersikap mengadu domba antara guru dan orangtua yang memiliki sikap berbeda ketika tidak menjadi satu tim.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kerjasama sekolah dan orangtua akan memberikan manfaat pada anak, orangtua, dan guru. Manfaat bagi anak akan meningkatkan pencapaian belajar dan mendorong hasil pendidikan yang positif, bagi orangtua akan lebih memahami cara merangsang tumbuh kembang anak, dan bagi guru akan memudahkan merancang kegiatan pembelajaran.

6. Bentuk Kerjasama Sekolah dan Rumah

Menurut Epstein (dalam Coleman, 2013: 25-27) terdapat enam tipe kerjasama dengan orangtua yaitu: *parenting*, komunikasi, *volunteer*, keterlibatan orangtua pada pembelajaran anak di rumah, pengambilan keputusan, dan kolaborasi dengan kelompok masyarakat. Berikut uraian dari masing-masing tipe kerjasama.

a. *Parenting*

Parenting merupakan kegiatan pelibatan keluarga dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengasuh anak untuk menciptakan lingkungan rumah yang mendukung perkembangan anak. Pendidik dapat memulainya dengan cara mendengarkan setiap keluhan atau persoalan yang dihadapi orangtua. Jawaban dari persoalan tersebut merupakan informasi yang diperoleh dari pakar profesional sesuai dengan bidangnya. Pada kegiatan *parenting*, sekolah dapat menghadirkan seorang ahli yang dapat menjelaskan suatu pokok permasalahan, memutar film, atau melakukan diskusi guna mendukung pendidikan dan perkembangan anak.

Bentuk kegiatan *parenting* diantaranya: berpartisipasi dalam lokakarya yang memperkenalkan tentang kebijakan sekolah, prosedur, dan program akan membantu orangtua mengetahui apa yang terjadi di sekolah dan cara untuk melakukan pengasuhan dan pendidikan bagi anak, sekolah dapat menyelenggarakan pendidikan untuk orang dewasa yang menyediakan kesempatan belajar sejumlah mata pelajaran bagi anggota masyarakat, adanya program pelatihan bagi orangtua untuk menjadi pendamping kelas anak, pendukung aktivitas belajar, perencana kurikulum, dan pembuat kebijakan sehingga mereka merasa diberdayakan, mendorong orangtua untuk terlibat aktif di dalam kelas, dan menjadikan perpustakaan sebagai sumber dan pusat materi yang berhubungan dengan pengasuhan dengan lingkungan yang nyaman seperti suasana ruangan dan tata letak (Morrison, 2012: 382-383).

b. Komunikasi

Komunikasi merupakan bentuk yang efektif dari sekolah ke rumah dan rumah ke sekolah untuk memberitahukan tentang program sekolah dan kemajuan perkembangan anak. Komunikasi dilakukan guna bertukar informasi antara sekolah dan orangtua. Terdapat dua teknik komunikasi antara sekolah dan orangtua yaitu teknik komunikasi tidak resmi/nonformal dan teknik komunikasi resmi/formal (Soemiarti Patmonodewo, 2003: 131-132).

Teknik komunikasi nonformal merupakan penyampaian keterangan tentang apa yang terjadi selama jam sekolah dengan cara sederhana, hal ini bisa dilakukan di awal dan akhir jam sekolah. Misalnya ketika menjemput anak, guru menyapa atau menegur orangtua dan bicara singkat tentang kejadian apa saja yang dialami anak selama di sekolah pada hari tersebut. Penjelasan yang disampaikan baik dari orangtua atau guru akan menjadi langkah awal dari keterangan yang lebih luas dan menyeluruh tentang tingkah laku anak baik ketika di rumah maupun di sekolah. Biasanya komunikasi dengan teknik tidak resmi ini bersifat umum, artinya tidak perlu dirahasiakan dan dapat didiskusikan di depan anak. Selain itu, teknik yang lain adalah dengan memberi surat berupa secarik kertas yang ditiptkan pada anak melalui botol minuman anak dan dengan telepon.

Teknik komunikasi yang resmi bersifat formal dan mempunyai tujuan apa yang akan disampaikan telah direncanakan serta memiliki tema yang khusus. Konferensi dengan orangtua, pertemuan dengan orangtua secara pribadi, kunjungan rumah, dan laporan berkala merupakan bentuk komunikasi yang resmi dengan para orangtua. Pertemuan dengan orangtua dilakukan pertama kali ketika

memasukkan anak ke sekolah. Pada kegiatan tersebut guru memberikan penjelasan tentang peraturan dan program yang disepakati bersama selama satu tahun ajaran ke depan. Hal ini juga termasuk biaya yang akan digunakan selama program pembelajaran berlangsung.

Kunjungan rumah adalah salah satu bentuk kemudahan komunikasi guru dengan orangtua. Program ini harus melalui perjanjian terlebih dahulu dengan orangtua anak yang rumahnya akan menjadi objek kunjungan. Kunjungan biasanya berlangsung selama 45-60 menit. Guru dapat melakukan pengamatan terhadap lingkungan belajar anak ketika di rumah dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh orangtua mengenai perkembangan anaknya. Laporan berkala merupakan keterangan dari pihak sekolah yang dikirimkan secara teratur kepada masing-masing orangtua yang berisi tentang peristiwa atau pengalaman selama anak berada di sekolah.

Essa (2014: 63) menyatakan bahwa selain komunikasi nonformal dan formal yang termasuk kedalam metode komunikasi individual, biasanya lembaga prasekolah juga menggunakan metode kelompok untuk memberikan informasi pada orangtua. Terdapat tiga teknik dalam komunikasi secara kelompok yaitu: pengumuman resmi seperti memo, *e-mail* atau bentuk tulisan lain yang dapat memberikan informasi kepada orangtua, papan pengumuman bagi orangtua, dan pertemuan secara kelompok

c. *Volunteer*

Volunteering merupakan kegiatan untuk merekrut dan mengorganisasikan orangtua dengan tujuan membantu dan mendukung program sekolah di mana

anaknya belajar. Orangtua dapat menjadi tenaga bantu bagi guru, kepala sekolah, dan anak ketika di kelas atau aktivitas lain di sekolah. Agar bentuk kerjasama ini berjalan efektif, diperlukan rencana yang matang, pelatihan, dan pengawasan untuk membantu para *volunteer* memahami program yang akan dijalankan.

Menurut Rous et al. seperti yang dijelaskan oleh Carlisle et al. (dalam Halgunseth & Peterson, 2009: 14) terdapat berbagai cara agar orangtua dapat menjadi *volunteer* dan berpartisipasi di sekolah. Orangtua dapat merencanakan acara sekolah, mengantar *field trip*, menghadiri rapat pengumpulan dana, bekerja dalam organisasi orangtua dan guru, atau bertemu dengan personalia sekolah untuk menjalin kedekatan dengan kepala sekolah. Orangtua juga dapat meluangkan waktunya untuk memperindah sekolah dengan mural, menyediakan tempat bermain, memperbaiki kebersihan sekolah, menyumbangkan mainan, dan mendampingi pembelajaran di kelas atau datang ke kelas untuk menunjukkan keahlian mereka seperti dalam musik, memasak, menjahit, bercerita, dan melukis.

d. Keterlibatan orangtua pada pembelajaran anak di rumah

Dalam bentuk kerjasama ini, sekolah dapat menyediakan berbagai informasi dan ide-ide untuk orangtua tentang bagaimana membantu anak belajar di rumah sesuai dengan materi yang dipelajari di sekolah sehingga ada keberlanjutan proses belajar dari sekolah ke rumah. Orangtua dapat mendampingi, memantau dan membimbing anak di rumah yang berhubungan dengan tugas di sekolah. Sekolah dapat menawarkan buku dan materi bagi orangtua untuk dipergunakan membantu anak di rumah, memberikan petunjuk cara mendampingi anak belajar di rumah, dan mengembangkan *website* yang berisi tentang aktivitas

yang dilakukan di kelas yang disertai saran bagaimana orangtua dapat mengembangkan dan menindaklanjuti kegiatan di kelas tadi.

e. Pengambilan keputusan

Menunjuk pada orangtua yang ikut terlibat dalam pengambilan keputusan, menjadi dewan penasehat sekolah, komite orangtua, dan ketua wali murid. Orangtua sebagai aktivis kelompok yang bebas untuk memantau sekolah dan bekerja untuk peningkatan kualitas sekolah. Kegiatan dalam bentuk kerjasama ini antara lain: melibatkan keluarga dalam pengumpulan dana melalui bazar, menjadi panitia dalam membuat kebijakan dan pengangkatan staf, dan terlibat dalam perencanaan kurikulum untuk membantu mereka belajar memahami hal yang mendasari program yang berkualitas sehingga mereka lebih mendukung pelaksanaan kurikulum tersebut (Morrison, 2012: 384).

f. Kolaborasi dengan kelompok masyarakat

Kerjasama ini dilakukan dengan melibatkan perwakilan perusahaan, kelompok agama, masyarakat, dan yang lain yang dapat memberikan pengalaman pada pendidikan anak. Hal ini berhubungan dengan sekolah, anak, dan keluarga yang menjadi bagian dari komunitas tersebut. Kegiatan dalam bentuk kerjasama ini termasuk studi lapangan makan, mengenal tumbuhan dan satwa milik kelompok petani dan peternak, malam tradisional, karnaval, dan kado silang yang membawa keluarga dan masyarakat ke sekolah melalui cara sosial yang aman (Morrison, 2012: 385). Selain itu orangtua juga memerlukan dukungan melalui kelompok masyarakat yang dapat menyediakan berbagai informasi pengasuhan dan organisasi kemasyarakatan. Sekolah dapat melakukan koordinasi sumber daya

dan layanan bagi keluarga, siswa, dan sekolah dengan bisnis, lembaga, dan kelompok lain, serta memberikan layanan kepada masyarakat.

7. Faktor yang Mempengaruhi Kerjasama Sekolah dan Orangtua

Kerjasama dengan orangtua pada setiap sekolah tidak selalu berjalan dengan baik. Berbagai perbedaan dalam menjalin kerjasama sekolah dan orangtua dikarenakan ada hambatan yang mempengaruhi. Hambatan tersebut dapat berasal dari sekolah maupun orangtua. Berikut beberapa hal yang dapat berpengaruh terhadap kerjasama sekolah dan orangtua ditinjau dari pihak sekolah

a. Sikap dari guru

Jika pendidik mempunyai anggapan negatif terhadap keluarga tanpa mengenalnya lebih dekat lagi, maka akan sulit untuk membangun hubungan yang positif. Beberapa guru memiliki pandangan yang salah jika keluarga yang berpenghasilan rendah kurang berminat pada pendidikan anak dibanding dengan yang berpenghasilan tinggi. Tetapi penelitian yang diungkapkan oleh Evans dan Hines (dalam Grant & Ray, 2013: 244) menunjukkan bahwa orangtua yang berpenghasilan rendah tidak seperti itu, melainkan ketidakpastian waktu yang mereka miliki karena terhalang oleh waktu bekerja untuk menghadiri acara sekolah atau membantu anak belajar di rumah. Ketika orangtua tidak merespon informasi dari sekolah, guru mungkin akan salah menyimpulkan jika mereka tidak memperhatikan pendidikan anak. Oleh karena itu sangat penting bagi guru untuk mengetahui lebih dalam lagi apa masalah dari orangtua sehingga mereka tidak bisa terlibat di sekolah.

- b. Tidak banyak guru yang memiliki keyakinan dapat memberikan perubahan pada pemahaman orangtua (Patrikakou, 2008: 4).

Hambatan yang berasal dari guru salah satunya tidak memiliki keyakinan. Hal ini menunjukkan jika guru tidak menganggap bahwa dirinya adalah pihak yang efektif untuk memberikan perubahan. Guru lebih memilih menarik diri dari upaya keterlibatan orangtua di sekolah.

- c. Pandangan guru terhadap orangtua (Beaty, 1984: 78-80)

Pandangan guru terhadap orangtua meliputi anggapan, pemikiran dan keluhan yang mereka rasakan. Pertama adalah orangtua tidak dilatih untuk bekerja secara efektif dengan anak ketika di kelas dan tidak memahami bagaimana cara meningkatkan hasil belajar anak. Banyak guru dan staf sekolah yang beranggapan jika tidak akan berguna memberikan waktu untuk melatih orangtua. Menurut Draper dan Duffy (dalam Waller, 2009: 177) sekolah juga berharap agar orangtua segera meninggalkan anak di awal kegiatan belajar untuk menghindari keadaan yang membingungkan bagi anak. Sekolah beranggapan bahwa anak tidak dapat berkonsentrasi dan belajar.

Kedua, mengundang orangtua untuk ke sekolah dirasa sulit oleh guru. Masalah ini lebih sering ditemukan di wilayah kota dan masyarakat pedesaan di mana anak sering diantar jemput oleh bus ke sekolah. Sangat sering orangtua yang tinggal jauh dari sekolah menemukan kendaraan yang dapat mengantarnya ke sekolah. Ketiga yaitu orangtua tidak menghadiri acara sekolah karena mereka benar-benar tidak mengerti kenapa mereka harus terlibat. Orangtua beranggapan bahwa mereka bukan guru bagi anak-anaknya, sebagai pihak yang penting untuk sekolah, atau sebagai pihak penting dalam setiap pengambilan keputusan.

Keluhan lain yang disampaikan oleh guru adalah ketika orangtua masuk ke kelas mereka membuat keributan yang tidak dapat ditangani oleh guru. Sangat sering anak yang kedatangan orangtua di kelas menjadi sumber utama dari kegaduhan yang ada dan guru lebih suka untuk tidak mengatasi kegaduhan ini.

Keempat, orangtua sering dikatakan tidak dapat dipercaya ketika membuat sebuah rencana. Sebagai contoh mereka membuat janji akan bekerja di kelas setiap hari Selasa pagi tetapi cenderung untuk menelepon pihak sekolah di menit terakhir kelas akan dimulai dengan pernyataan maaf karena tidak bisa hadir. Mereka membuat janji untuk bertemu dengan guru di rumah untuk meninjau kegiatan belajar anak di rumah, tetapi orangtua malah pergi ketika guru sampai di rumah. Orangtua juga mengatakan bahwa mereka akan menghadiri pertemuan wali di sekolah untuk terlibat dalam pengambilan keputusan, tetapi mereka tidak terlihat sama sekali.

Kelima, orangtua yang bekerja belum tentu dapat berpartisipasi menciptakan masalah khusus pada perencanaan program. Guru sering berpendapat bahwa orangtua tersebut tidak dapat membuat susunan untuk menjadi bagian pada kegiatan keterlibatan orangtua di mana kegiatan tersebut sangat penting bagi anak mereka. Ketujuh, kondisi perekonomian di bidang pendidikan yang berkaitan dengan ras, budaya, dan tujuan telah menciptakan ketegangan antara masyarakat dan sekolah. Guru juga menyadari bahwa masalah tersebut akan berpengaruh pada keengganan untuk mengalokasikan lebih banyak dana untuk sekolah umum. Pertanyaan yang diberikan oleh orangtua akan meningkat tentang bagaimana dana tersebut digunakan dan pertanggungjawaban selalu diminta terus menerus.

Yang terakhir yaitu guru juga memperhatikan apakah mereka dapat bekerja secara efektif dengan orang dewasa atau tidak. Guru yang merasa terancam atau terintimidasi oleh adanya keterlibatan orangtua di sekolah akan lebih sering menolak konsep keterlibatan orangtua karena mereka tidak yakin mengenai kemampuannya untuk menangani suatu program. Mengembangkan keterampilan untuk dapat bekerjasama dengan orang dewasa membutuhkan waktu dan pelatihan.

Hal yang dapat berpengaruh terhadap kerjasama sekolah dan orangtua ditinjau dari pihak orangtua meliputi:

a. Pandangan orangtua

Brooker (dalam Waller, 2009: 176) menyatakan bahwa ada penghambat antara orang tua dan cara mendidik anak usia dini, terutama pada keluarga yang berasal dari kelas sosioekonomi rendah. Hambatan ini akan menjadi masalah yang serius dan patut mendapat perhatian karena sering menganggap apa yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah selalu benar. Hal tersebut juga senada dengan Slamet Suyanto (2005: 226) yang menjelaskan bahwa salah satu faktor yang menghambat kerjasama orangtua dengan sekolah adalah orangtua tidak bisa berbuat banyak dan guru jauh lebih kompeten di bidangnya. Oleh karena itu mereka tidak begitu mengurus program yang terjadi di sekolah.

b. Tuntutan hidup, pengetahuan, dan lingkungan sekolah

Orangtua mengidentifikasi tiga hambatan yang menjadi penghalang mereka untuk terlibat yaitu tuntutan waktu dan kehidupan, kurangnya pengetahuan, dan lingkungan sekolah (Patrikakou, 2008: 3-4). Hambatan yang

pertama adalah tuntutan waktu dan kehidupan. Waktu menjadi hal utama yang menghambat keterlibatan orangtua di sekolah atau mendampingi anak belajar di rumah. Orangtua merasa kesulitan mengatur waktu yang tepat agar dapat terlibat dalam pendidikan anak. Terlebih lagi orangtua tunggal meningkat akibat adanya perceraian atau hal lain dan ibu muda dari usia sekolah, waktu menjadi suatu hal yang sangat berharga bagi orangtua untuk mencari kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu sekolah perlu mengetahui dan menyesuaikan keadaan tersebut dengan cara menyurvei tentang waktu yang dimiliki orangtua dengan cara menawarkan berbagai bentuk komunikasi. Hal utama adalah memahami bahwa itu semua bukan kesalahan dari orangtua yang tidak dapat berpartisipasi dalam kerjasama di sekolah. Sebagai contoh, orangtua sering mengatakan mereka kesulitan menghadiri pertemuan wali murid selama pekerjaan mereka belum selesai. Jika sekolah dapat membuat penyesuaian untuk mengatur waktu yang dimiliki oleh orangtua, maka orangtua pun akan mendengarkan dan menawarkan kerjasama yang luar biasa untuk mendukung guru dan sekolah.

Yang kedua yaitu kurangnya pengetahuan. Hal utama pada keterlibatan orangtua adalah komunikasi antara orangtua dan guru. Kebanyakan orangtua ingin mengetahui apa yang anak-anak mereka pelajari di sekolah dan bagaimana caranya mereka dapat terlibat. Orangtua juga perlu untuk mengetahui isi dari kurikulum dan pembelajaran agar mereka dapat mendampingi anak ketika di rumah. Keterlibatan orangtua akan meningkat jika mereka mengetahui dan memahami berbagai informasi apa yang anak pelajari. Orangtua juga dapat

memberikan saran yang mungkin dapat digunakan guna pengembangan program pendidikan di sekolah.

Hambatan ketiga adalah lingkungan sekolah. Anak berasal dari berbagai keluarga yang memiliki perbedaan pengalaman, seperti berasal dari keluarga miskin dan dalam keseharian kurang berinteraksi dengan keluarga, sekolah atau masyarakat. Orangtua dari anak yang mengalami pengalaman tersebut sering memiliki pendidikan yang terbatas, dan memiliki pengalaman negatif dengan sistem pendidikan. Hal ini akan membuat mereka salah paham dan khawatir dengan lingkungan sekolah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi kerjasama sekolah dan orangtua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari pihak sekolah, sedangkan faktor eksternal berasal dari orangtua.

8. Upaya Mengatasi Hambatan dalam Bekerjasama dengan Orangtua

Kerjasama antara sekolah dan orangtua mempunyai hubungan positif untuk meningkatkan pencapaian perkembangan anak. Untuk dapat membangun hubungan kerjasama yang baik dengan orang maka harus ada upaya dari pihak sekolah mengatasi berbagai hambatan yang ada. Setelah itu, diharapkan sekolah dan orangtua dapat menjalin kemitraan yang efektif guna mendukung pendidikan anak. Berikut beberapa hal yang dapat diupayakan oleh pihak sekolah.

a. Memperbaiki cara pandang guru terhadap orangtua

Guru harus merubah sikap untuk menghormati dan menyadari keuntungan menjalin kerjasama dengan orangtua (Pena, 2000: 52). Mereka perlu memahami jika keberadaan orangtua di sekolah bukan untuk menghakimi pengajaran yang mereka lakukan tetapi untuk menyediakan pendampingan atau sebagai mitra kerja dalam mendidik anak. Pihak sekolah sebaiknya juga memberikan waktu yang cukup bagi guru untuk merencanakan program dengan orangtua dengan cara mengurangi beban administrasi yang selama ini dikerjakan oleh guru.

b. Memberikan pengetahuan dan keterampilan pada guru terkait kerjasama dengan orangtua

Terkadang guru memiliki keengganan untuk menjalin hubungan dengan orang dikarenakan kurangnya pengembangan keterampilan yang dibutuhkan. Hanya beberapa guru yang dipersiapkan dari perguruan tinggi yang mendapatkan materi tentang keterlibatan orangtua yang disisipkan pada mata kuliah (Patrikakou, 2008: 4). Baik diperoleh dari materi kuliah atau dari sumber lain, calon guru sebaiknya mempunyai pemikiran tentang berbagai keuntungan dari keterlibatan orangtua di sekolah. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru melalui seminar, diskusi, dan buku-buku modul (Aswarni Sudjud, 1998: 106). Jika guru dipersiapkan untuk membangun kerjasama, maka dapat meningkatkan pembelajaran untuk semua anak sehingga tidak ada anak yang tertinggal. Guru juga akan merasakan berbagai manfaat dengan adanya kerjasama sekolah dan orangtua, terutama yang berkaitan dengan proses pembelajaran di dalam kelas.

c. Metode yang tepat untuk berkomunikasi dengan orangtua

Sekolah perlu mempertimbangkan faktor yang berasal dari orangtua seperti tingkat pendidikan, bahasa, budaya, dan keadaan lingkungan. Pihak sekolah dapat mengkomunikasikan dengan orangtua secara teratur menggunakan berbagai metode yang tepat sesuai pendidikan dan bahasa yang dapat mempengaruhi cara berpikir orangtua. Hal terpenting adalah bagaimana sekolah menciptakan iklim yang nyaman dan kebijakan yang terbuka sehingga setiap orangtua yang ingin bertanya ke sekolah baik tentang perkembangan anak atau seperti apa pembelajaran di sekolah merasa percaya diri untuk datang ke sekolah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa diperlukan berbagai upaya dari sekolah untuk mengatasi hambatan dalam bekerjasama yang disesuaikan dengan masalah yang ada di lingkungannya. Beberapa upaya yang dapat digunakan untuk mengatasi hambatan dalam bekerjasama diantaranya: memperbaiki cara pandang guru terhadap orangtua, memberikan pengetahuan dan keterampilan pada guru terkait kerjasama dengan orangtua, dan memilih metode yang tepat untuk berkomunikasi dengan orangtua.

B. Pihak Sekolah yang Terlibat dalam Kerjasama dengan Orangtua

Sekolah memiliki peran dalam mempersiapkan anak memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan, budi pekerti, dan melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi sebagai bekal hidup di masyarakat. Di sinilah anak akan mendapatkan pendidikan formal untuk mengembangkan potensinya. Kerjasama sekolah dan orangtua merupakan suatu kegiatan yang melibatkan orangtua dan pihak sekolah

untuk saling mendukung satu sama lain untuk saling melengkapi. Pihak sekolah dalam hal ini tentu tidak hanya guru kelas saja, akan tetapi juga meliputi kepala sekolah dan karyawan. Dalam kegiatan kerjasama dengan orangtua, masing-masing dari pihak sekolah memiliki peran dan berkontribusi untuk membuat kegiatan kerjasama dapat berjalan lancar. Berikut uraian peran kepala sekolah, guru, dan karyawan dalam kegiatan kerjasama dengan orangtua.

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah bertanggung jawab terhadap perencanaan dan pengimplementasian program sekolah. Kepala sekolah berperan dalam meningkatkan kerjasama, menjalin kedekatan dengan orangtua, memperhatikan orangtua, dan memberitahukan pada orangtua mengenai nilai, norma, dan iklim sekolah (Iqbal Ahmad & Hamdan bin Said, 2013: 118). Berikut uraian mengenai peran kepala sekolah dalam menjalin kerjasama dengan orangtua.

a. Meningkatkan kerjasama

Meningkatkan kerjasama dengan orangtua misalnya dengan cara mengizinkan mereka untuk mengikuti kegiatan *volunteer*, membuat dan membagikan tujuan sekolah pada orangtua, dan memberikan beberapa solusi terkait dengan berbagai kendala orangtua untuk terlibat di sekolah. Solusi tersebut diantaranya: terus memberikan dorongan pada orangtua, menyediakan fasilitas sosial seperti penginapan di halaman sekolah, menyarankan pada guru untuk menjaga kestabilan berkomunikasi dengan orangtua, mengundang orangtua dalam acara khusus, rapat, dan pertemuan. Dengan meningkatkan hubungan antara guru dan

orangtua, kepala sekolah dapat mengusahakan partisipasi orangtua karena mereka merasa dibutuhkan oleh pihak sekolah

b. Menjalin kedekatan dengan orangtua

Sekolah yang membentuk kedekatan hubungan dengan orangtua di awal tahun akan membuka jalan untuk mengembangkan kerjasama. Kepala sekolah harus memainkan peran yang proaktif dalam hal ini, sehingga akan tercipta dasar yang kuat untuk membangun hubungan sekolah dan orangtua. Lingkungan yang nyaman dan aman untuk orangtua di sekolah akan membuat orangtua merasa jika mereka adalah bagian yang integral dari proses pendidikan.

c. Memperhatikan orangtua

Kepala sekolah juga harus memperhatikan orangtua lebih aktif, yang sadar, yang antusias, dan yang berkomitmen terhadap pendidikan. Hal ini karena orangtua dengan karakteristik tersebut akan dengan mudah melibatkan diri dalam kegiatan sekolah. Misalnya menyediakan tenaga untuk kegiatan *volunteer*.

d. Memberitahukan pada orangtua mengenai nilai, norma, dan iklim sekolah

Nilai, norma, dan iklim sekolah juga harus diberitahukan kepada orangtua oleh kepala sekolah. Dengan cara tersebut, orangtua akan lebih menyadari tujuan sekolah dan akan memainkan peran penting mereka dengan jelas dan kuat. Selain itu, hal ini juga akan menghilangkan salah paham dan salah konsep yang biasa terjadi selama kegiatan partisipasi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan jika peran kepala sekolah dalam kegiatan kerjasama adalah sebagai jembatan antara sekolah dan orangtua. Kepala sekolah juga dapat dikatakan kunci utama karena berkaitan dengan bagaimana

sekolah dapat menciptakan lingkungan yang nyaman untuk orangtua di awal mereka mendaftarkan diri ke sekolah. Jika orangtua merasa nyaman, maka mereka juga tidak akan segan untuk terlibat dalam kegiatan sekolah.

2. Guru

Guru kelas merupakan pihak sekolah yang secara langsung berinteraksi dengan anak melalui berbagai kegiatan pembelajaran. Peran mereka dalam bekerjasama dengan orangtua tentu lebih sering terjalin karena berkaitan langsung dengan perkembangan anak. Berikut peran guru dalam bekerjasama dengan orangtua (Patrikakou, 2008: 5-6).

- a. Merencanakan kerjasama dengan orangtua. Di awal tahun pelajaran, kebutuhan orangtua, pandangannya, dan bentuk-bentuk keterlibatan orangtua di sekolah harus diperkirakan dengan baik. Hal ini penting untuk kesuksesan mengajak orangtua untuk melaksanakan isi kurikulum sekolah.
- b. Berkomunikasi dengan orangtua secara teratur dan berkelanjutan sepanjang tahun mengenai peraturan di kelas, harapan, dan tujuan melibatkan mereka pada proses pendidikan dalam berbagai cara yang bermakna. Guru dapat menginformasikan keluarga mengenai rutinitas di kelas dan menyediakan cara yang spesifik di mana keluarga dapat terlibat dalam belajar anak di rumah. Oleh karena itu diperlukan berbagai pendekatan dan tindak lanjut komunikasi yang dapat meningkatkan partisipasi orangtua.
- c. Berkomunikasi dengan orangtua mengenai prestasi atau kemajuan perkembangan anak. Penelitian menunjukkan bahwa guru lebih sering

menghubungi orangtua ketika anak melakukan perilaku negatif atau menemukan kesulitan belajar. Namun sebenarnya akan lebih baik informasi disampaikan ke orangtua ketika anak menunjukkan kemajuan dalam belajar dan bersikap. Dengan cara ini, komunikasi dari sekolah tidak selalu dianggap sebagai “berita buruk”, dan menunjukkan jika guru tidak selalu memperhatikan kelemahan anak, namun juga kelebihan yang ia miliki.

- d. Guru dapat memberikan saran yang mudah dilaksanakan dalam membantu anak belajar di rumah. Kerjasama sekolah dengan orangtua dikatakan efektif ketika ada proses keberlanjutan proses belajar dari sekolah ke rumah. Guru dapat memudahkan proses ini dengan menunjukkan pada orangtua berbagai macam cara dan strategi. Sebagai contoh yaitu anak diminta menghitung piring dan garpu ketika menyusun meja makan malam atau langkah menaiki tangga dapat membantu orangtua menguatkan anak mengenai materi yang telah dipelajarinya di sekolah.
- e. Memonitoring program kerjasama dengan orangtua. Guru perlu memeriksa keefektifan strategi, bahan yang dipakai dan menanyakan pada orangtua timbal balik yang dirasakan. Dengan cara ini, kegiatan kerjasama dapat berlanjut dengan baik dan akan memiliki potensi yang lebih besar untuk hasil yang positif. Evaluasi di akhir tahun juga akan berguna untuk mengadakan perencanaan kerjasama dengan orangtua di tahun berikutnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam kerjasama dengan orangtua adalah merencanakan, melakukan, dan mengevaluasi kegiatan kerjasama dengan orangtua. Peningkatan keterlibatan orangtua dalam program

sekolah juga ditentukan oleh bagaimana guru menjalin hubungan dengan mereka, bukan saja ketika anak memiliki masalah, namun juga setiap perkembangan dan kemajuan belajar anak harus dilaporkan pada orangtua.

3. Staf Tambahan di Sekolah

Staf tambahan sekolah menunjuk pada pegawai yang bertugas di sekolah untuk membantu pengurus, guru, dan konselor sekolah untuk membicarakan pendidikan khusus dalam sekolah (*Prince Edward Island Department of Education*, 2005: 9). Staf tambahan sekolah bekerja dibawah supervisi kepala sekolah dan arahan dari guru. Mereka harus cakap, terlatih dengan baik, dan terampil dalam menyelesaikan tugas yang sesuai dengan peran mereka.

Staf tambahan sekolah juga dilibatkan dalam membangun kerjasama dengan orangtua, dalam kegiatan ini mereka biasa disebut dengan petugas sekolah. Mereka harus diberi tahu tentang semua kegiatan yang berhubungan dengan pekerjaan mereka sehari-hari. Guru atau kepala sekolah dapat berkonsultasi dengan staf sekolah untuk memutuskan siapa yang lebih bertanggung jawab untuk memindahkan meja dan menata ruangan untuk acara pertemuan dengan orangtua. Staf sekolah juga dapat diajak untuk memutuskan siapa yang akan membersihkan kelas, aula, dan ruang istirahat untuk kegiatan keterlibatan orangtua di sekolah (Coleman, 2013: 199).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran staf tambahan sekolah dalam kegiatan kerjasama dengan orangtua adalah membantu pihak sekolah termasuk kepala sekolah, guru, dan staf administrasi untuk menyiapkan dan

menyelenggarakan berbagai kegiatan, terutama yang berkaitan dengan penataan lingkungan. Tenaga mereka sangat dibutuhkan karena tidak mungkin semua yang melakukan kegiatan kerjasama dengan orangtua adalah guru. Staf tambahan juga merupakan pihak sekolah, tanpa mereka kegiatan kerjasama akan mengalami kendala.

C. Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Gudlaug Erlendsdóttir (2010) yang berjudul *“Effects of Parental Involvement in Education a Case Study in Namibia”*.

Dalam penelitian ini permasalahan yang akan diteliti adalah bagaimana keterlibatan orangtua di Combretum Trust School Namibia dapat mempengaruhi peningkatan belajar anak. Dengan tujuan untuk menggambarkan adanya hubungan keterlibatan orangtua di sekolah Namibia.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara terhadap orang tua dari tujuh siswa di Combretum Trust School. Orangtua dipilih berdasarkan kriteria latar belakang pendidikan yang memadai. Hasil penelitiannya adalah semua orangtua yang diwawancarai mengaku sering terlibat dalam pendidikan anak. Mereka mempunyai harapan yang tinggi pada pendidikan dan masa depan anak. Orangtua ingin mengetahui bagaimana anak mereka menghabiskan waktu di luar sekolah dan dengan siapa mereka melakukan hal tersebut. Kebanyakan orangtua mempunyai keinginan untuk mempunyai hubungan yang baik dengan guru anak-anak mereka dan sekolah.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Suresh Kumar N Vellymalay (2013) yang berjudul “*Relationship Between Malay Parents’ Socioeconomic Status And Their Involvement In Their Children’s Education At Home*”. Dalam penelitian ini permasalahan yang akan diteliti adalah hubungan antara latar belakang sosioekonomi dengan keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak di rumah. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah menggunakan angket. Angket ini berisi latar belakang sosioekonomi dan strategi untuk terlibat dalam pendidikan anak di rumah.

Hasil penelitiannya adalah kebanyakan orangtua Malaysia tanpa mempertimbangkan latar belakang sosioekonomi memiliki keterlibatan yang tinggi dalam pendidikan anak di rumah. Jadi hubungan antara latar belakang status sosioekonomi orangtua dengan keterlibatan dalam pendidikan anak adalah tidak signifikan.

D. Kerangka Berpikir

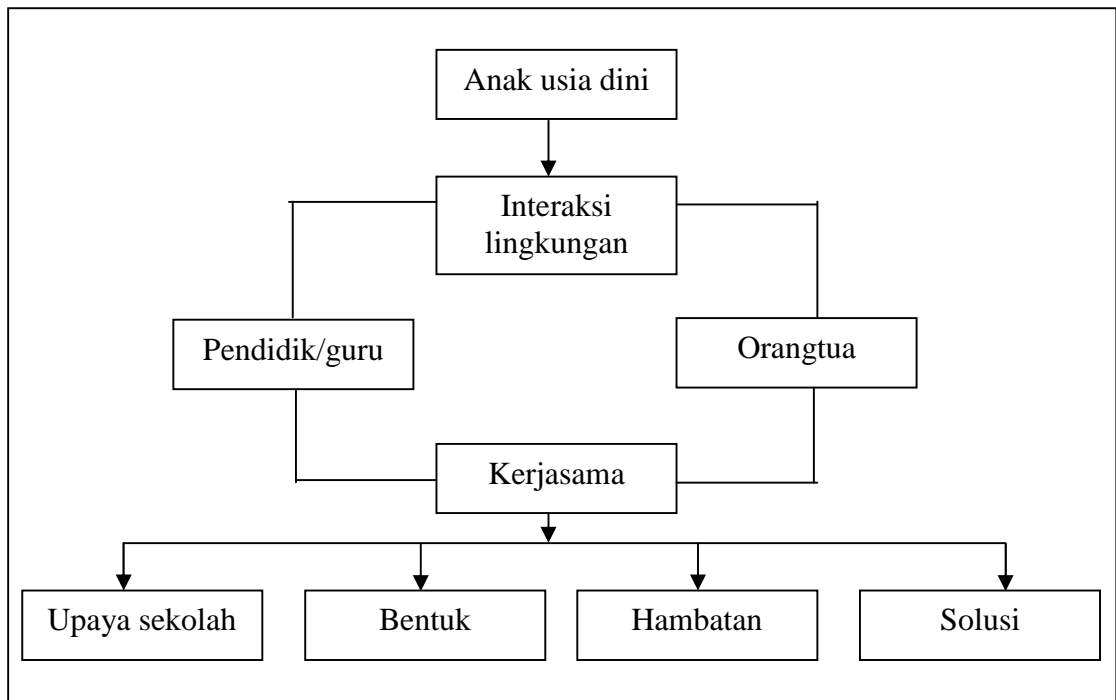
Perkembangan anak dipengaruhi oleh serangkaian interaksi di dalam keluarga, sekolah, masyarakat, sekolah dengan orangtua, sekolah dengan masyarakat, dan masyarakat dengan orangtua. Salah satu bentuk interaksi yang mempengaruhi perkembangan anak adalah kerjasama sekolah dengan orangtua. Kerjasama adalah hubungan yang kolaboratif dan kegiatan untuk melibatkan pengelola sekolah, orangtua, dan anggota keluarga yang lain dari anak. Kerjasama antara sekolah dan orangtua dilakukan guna mengoptimalkan perkembangan anak. Selain itu, kegiatan tersebut dilakukan agar terbentuk proses kesinambungan

belajar anak dari sekolah ke rumah. Manfaat dari adanya kerjasama tidak hanya berimbas pada anak, tetapi juga pendidik dan orangtua. Untuk itu sekolah perlu mengupayakan kerjasama dengan orangtua agar mereka tidak menyerahkan urusan pendidikan sepenuhnya pada sekolah dan dapat terlibat dalam pendidikan anak.

Kerjasama dengan orangtua dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan seperti: *parenting*, komunikasi, *volunteer*, keterlibatan orangtua pada pembelajaran anak di rumah, pengambilan keputusan, dan kolaborasi dengan kelompok masyarakat. Namun tidak selalu kerjasama sekolah dan orangtua berjalan dengan lancar. Hal ini dikarenakan ada faktor yang mempengaruhinya baik dari pendidik maupun orangtua. Pandangan yang berbeda dalam mendidik anak, cara pendidik memandang orangtua, budaya, bahasa, dan pengalaman akan mempengaruhi bagaimana sekolah dapat menjalin kerjasama dengan orangtua. Untuk itu diperlukan upaya dari sekolah untuk mengatasi hambatan melakukan kerjasama dengan orangtua seperti pelatihan untuk guru dan menyesuaikan latar belakang orangtua.

Pertemuan dengan orangtua sejak mereka mendaftarkan anak ke sekolah merupakan langkah awal untuk mengajak bekerjasama dengan orangtua. Orangtua perlu diberikan peran apa saja yang mereka dapat lakukan di sekolah. Dengan ini peneliti berkeinginan untuk mengetahui tentang upaya sekolah taman kanak-kanak dalam bekerjasama dengan orangtua, bentuk kerjasama sekolah dengan orangtua, hambatan dalam bekerjasama dengan orangtua, dan upaya sekolah taman kanak-kanak dalam menangani hambatan kerjasama dengan orangtua di TK

se-Kelurahan Triharjo Sleman. Adapun bagan alur kerangka berpikir pada penelitian ini terdapat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Kerangka Pikir

E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian kajian teori di atas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan sekolah tentang pentingnya kerjasama dengan orangtua?
2. Apakah upaya yang dilakukan sekolah dalam menjalin kerjasama dengan orangtua?
3. Apa peran dari kepala sekolah, guru, dan orangtua dalam setiap kegiatan kerjasama?
4. Bagaimana bentuk kerjasama sekolah dengan orangtua?

5. Bagaimana manfaat kerjasama pada perkembangan anak?
6. Apa hasil bagi sekolah menjalin kerjasama dengan orangtua?
7. Apa hasil bagi orangtua menjalin kerjasama dengan sekolah?
8. Apa saja hambatan dalam menjalin kerjasama sekolah dan orangtua?
9. Bagaimana upaya sekolah mengatasi hambatan menjalin kerjasama dengan orangtua?
10. Apa yang orangtua harapkan dari pihak sekolah agar bisa terlibat dalam pendidikan anak?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang tidak membuat perbandingan variabel itu pada sampel lain dan mencari hubungan variabel itu dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2008: 35). Dalam penelitian ini variabel yang akan dideskripsikan adalah kerjasama sekolah dengan orangtua. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2004: 3) adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang menggambarkan variabel yang berdiri sendiri dan data yang diperoleh berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian difokuskan pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci dan lebih menekankan makna daripada generalisasi. Objek yang alamiah berarti objek yang apa adanya tidak dimanipulasi oleh peneliti (Sugiyono, 2007 :35).

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut Suharsimi Arikunto (2005: 88-89) adalah hal yang dapat berupa orang, benda, proses, tempat, dan kegiatan yang dipermasalahkan dalam penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah semua orang yang terlibat dalam proses penelitian yaitu kepala sekolah, guru, dan orangtua.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Di Kelurahan Triharjo terdapat 9 Taman Kanak-kanak (TK). Berikut adalah Tabel 1 yang berisi daftar TK di Kelurahan Triharjo, Sleman.

Tabel 1. Daftar TK di Kelurahan Triharjo Sleman

No	Nama TK	Status
1.	TKIT Bakti Insani	Swasta
2.	TK ABA Sleman	Swasta
3.	TKIT Mu'adz bin Jabbal	Swasta
4.	TK Al Fitroh	Swasta
5.	TK Bayangkari	Swasta
6.	TK ABA Murangan	Swasta
7.	TK Al Ihsan	Swasta
8.	TK An Nuur	Swasta
9.	TK Indriya Kartika	Swasta

Dari sembilan sekolah yang ada di Kelurahan Triharjo Sleman dipilih lima TK yang dijadikan tempat untuk penelitian ini. Pemilihan TK berdasarkan teknik sampel *purposive sampling*. Kriteria pemilihan TK didasarkan pada perkembangan sekolah yang dilihat dari jumlah siswa pada Tahun Ajaran 2014/2015 dan lokasinya berada di Kelurahan Triharjo bagian selatan. Kelima TK tersebut yaitu TKIT Bakti Insani, TK ABA Sleman, TKIT Mu'adz Bin Jabbal, TK Al-Fitroh, dan TK An Nuur.

2. Waktu Penelitian

Pengambilan data penelitian ini dilakukan mulai bulan Maret 2015 menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan mulai dari kepala sekolah, orangtua, kemudian ke guru. Dokumentasi dilakukan setelah wawancara selesai. Pada Tabel 2 berikut ditampilkan jadwal penelitian di TK Kelurahan Triharjo Sleman.

Tabel 2. Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan Pengumpulan Data	Sumber	Bulan											
			Maret				April				Mei			
			1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Wawancara	Orangtua												
		Guru												
		Kepala sekolah												
2.	Dokumentasi	Pihak sekolah												

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi. Selain itu juga juga digunakan teknik dokumentasi guna memperkuat hasil perolehan data.

1. Wawancara

Wawancara atau interviu adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*standardized*) (Suharsimi Arikunto, 2013: 198). Teknik pengumpulan data ini digunakan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari responden. Pengumpulan data didasarkan pada laporan tentang diri sendiri atau setidak-tidaknya pengetahuan atau keyakinan pribadi. Hal tersebut juga diperjelas oleh Susan Stainback (dalam Sugiyono, 2007: 72) yang mengatakan bahwa bahwa dengan wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

Wawancara dilakukan secara mendalam dan secara terstruktur untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan data tentang upaya sekolah dalam menjalin kerjasama dengan orangtua, bentuk kerjasama yang telah dilakukan, hambatan dalam bekerjasama, dan upaya sekolah mengatasi hambatan tersebut. Dalam kegiatan wawancara, peneliti membawa pedoman untuk wawancara dan alat bantu seperti perekam suara yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kemudian dituliskan ke dalam catatan wawancara.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah, guru, dan orangtua siswa sebagai subjek yang diteliti. Peneliti menggunakan lembar wawancara sebagai pedoman dalam melakukan wawancara. Kisi-kisi wawancara terlampir. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis dirasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu sehingga diperoleh data yang dianggap kredibel.

2. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai sumber data karena dapat dimanfaatkan untuk proses analisa data. Selain itu, dokumentasi dapat pula menunjang perolehan data yang ada. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari

seseorang (Sugiyono, 2008: 82). Metode dokumentasi digunakan untuk memberikan gambaran secara konkret mengenai aktivitas kerjasama di sekolah, serta untuk memperkuat data yang diperoleh. Dokumen dapat berbentuk tulisan atau gambar. Teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data mengenai media komunikasi dengan orangtua, catatan guru, dan arsip kegiatan bersama orangtua yang dimiliki sekolah sehingga akan mendukung data hasil wawancara. Data yang telah terkumpul kemudian didokumentasikan dan dimasukkan ke dalam catatan dokumentasi.

E. Instrumen Penelitian

Awal permasalahan penelitian kualitatif belum jelas dan pasti, oleh karena itu yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri. Namun setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana yang dapat dijadikan sebagai pelengkap data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara (Sugiyono, 2007: 223-224).

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 160), instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cepat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Penelitian deskriptif ini menggunakan panduan wawancara yang sangat membantu proses pengambilan data. Instrumen tersebut berguna agar semua data yang sesuai dengan rumusan masalah dapat terkumpul sehingga tidak ada yang terlewatkan. Hal ini juga

dilakukan agar peneliti dapat memperoleh data yang diinginkan secara objektif dan reliabel. Kisi-kisi yang dibuat berupa garis-garis besar atau butir-butir umum hal yang akan diteliti.

Kisi-kisi ini dapat dikembangkan di lapangan dalam proses pelaksanaan wawancara. Wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur dan terbuka di mana peneliti sudah menyiapkan pertanyaan terlebih dahulu dan subjek penelitian mengetahui maksud serta tujuan wawancara tersebut. Setelah melakukan wawancara, peneliti atau observer dapat menanyakan langsung kepada informan mengenai dokumentasi kegiatan kerjasama yang sudah dilakukan oleh sekolah.

F. Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini disajikan lebih banyak dalam uraian kata-kata dari hasil wawancara dan dokumentasi yang kemudian dianalisis secara kualitatif dan diuraikan dalam bentuk deskriptif. Patton (dalam Moleong, 2004:103) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar. Pekerjaan analisis data dalam hal ini adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengkategorikannya.

Analisis data dalam penelitian kualitatif di TK Kelurahan Triharjo Sleman dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama penelitian di lapangan, dan setelah selesai penelitian di lapangan. Data penelitian diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah analisis model interaktif yang terdiri dari empat komponen analisis data. Keempat komponen tersebut yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

1. Pengumpulan data

Peneliti mengumpulkan data di lapangan dengan teknik wawancara dan dokumentasi. Data yang didapatkan dari hasil wawancara tentang upaya sekolah dalam menjalin kerjasama dengan orangtua, bentuk kerjasama yang telah dilakukan, hambatan dalam bekerjasama, dan upaya sekolah mengatasi hambatan tersebut. Setelah wawancara selesai ke semua subjek, selanjutnya peneliti mengambil data dengan teknik dokumentasi untuk mendukung hasil wawancara. Teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data mengenai media komunikasi dengan orangtua, catatan guru, dan arsip kegiatan bersama orangtua yang dimiliki sekolah sehingga akan mendukung data hasil wawancara.

2. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Oleh karena itu, diperlukan analisis data melalui reduksi data. Menurut Miles dan Huberman (1992:16), reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

Dalam melakukan reduksi data, peneliti dipandu oleh tujuan penelitian kualitatif yang akan dicapai yaitu melakukan penemuan. Segala sesuatu yang

dianggap asing, tidak dikenal, dan belum memiliki pola menjadi perhatian utama peneliti dalam mereduksi data. Dalam alur ini, data yang telah terkumpul lalu diketik oleh peneliti dalam bentuk uraian rinci. Uraian-uraian tersebut diberi kode, lalu dipilih dan difokuskan sesuai dengan rumusan masalah. Data yang tidak sesuai dengan rumusan masalah akan dibuang.

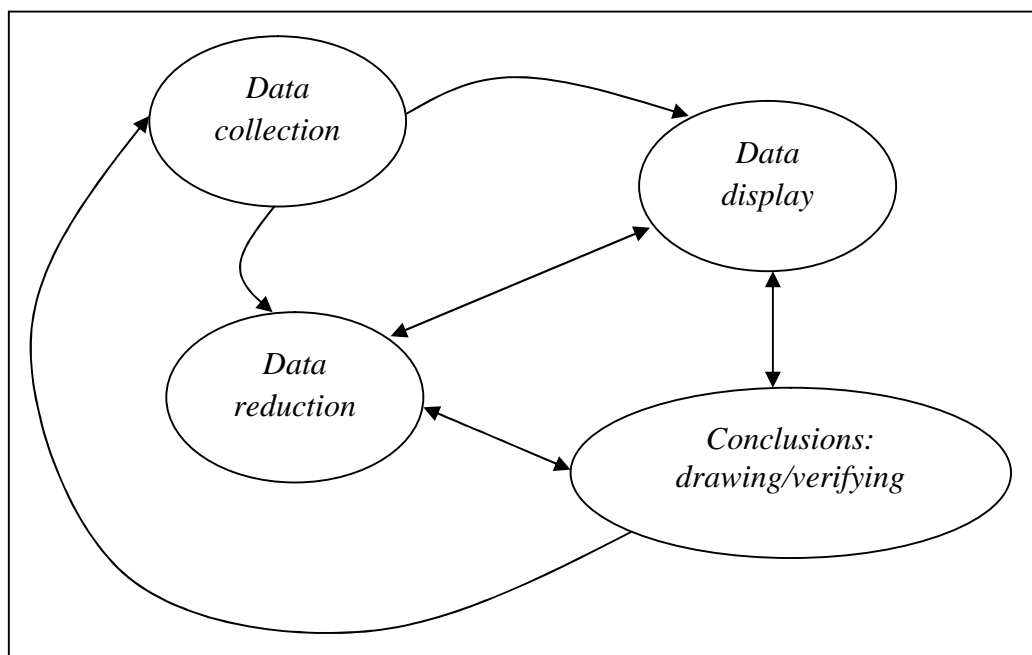
3. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yaitu menyajikan data. Penyajian data dilakukan dengan tujuan agar data terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan sehingga semakin mudah dipahami. Penyajian data kualitatif yang paling sering digunakan adalah penyajian dalam bentuk teks naratif (Miles & Huberman, 1992:17). Data yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi disajikan dalam Catatan Wawancara (CW) dan Catatan Dokumentasi (CD). Data-data berupa catatan wawancara dan catatan dokumentasi diberi kode untuk mengorganisasi data sehingga peneliti dapat dengan mudah dan cepat dalam menganalisis data. Peneliti membuat daftar kode yang sesuai dengan pedoman wawancara dan dokumentasi. Daftar awal kode dapat dilihat dilampiran. Data-data yang telah diberi kode kemudian dianalisis dan disajikan dalam bentuk teks.

4. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dari awal pengumpulan data, peneliti mencari keteraturan, pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan yang kredibel dapat diperoleh apabila

kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat dan tidak dapat menjawab rumusan masalah karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru dan sebelumnya belum pernah ada. Pada Gambar 2 berikut ditampilkan komponen dalam analisis data.



Gambar 2. Komponen dalam analisis data (*interactive model*)
(Sumber: Miles dan Huberman, 2014:20)

Tiga hal yang digunakan dalam analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi sebagai sesuatu yang saling berhubungan pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar (Miles & Huberman, 2014: 19). Tiga proses tersebut merupakan proses siklus dan interaktif, sehingga peneliti harus siap bergerak di antara keempat bagan tersebut selama pengumpulan data, dan kemudian bergerak bolak-balik di antara kegiatan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama sisa waktu penelitiannya. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

G. Uji Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2007: 83), triangulasi sumber adalah cara mendapatkan data dengan sumber yang berbeda-beda namun menggunakan

teknik yang sama. Teknik yang digunakan adalah wawancara dengan tiga narasumber yaitu: kepala sekolah, guru, dan orangtua. Lebih lanjut, Stainback (dalam Sugiyono, 2012: 85) menyatakan bahwa tujuan triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan menanyakan hal yang sama kepada sumber yang berbeda. Peneliti membandingkan informasi yang diperoleh dari satu sumber ke sumber yang lain. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan jaminan kepercayaan data dan menghindari adanya subjektivitas. Data dari ketiga narasumber lalu dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari tiga sumber data tersebut. Peneliti *me-recheck* temuannya dengan jalan membandingkan hasil wawancara sumber data satu dengan sumber data lainnya. Setelah dilakukan *cross check* sumber data yang satu dengan yang lain maka ditarik kesimpulan untuk mencari dan memahami makna dari hasil penelitian yang diperoleh.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi, Subjek, dan Waktu Penelitian

1. Deskripsi Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Triharjo, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman. Adapun nama-nama TK yang dimaksud akan disajikan dalam Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Daftar Nama Lima TK di Kelurahan Triharjo Sleman

No	Nama TK	Alamat
1	TKIT Bakti Insani	Srimulyo, Triharjo, Sleman
2	TK ABA Sleman	Srimulyo, Triharjo, Sleman
3	TKIT Mu'adz Bin Jabbal	Iropaten, Triharjo, Sleman
4	TK Al-Fitroh	Ngangkrik, Triharjo, Sleman
5	TK An Nuur	Krapyak, Triharjo, Sleman

Subjek penelitian berjumlah 25 subjek yang terdiri dari lima kepala sekolah, lima guru, dan 15 orangtua siswa. Berikut adalah deskripsi lokasi dan subjek penelitian berdasarkan masing-masing TK:

a. TKIT Bakti Insani

TKIT Bakti Insani beralamat di Jalan Letnan Sumanto Srimulyo, Kelurahan Triharjo, Kecamatan Sleman. TKIT Bakti Insani terdiri dari satu kepala sekolah, sembilan guru Kelompok A, sembilan guru kelas Kelompok B, satu tenaga administrasi, dan dua penjaga sekolah. Jumlah siswa per kelas Tahun Ajaran 2014/2015 yaitu 45 siswa Kelompok A dan 100 Kelompok B yang dibagi dalam enam ruang kelas. Di TKIT Bakti Insani juga terdapat kelas KB dan TPA yang siswanya berjumlah 22 dan 13 anak.

b. TK ABA Sleman

TK ABA Sleman beralamat di Jalan Kenari Gang Lawu III No.30 Srimulyo, Kelurahan Triharjo, Kecamatan Sleman. TK ABA Sleman terdiri dari kepala sekolah, dua guru kelas Kelompok A, empat guru kelas Kelompok B, enam guru sentra Kelompok A, enam guru sentra Kelompok B, dua guru *fullday*, dan satu petugas kebersihan. Jumlah siswa per kelas Tahun Ajaran 2014/2015 yaitu 44 siswa Kelompok A dan 99 Kelompok B yang dibagi dalam enam ruang kelas.

c. TKIT Yasmin Mu'adz bin Jabbal

TKIT Yasmin Mu'adz bin Jabbal beralamat di Jalan Kapten Haryadi Gang Nuri No.1 Iropaten, Kelurahan Triharjo, Kecamatan Sleman. TKIT Yasmin Mu'adz bin Jabbal terdiri dari kepala sekolah, dua guru Kelompok A, dua guru kelas Kelompok B, dan dua karyawan. Jumlah siswa per kelas Tahun Ajaran 2014/2015 yaitu 22 siswa Kelompok A dan 16 Kelompok B yang dibagi dalam dua ruang kelas. Di TKIT Yasmin MBI juga terdapat kelas KB dan Batita yang siswanya berjumlah 19 dan 12 anak.

d. TK Al-Fitroh

TK Al-Fitroh beralamat di Ngangkrik, Kelurahan Triharjo, Kecamatan Sleman. TK Al-Fitroh terdiri dari kepala sekolah yang merangkap sebagai guru, dan empat orang guru TK Kelompok A, dua guru TK Kelompok A, dan guru dua guru TK Kelompok B. Jumlah siswa per kelas Tahun Ajaran 2014/2015 yaitu 44 siswa Kelompok A dan 51 Kelompok B yang dibagi dalam empat ruang kelas.

e. TK An Nuur

TK An Nuur beralamat di Durenan Kelurahan Triharjo, Kecamatan Sleman. TK An Nuur terdiri dari kepala sekolah, enam guru Kelompok A, enam guru Kelompok B, satu tenaga administrasi, dan satu tenaga di dapur. Jumlah siswa per kelas Tahun Ajaran 2014/2015 yaitu 51 siswa Kelompok A dan 40 Kelompok B yang dibagi dalam lima ruang kelas.

2. Deskripsi Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dimulai pada bulan Maret sampai April 2015. Waktu pelaksanaan wawancara dilakukan pada hari yang berbeda antara satu narasumber dengan narasumber lain dan satu TK dengan TK yang lain. Hal ini karena setiap narasumber memiliki kesibukan dan kelonggaran waktu yang berbeda-beda. Ada TK yang satu hari peneliti melakukan wawancara dengan satu, dua, atau tiga narasumber. Pelaksanaan kegiatan wawancara ini juga dipisahkan antara satu narasumber dengan narasumber lain supaya lebih objektif.

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Upaya TK di Kelurahan Triharjo Sleman menjalin kerjasama dengan orangtua

Tidak semua orangtua dapat secara otomatis terlibat di sekolah. Oleh karena, itu pihak sekolah harus mengambil langkah atau inisiatif. Lima taman kanak-kanak di Kelurahan Triharjo mengupayakan kerjasama dengan orangtua agar tujuan pendidikan anak dapat tercapai. Upaya tersebut yaitu menciptakan

iklim yang nyaman, melakukan komunikasi awal dengan orangtua, dan menyediakan kesempatan bagi orangtua untuk terlibat.

a. Sekolah menciptakan iklim yang nyaman

Lima TK di Kelurahan Triharjo Sleman berusaha merespon setiap orangtua yang datang dengan berbagai maksud dan tujuan, memberikan rasa nyaman baik itu ke orangtua maupun ke tamu yang datang, menerapkan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), selalu menyambut, ramah, terbuka, dan orangtua juga menganggap pihak sekolah seperti keluarga. Hubungan antara guru dan orangtua seperti tidak ada jarak ketika berkomunikasi sebagaimana diungkapkan oleh guru CB berikut ini:

“Alhamdulillah ya selama ini setiap ada orangtua yang datang ke sekolah, kita respon dengan baik, kita sambut, kita ajak *ngobrol* seperti biasalah. Kita memang berusaha untuk menerapkan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun). Jangan sampai orangtua setelah sampai di sekolah merasa dicueki merasa bosan gitu ya.”

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh pernyataan orangtua siswa AC3 mengenai guru berikut ini:

“Guru di sekolah ramah. Jadi malah kayak teman. Diajak *ngobrol* juga enak, komunikasinya juga enak.”

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa kenyamanan lingkungan sekolah dapat dirasakan oleh orangtua sebagaimana yang diupayakan oleh pihak sekolah. Bagaimana tanggapan dan sambutan dari sekolah setiap kali orangtua datang akan mempengaruhi pola pikirnya mengenai pihak sekolah. Salah satu pihak sekolah yang mempengaruhi kenyamanan orangtua adalah kepala sekolah. Kepala sekolah kelima TK Kelurahan Triharjo berperan dalam menjalin kedekatan dengan orangtua. Informasi tentang kegiatan sekolah disampaikan oleh kepala sekolah

secara rinci dan transparan, sehingga orangtua merasa tidak ada yang ditutupi. Selain itu, pendekatan dari kepala sekolah ke orangtua juga dilakukan ketika orangtua mengantar atau menjemput anak secara langsung menyambut dan berkomunikasi dengan orangtua di gerbang sekolah sebagaimana diungkapkan oleh orangtua siswa BC3 pada berikut ini:

“Secara langsung kadang-kadang kalau bu kepala sekolah ‘pdk’t sama wali murid. Pendekatanya tu biasa *pas nganter*, apa ada yang perlu dibicarakan itu mungkin kadang-kadang sempet. Bu maaf besok ada ini ada ini. Biasanya langsung. Kalau ada apa-apa biasanya langsung dipanggil ya.”

Pihak sekolah TK E juga mengungkapkan bahwa sambutan dari pihak sekolah setiap kali orangtua datang ditunjukkan dengan memberi kalimat sapaan yaitu ‘Ada yang bisa kami bantu?’ Kalimat sapaan ini akan memudahkan orangtua untuk memulai membicarakan atau bertanya informasi ke sekolah.

b. Sekolah melakukan komunikasi awal dengan orangtua

Komunikasi awal dilakukan dengan cara yang berbeda-beda antara satu sekolah dengan sekolah lain. Dari lima TK di Kelurahan Triharjo, dua sekolah melakukan wawancara dan pertemuan wali murid baru dan tiga sekolah melakukan pertemuan wali murid baru saja. Komunikasi awal yang pertama adalah sekolah melakukan wawancara. Wawancara dilakukan di dua sekolah yaitu TK A dan TK D pada saat pendaftaran. Selain wawancara, dua sekolah ini juga mengadakan pertemuan wali murid baru sebelum memasuki KBM sebagaimana diungkapkan oleh orangtua siswa AC1 berikut ini:

“...wawancara juga. Ini besok sebaiknya anak ibu langsung TK aja soalnya udah mandiri anaknya. Terus besok ada buku penghubung, ini guru-gurunya, alamatnya ini, nomor teleponnya ini.”

Wawancara dilakukan secara individu untuk mengetahui latar belakang orangtua menyekolahkan anak di TK tersebut, menanyakan perkembangan anak sudah sampai tahap apa, memberikan fasilitas komunikasi bagi orangtua dengan cara memperkenalkan guru beserta alamat dan nomor yang bisa dihubungi, dan untuk mengetahui penyakit apa yang biasa diderita anak. Komunikasi awal yang kedua adalah sekolah melakukan pertemuan wali murid baru. Pertemuan wali murid baru dilakukan di kelima TK dengan tujuan menjalin kedekatan dengan orangtua sehingga tidak ada anggapan, saya guru, anda orangtua siswa. Pada pertemuan ini sekolah menyampaikan informasi mengenai program kegiatan satu tahun ke depan, jadwal dan kalender tahunan, tata tertib sekolah, dan pembagian kelompok kelas sebagaimana diungkapkan oleh guru EB berikut ini:

“Di pertemuan di awal tahun ajaran ada pertemuan orangtua yang pertama. Di situ akan *disharekan* program kegiatan, jadwal kegiatan, termasuk tata tertib.”

Di pertemuan tersebut guru juga menjelaskan kepada orangtua bahwa suatu saat sekolah akan merepotkan mereka. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman bahwa meskipun pendidikan anak telah diserahkan ke sekolah, orangtua tetap memiliki peran dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, kerjasama perlu direncanakan sejak awal agar orangtua mengetahui tugas dan peran mereka.

Jika program kegiatan disampaikan oleh guru, maka penjelasan tentang tata tertib sekolah disampaikan oleh kepala sekolah. Kewajiban apa yang harus dipenuhi sebagai orangtua, apa saja yang boleh, dan apa saja yang tidak boleh dilakukan disampaikan secara rinci. Peraturan tersebut misalnya tentang penjemput dan pengantar yang tidak boleh masuk halaman, anak-anak tidak boleh

ditunggu setelah seminggu orientasi awal, anak dibawakan baju ganti, handuk, alat ibadah, dan keperluan belajar anak.

c. Menyediakan kesempatan bagi orangtua untuk terlibat

Kepala sekolah menyediakan kesempatan atau waktu yang memungkinkan bagi orangtua untuk terlibat dan berpartisipasi. Hal ini dilakukan dengan menawarkan berbagai kegiatan sekolah ke orangtua seperti meminta bantuan orangtua untuk menjadi narasumber ketika *parenting*, mempersilahkan orangtua membentuk kelompok taman gizi, menyerahkan kegiatan menghias alat drumben ke orangtua, meminta bantuan orangtua untuk memasak ketika kurban, dan memberi kesempatan pada orangtua untuk berpendapat ketika rapat sebagaimana diungkapkan oleh orangtua siswa EC1 berikut ini:

“Misalnya kalau kita mau ada acara *familyday* kita butuh kendaraan pasti orangtua wali yang punya mobil suruh kerjasamanya ikut *nganter* gitu.”

“Ya dari dulu mau ngehias-hias ini drumben itukan lagi *dipake*. Yang menghias orangtua, ustazah minta kerjasamanya. Kebetulan saya bisa ya ke sini.”

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh pernyataan kepala sekolah CA berikut ini:

“Kemudian pas untuk kurban kita juga meminta orangtua untuk membantu ada yang *neteli* daging, ada yang membantu masak”

Tidak semua orangtua mengetahui di mana mereka harus terlibat pada pendidikan anak di sekolah. Oleh karena itu, sekolah menginformasikan dan menawarkan kepada orangtua di mana mereka bisa ikut ambil bagian dalam proses pendidikan. Keterlibatan orangtua akan memperlancar kegiatan sekolah.

2. Bentuk kegiatan kerjasama antara sekolah dan orangtua di TK Kelurahan Triharjo Sleman

Lima taman kanak-kanak di Kelurahan Triharjo Sleman melakukan kerjasama dengan orangtua dalam berbagai bentuk kegiatan. Bentuk kegiatan tersebut adalah *parenting*, komunikasi, *volunteer*, keterlibatan orangtua pada pembelajaran anak di rumah, dan kolaborasi dengan kelompok masyarakat. Berikut uraian mengenai hal tersebut.

a. Parenting

Kegiatan *parenting* pada umumnya dilakukan oleh lima sekolah dengan mendatangkan narasumber dari luar sekolah. Pihak sekolah mendatangkan narasumber seperti psikiater, dokter, pihak puskesmas, dan ustaz. Materi yang disampaikan berkaitan dengan anak, seperti gizi dan kesehatan anak, pendidikan anak usia dini, pendidikan agama, cara melayani anak di rumah, perkembangan anak, permasalahan anak, keterampilan untuk orangtua, pendekatan ke anak, manajemen keuangan bagi orangtua, penanaman akidah akhlak anak, dan bagaimana cara menjadi orangtua sebagaimana diungkapkan oleh guru CB berikut ini:

“Misalkan ada penyuluhan kesehatan, manajemen keuangan, pengajian...”

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh pernyataan orangtua siswa EC3 mengenai guru berikut ini:

“...pendidikannya misalnya harus seperti ini, pendidikan ideal yang harus diperhatikan seperti ini sampai dalam hal makanan, asupan gizi iya. Asupan gizi untuk anak itu juga disampaikan seperti itu.”

Dalam kegiatan tersebut, orangtua diberikan kesempatan untuk bertanya, *sharing*, dan berdiskusi permasalahan anak. Berdasarkan data dokumentasi, sekolah memberikan materi *parenting* dalam bentuk *hardcopy* dan buku saku. Buku saku tersebut diperuntukkan bagi orangtua di tiga sekolah yaitu TK A, TK C, dan TK E yang berisi hafalan surat pendek dan doa sehari-hari. Tujuannya adalah agar orangtua dapat mengajarkannya pada anak dengan mudah. Selain mendatangkan narasumber, orangtua juga dapat bertanya kepada guru secara langsung bagaimana cara yang mudah untuk mengatasi permasalahan pada anak. Dua sekolah mengungkapkan bahwa acara sekolah seperti penyembelihan hewan kurban dan manasik haji juga memberikan pengetahuan baru bagi orangtua sebagaimana diungkapkan oleh guru DB berikut ini:

“Kan manasik hajinya gak di sini. Di luar, dilapangan. Yang *ngadain* bukan dari sekolah, tapi KBIH lain. Jadi mereka juga ikut gimana caranya itu gimana. Jadi mereka *ngikutin* belajar juga.”

Penyembelihan hewan kurban yang melibatkan orangtua menambah pengetahuan tentang bagaimana caranya agar anak-anak tidak takut. Melalui acara tersebut, orangtua mendapat pemahaman baru. Sama halnya dengan kegiatan manasik haji yang juga dapat menambah ilmu bagi orangtua mengenai tata cara dan bacaan apa saja yang harus dilafalkan untuk persiapan naik haji.

Kegiatan *parenting* dijadwalkan berbeda di setiap sekolah. Dua sekolah yaitu TK C dan TK D melakukan *parenting* bersamaan dengan kegiatan pertemuan wali, sedangkan di TK A dilakukan setiap hari Minggu pagi. Selain untuk menambah wawasan orangtua, kegiatan *parenting* juga dilakukan untuk *sharing* permasalahan anak ketika di rumah. Di TK A, setiap orangtua diberikan

kesempatan untuk berkonsultasi dengan guru secara langsung minimal satu kali setiap semester sebelum penerimaan rapor.

Tujuan diadakan *parenting* akan tercapai apabila setiap orangtua mendapatkan materi yang sesuai dengan kebutuhannya. Oleh karena itu, pihak sekolah TK E mengungkapkan bahwa kegiatan *parenting* dilakukan dengan memberikan angket yang berisi tema-tema sesuai kebutuhan orangtua agar lebih bertambah wawasannya, lebih peduli, dan paham terhadap anak. Melalui angket ini, orangtua diharapkan untuk memilih satu materi yang diperlukan atau yang diminati. Sekolah ini melakukan *parenting* setiap bulan sekali di hari Sabtu dengan dua tema yang berbeda. Orangtua diundang untuk ke sekolah sesuai dengan pilihannya masing-masing. Jika orangtua pada bulan ini tidak diundang, maka orangtua tersebut akan diundang pada bulan berikutnya sesuai dengan tema pilihannya. Dengan adanya *parenting*, pihak sekolah mengharapkan agar orangtua menyadari kemampuan anaknya, tidak banyak menuntut terutama pada anak yang mau SD. Orangtua diharapkan paham dengan perkembangan anak sendiri karena masing-masing anak berbeda.

b. Komunikasi

Komunikasi berguna untuk menerapkan pendidikan yang berkesinambungan. Pihak sekolah dan orangtua berpandangan jika hanya salah satu pihak saja yang memberikan pendidikan, maka hasilnya juga tidak akan optimal karena anak menghabiskan lebih banyak waktu di rumah bersama orangtua daripada di sekolah. Ketika anak di sekolah, pembelajaran dilakukan maksimal hanya selama satu jam. Meskipun demikian, tidak menutup

kemungkinan sekolah juga dapat memberikan pengaruh yang besar. Oleh karena itu, pendidikan yang didapatkan anak di sekolah lebih baik dilanjutkan atau diterapkan di rumah sebagaimana diungkapkan oleh orangtua siswa CC1 berikut ini:

“Paling enggak orangtua harus peduli apa sih yang dipelajari anak di sekolah. Supaya apa istilahnya apa yang didapatkan anak itu di sekolah bisa kita lanjutkan di rumah. Jadi berkesinambungkan iya.”

Pernyataan di atas juga didukung oleh pernyataan kepala sekolah AA berikut ini:

“Penting sekali karena waktu orangtua dengan anak lebih lama dibandingkan dengan sekolah. Tapi tidak menutup kemungkinan pengaruhnya dari sekolah.”

Orangtua adalah pihak utama yang berperan sebagai pemberi pendidikan bagi anak, sedangkan peran pihak sekolah adalah sebagai pendukung, pembantu, dan fasilitator. Meskipun memiliki peran yang berbeda, kedua pihak tersebut sama-sama memberikan pengaruh pada perkembangan anak. Oleh karena itu meskipun orangtua telah memasukkan anak ke sekolah, mereka tetap memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan anak. Masing-masing pihak harus tahu kegiatan dan kemajuan anak baik di sekolah maupun di rumah dengan adanya komunikasi.

Lima TK di Kelurahan Triharjo Sleman melakukan dua jenis komunikasi untuk menjalin hubungan dengan orangtua. Dua jenis tersebut yaitu komunikasi jenis formal dan nonformal.

1) Komunikasi jenis formal

Komunikasi jenis formal dilakukan melalui surat, buku penghubung, rapor, dan pertemuan wali. Surat diberikan kepada orangtua siswa ketika ada

informasi dari sekolah. Berdasarkan data dokumentasi, lima sekolah menggunakan surat untuk mengundang orangtua menghadiri acara sekolah, memberikan kepada orangtua tentang program pembelajaran, dan informasi lain yang cukup diberi tahu melalui tulisan singkat. Jika informasi dari sekolah memerlukan kerincian dari guru kelas, maka dapat menggunakan buku penghubung.

Buku penghubung merupakan salah satu media yang banyak melibatkan orangtua karena apa yang disampaikan oleh guru langsung dapat diketahui oleh orangtua setiap harinya. Orangtua lebih mengetahui perkembangan anak sehingga tidak ada yang terlewatkan dalam setiap tahapannya. Dari lima sekolah, terdapat tiga sekolah yang menggunakan buku penghubung. TK A dan TK B membagikan buku penghubung setiap hari, sedangkan TK E membagikannya setiap minggu sekali di hari Sabtu. Buku ini juga digunakan untuk menjembatani komunikasi guru dan orangtua sebagaimana diungkapkan oleh orangtua berikut ini:

“Istilahnya tanya jawab gimana perkembangan anak di sekolah, kami saling menanyakan lewat buku penghubung itu.”

Berdasarkan data dokumentasi, buku penghubung berisi tentang rutinitas anak di kelas, kegiatan inti hari ini, pengumuman dari sekolah, kegiatan anak di rumah yang disampaikan oleh orangtua, dan pesan dari orangtua untuk guru kelas. Orangtua diharapkan dapat mengulang atau melanjutkan pendidikan di sekolah dan memberikan informasi pada pihak sekolah dengan mengisi kolom khusus orangtua. Jika orangtua sering mengulang, maka anak lebih mudah untuk mengingat. Selain itu, guru di sekolah juga dapat mengetahui perkembangan anak di rumah jika orangtua mengisinya.

Rapor merupakan salah satu media komunikasi utama bagi sekolah untuk menyampaikan perkembangan anak selama satu semester pada sekolah yang tidak menggunakan buku penghubung. Pembagian rapor biasanya dilakukan di akhir semester atau setiap enam bulan sekali. Pertemuan orangtua dilakukan untuk menyampaikan berbagai informasi dari sekolah ke orangtua, keluhan orangtua dan guru, dan pendekatan dari pihak sekolah ke orangtua. Pertemuan ini dilakukan setiap satu atau dua bulan sekali. Guru juga menginformasikan bagaimana minat belajar anak, perubahan sikap, dan kondisi anak di sekolah baik yang positif maupun negatif baik melalui komunikasi formal maupun nonformal.

2) Komunikasi nonformal

Komunikasi nonformal dilakukan melalui kunjungan rumah, sms/telepon, grup *whatsapp*, ketika menjemput atau mengantar, dan melalui papan pengumuman sekolah. Berdasarkan data dokumentasi, pengumuman yang cukup dengan tulisan singkat untuk semua orangtua dilakukan melalui papan pengumuman di depan sekolah. Kegiatan kunjungan rumah dilakukan oleh lima pihak sekolah secara insidental. Pihak sekolah memprioritaskan anak-anak yang membutuhkan perhatian lebih dan ketika ada kesalahpahaman dengan orangtua sebagaimana diungkapkan oleh kepala sekolah DA berikut ini:

“Kalau anak sakit lebih dari seminggu, kami menengok.”

“Gak ada respon kita datang rumah, ...”

Komunikasi nonformal pertama yaitu kunjungan rumah dilakukan secara berbeda-beda di setiap TK meskipun bersifat insidental. Tiga TK yaitu TK A, B, dan D melakukan kunjungan rumah ketika anak sakit lebih dari seminggu dan ketika ada masalah saja seperti kesalahpahaman dengan antara guru dan orangtua.

TK C dan TK E menjadwalkan kunjungan rumah pada setiap anak minimal satu kali dalam satu tahun ajaran atau selama berada di sekolah pernah dikunjungi sekali.

Komunikasi nonformal kedua yaitu sms/telepon. Sms digunakan untuk komunikasi antara guru dan orangtua untuk menyampaikan informasi dan mengingatkan ketika ada pertemuan. Berdasarkan data dokumentasi, sms digunakan ketika ada pengumuman mendadak dari sekolah seperti anak dijemput lebih awal karena ada rapat guru. Orangtua berharap agar pihak sekolah segera menghubungi mereka kalau ada keadaan atau informasi mendesak dari sekolah terutama yang berkaitan dengan anak. Selain itu, orangtua juga berharap guru mengirim sms untuk mengingatkan orangtua ketika akan diadakan pertemuan. Hal ini karena anggapan orangtua tentang sms yang lebih meyakinkan kalau mereka dibutuhkan oleh pihak sekolah.

Komunikasi nonformal ketiga yaitu melalui grup media sosial. TK C mengungkapkan bahwa untuk mempermudah komunikasi guru dan orangtua, dibentuklah komunikasi melalui grup di media sosial yaitu grup *whatsapp*. Media sosial ini sedang berkembang di kalangan pengguna teknologi android, termasuk orangtua siswa TK. Oleh karena itu, pihak sekolah memanfaatkan perkembangan teknologi tersebut guna mempermudah mengajak orangtua terlibat. Melalui grup ini, guru dapat secara langsung menginformasikan kegiatan sekolah secara massal. Antara satu orangtua dan orangtua lainpun dapat saling berbagi kemajuan perkembangan anak. Secara tidak langsung, berbagi perkembangan anak ke orangtua lain juga berguna sebagai media untuk memberi motivasi pada orangtua

yang pasif agar lebih memperhatikan perkembangan anak. Ketika menjemput atau mengantar, orangtua dan guru juga berkomunikasi secara informal mengenai perkembangan anak dan informasi dari sekolah yang dirasa kurang jelas.

Komunikasi orangtua dan guru secara teratur membuat anak menjadi lebih mandiri dan memahami aturan, anak menjadi lebih terpantau, dan adanya perkembangan akademik sebagaimana diungkapkan oleh orangtua siswa CC1 berikut ini:

“Ya yang jelas, anak *dadi* gak bingung. Karena *bedo ning sekolah, bedo neng ngomah. Dadi ngko ki anake , pie to wong tuo ki marahi bingung*”

Anak semakin mandiri dan memahami akan adanya aturan karena apa yang diterapkan di sekolah juga diterapkan di rumah. Oleh karena itu, anak menjadi tidak bingung untuk mengikuti apa yang dibiasakan oleh orangtua maupun guru. Selain anak menjadi lebih mandiri, komunikasi juga memberikan manfaat untuk memantau sejauh mana perkembangan anak sehingga baik guru maupun orangtua dapat memberikan stimulasi yang tepat.

c. *Volunteer*

Sekolah bukan hanya sekedar tempat untuk menitipkan anak, melainkan juga tempat di mana orangtua bisa terlibat dan berpartisipasi lebih jauh lagi dalam pendidikan anak. Oleh karena itu, sekolah selalu melibatkan orangtua dalam berbagai kegiatan baik di bidang pendidikan maupun ekstrakurikuler sebagaimana diungkapkan oleh kepala sekolah BA berikut ini:

“Maka dari itu kami selalu melibatkan orangtua dalam bekerjasama baik dalam bidang pendidikan maupun kegiatan ekstrakurikuler.”

Salah satu kegiatan yang banyak melibatkan tenaga orangtua adalah kegiatan *volunteer*. Kegiatan *volunteer* di lima TK Kelurahan Triharjo Sleman dilakukan di kelas sebagai pengajar maupun di luar kelas ketika sekolah mengadakan kegiatan. Orangtua siswa lima TK di Kelurahan Triharjo berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda. Masing-masing orangtua memiliki berbagai macam keterampilan dan kemampuan sesuai dengan bidangnya. Oleh karena itu orangtua diberdayakan oleh empat pihak sekolah di TK Kelurahan Triharjo Sleman dalam kegiatan mengajar di kelas sebagaimana diungkapkan oleh guru AB berikut ini:

“Ada acara profesi ya kemarin. Tahun kemarin itu kita mendatangkan polisi, damkar, jualan ikan, penjahit juga kami datangkan, tukang bekam, dokter, polwan, dan tentara. Anak-anak senang sekali. Semua bapak-bapak profesi itu datang membawa yel-yelnya sendiri. Kayak api api yes, kita padamkan.”

Orangtua yang berprofesi seperti polisi, pemadam kebakaran, jualan ikan, penjahit, tukang bekam, dokter, polwan, dan tentara diundang ke sekolah untuk memperkenalkan tugas dan alat-alat yang mereka gunakan ketika bekerja. Selain untuk melibatkan orangtua dalam pembelajaran di kelas, kegiatan ini juga sangat menyenangkan bagi anak-anak karena ada variasi dalam pembelajarannya. TK E mengungkapkan bahwa orangtua menjadi tenaga bantu dengan nama program magang di kelas yang dijadwalkan setiap semester dua pada bulan Februari. Dalam kegiatan ini orangtua datang ke kelas, mengamati pembelajaran, dan ikut membantu mengkondisikan anak ketika diperlukan. Kegiatan ini sebagai metode sosialisasi proses pembelajaran di sekolah.

Di TK B program orangtua mengajar di kelas tidak berdasarkan profesi atau keterampilan tertentu. Di TK ini, semua orangtua mendapatkan giliran untuk mengajar di kelas sesuai jadwal sebagaimana diungkapkan oleh kepala sekolah BA berikut ini:

“Jadi semua orangtua mendapat satu kali dalam satu tahun untuk program *parenting* untuk mengajar anak-anak.”

Kegiatan mengajar oleh orangtua di sekolah ini dikenal dengan program *parenting*. Sekolah ini menginginkan agar orangtua merasakan bagaimana rasanya terlibat mengajar di TK. Oleh karena itu berdasarkan data dokumentasi, sekolah membuat jadwal untuk setiap orangtua sesuai dengan kelas anaknya. Orangtua di TK A juga mengungkapkan bahwa ketika ada guru yang cuti, orangtua juga diminta untuk membantu guru mengajar di kelas. Orangtua ini dipilih karena sudah lebih dikenal oleh kepala sekolah dan aktif dalam kegiatan sekolah. Oleh karena itu kepala sekolah meminta bantuan orangtua yang aktif tersebut untuk menggantikan guru yang sedang cuti melahirkan dengan pertimbangan tidak sibuk bekerja. Selain itu, orangtua yang aktif juga dapat menjadi penggerak bagi orangtua lain yang kurang memiliki minat untuk terlibat dan berpartisipasi di sekolah dengan menjadi pengurus perkumpulan orangtua. Bersama dengan sekolah, perkumpulan orangtua ini menyelenggarakan acara yang menarik minat dan kesadaran orangtua.

Selain dapat menjadi tenaga bantu di kelas, orangtua juga menjadi tenaga bantu di luar kelas. Orangtua siswa di lima sekolah membantu berbagai acara sekolah seperti taman gizi, menjadi panitia acara sekolah, merias anak dan *among tamu* di pentas seni, dan menjadi pengurus orangtua. Kegiatan taman gizi

dilakukan di dua sekolah yaitu TK B dan TK D. Pada kegiatan ini, orangtua membentuk kelompok 4-6 orang. Tugas dari masing-masing kelompok adalah membuat makanan bagi anak setiap dua minggu sekali. Dengan adanya bantuan tenaga dari orangtua, akan memperingan tugas guru ketika sekolah mengadakan kegiatan dan proses pembangunan sekolah berjalan lancar sesuai dengan rencana. Kepala sekolah TK B dan C juga mengungkapkan bahwa orangtua membantu menginformasikan atau mempromosikan sekolah ke orangtua siswa yang lain.

Bantuan tenaga orangtua selanjutnya adalah menjadi pengurus pertemuan orangtua dan panitia acara sekolah. Berdasarkan data dokumentasi, pertemuan orangtua di empat TK Kelurahan Triharjo Sleman mempunyai pengurus yang berasal dari orangtua siswa. Pengurus orangtua biasanya diambil dari perwakilan setiap kelas. Orangtua juga menjadi panitia pariwisata di TK B dan acara sekolah bersama orangtua di TK E.

d. Keterlibatan orangtua pada pembelajaran anak di rumah

Orangtua siswa di lima TK Kelurahan Triharjo Sleman terlibat dalam pembelajaran anak di rumah dengan cara mengulang atau memberikan pengayaan materi apa yang telah dipelajari anak di sekolah. Materi dari sekolah dapat diketahui oleh orangtua melalui buku penghubung sebagaimana diungkapkan oleh orangtua siswa AC1 berikut ini:

“Saya kalau di rumah ya kadang saya ulang hafalannya apa kan biasanya di buku penghubung ditulis. Hari ini membaca buku itu sampai halaman ini.”

Sebagai pihak yang berperan sebagai guru, orangtua bekerja langsung dengan anak untuk mengajarkan dan membantu anak mengejar ketinggalan

pembelajaran di kelas ketika di rumah. Selain itu, orangtua juga melanjutkan pembelajaran anak di rumah, mendampingi anak belajar, mengulang materi sekolah, dan menerapkan apa yang dibiasakan di sekolah melalui buku penghubung sehingga bisa menjadi contoh bagi anak. Namun jika sekolah tidak mengadakan buku penghubung, maka orangtua dapat melakukan hal yang minimal yaitu menanyakan kepada anak apa yang telah dipelajarinya hari ini di sekolah.

Selain dari buku penghubung dan informasi dari anak, kelima sekolah juga memfasilitasi keterlibatan orangtua pada belajar anak di rumah dengan memberikan LKA, memberikan tugas di rumah, memberikan latihan pemanasan untuk anak yang mau masuk ke SD, dan mengingatkan anak untuk selalu bercerita ke ibu hari ini belajar apa. Latihan pemanasan persiapan masuk SD diberikan kepada anak Kelompok B. Guru memberikan latihan belajar di rumah dari hal yang sederhana seperti latihan menulis nama lengkap, tanggal lahir, alamat, dan menghitung jumlah piring di rumah. Pihak sekolah TK E juga mengungkapkan bahwa orangtua diberikan buku prestasi untuk mengetahui tingkat perkembangan keaksaraan anak terutama tentang Iqro, Quran, dan abjad. Dengan cara tersebut, guru dapat memantau hasil belajar anak di rumah.

Untuk memudahkan orangtua terlibat pada pembelajaran anak di rumah, guru di lima TK Kelurahan Triharjo Sleman memberikan saran, cara, dan strategi yang mudah. Saran, cara, dan strategi tersebut misalnya tentang membaca abjad dan Iqro dengan metode yang tepat, bagaimana langkah awal belajar menulis, cara untuk membantu anak mengingat hafalan surat-surat pendek Quran, cara

mengatasi prestasi belajar anak menurun, dan cara mengatasi anak yang kurang memiliki rasa percaya diri. Jika cara yang digunakan di sekolah dan di rumah sama, maka akan terjadi kesinambungan pembelajaran. Hal ini tentu tidak akan membuat anak bingung dan berkata, bu guru tidak seperti itu mengajarkannya sebagaimana diungkapkan oleh guru AB berikut ini:

“Oh makanya anak saya kalau diajari, gak seperti itu bu guru. Anak-anak kan protes. Kalau bu guru seperti apa *to* bu? Kalau orangtua biasanya datang, tanya. Kalau kami biasanya mengajarkannya seperti ini bu nanti dijelaskan.”

Guru juga menyarankan agar anak tidak dipaksa belajar di rumah. Salah satu guru di TK C mengungkapkan bahwa anak sudah seharian berada di sekolah, oleh karena itu orangtua di rumah paling tidak mengulang materinya saja. Selain itu, guru juga memberikan saran yang mudah mengenai saran menghafal surat pendek yaitu bukan dengan mengetes anak, melainkan dengan orangtua melafalkan surat pendek tersebut dengan pelan-pelan setiap anak akan tidur secara langsung.

e. Kolaborasi dengan kelompok masyarakat

Kolaborasi atau kerjasama dengan kelompok masyarakat dilakukan oleh lima sekolah taman kanak-kanak di Kelurahan Triharjo Sleman dengan tujuan sebagai pembelajaran di luar kelas dan untuk mengajak anak latihan bersosialisasi dengan warga sekitar. Program pembelajaran di luar kelas dilakukan di lembaga pemerintahan dan di kelompok usaha masyarakat di sekitar sekolah. Kunjungan pembelajaran ke kelompok masyarakat sekitar dilakukan ke peternakan sapi, pabrik tempe, pabrik slondok, pertanian di sawah, penjahit, pasar, dan tempat produksi batik sebagaimana diungkapkan oleh orangtua CC1 berikut ini:

“...anak-anak diajak ke kambing, kemudian di batik tetangga ini. Untuk *event-event* khusus itu anak-anak diajak bertetangga. Entah cuma *datengi simbah-simbah* itu, pokoknya bersosialisasi.”

Ketika melakukan kunjungan ke kelompok masyarakat, anak-anak belajar membuat hasil produksi pabrik atau sekedar melihat-lihat tempatnya. Kunjungan pembelajaran juga dilakukan di lembaga pemerintahan seperti pemadam kebakaran, PMI, puskesmas, kantor pos, bank, dan stasiun. Ketika anak-anak melakukan kunjungan ke bank, sejak masuk ruangan mereka sudah diberi pijakan. Pijakan tersebut dimulai dari memperkenalkan pak satpam beserta tugasnya di pintu masuk, kemudian dilanjutkan dengan memperkenalkan anak cara menabung di bank. Untuk kegiatan kunjungan ke stasiun, sekolah menyewa beberapa gerbong untuk digunakan *travelling* jarak dekat. TK C mengungkapkan bahwa kunjungan ke kelompok masyarakat ini dinamakan dengan program PPL (Program Pengenalan Lingkungan). Agenda dari program PPL tersebut yaitu di semester satu kunjungan pembelajaran anak-anak ke tempat yang jaraknya dekat dengan sekolah, sedangkan semester dua yang jaraknya agak jauh.

Selain itu, untuk menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar, sekolah mengikuti kegiatan seperti ronda, iuran RT/RW, menghadiri undangan kegiatan di masyarakat, mengajak anak bersilaturahmi setiap lebaran, dan melakukan kegiatan bakti sosial. Satu TK mengungkapkan bahwa sekolah juga menjalin kerjasama dengan masyarakat padukuhan sekitar untuk acara posyandu. Posyandu bertujuan agar anak-anak yang di bulan Februari atau Agustus masih mendapatkan vitamin A dapat terfasilitasi oleh sekolah dengan mengirim data ke posyandu kampung.

Salah satu kegiatan untuk menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar yaitu bakti sosial yang dilakukan oleh tiga sekolah yaitu TK A, TK B, dan TK E. Dalam kegiatan ini, anak-anak membawa salah satu sembako sesuai dengan kesepakatan. Setelah terkumpul, sembako tersebut dibagikan oleh anak-anak sendiri kepada warga sekitar yang kurang mampu. Bakti sosial ini dilakukan setiap bulan ramadan. Salah satu sekolah juga mengungkapkan jika ada tetangga sekitar ada berita *lelayu* persis di depan sekolah, maka sekolah mengambil tindakan untuk meliburkan pembelajaran. Hal ini karena selain untuk menghormati yang sedang berduka, juga karena konsentrasi belajar anak tidak maksimal.

3. Hambatan kerjasama antara sekolah dan orangtua di TK Kelurahan Triharjo Sleman

Banyak manfaat yang didapatkan dari adanya kerjasama. Oleh karena itu sekolah mengupayakan kegiatan ini sejak awal orangtua mendaftarkan anak ke sekolah. Meskipun demikian, kerjasama antara sekolah dan orangtua tidak selalu berjalan lancar. Di lima TK Kelurahan Triharjo Sleman, ada beberapan faktor yang menghambat kegiatan kerjasama. Faktor tersebut dapat dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor internal

Faktor internal merupakan hambatan yang berasal dari pihak sekolah. Keyakinan guru, pandangan guru terhadap orangtua, dan keyakinan guru merupakan beberapa faktor internal yang dapat menghambat kerjasama sekolah dan orangtua di TK Kelurahan Triharjo Sleman.

1) Keyakinan guru

Pihak sekolah TK C dan TK E mengungkapkan bahwa narasumber untuk kegiatan *parenting* diambil dari luar sekolah karena alasan tertentu. TK C mengungkapkan bahwa agar materi yang disampaikan dalam kegiatan *parenting* didengarkan oleh orangtua, narasumber berasal dari orang yang ahli seperti ustaz. Oleh karena itu, guru atau ustazah di sekolah tidak dapat menjadi narasumber dalam kegiatan ini sebagaimana diungkapkan oleh kepala sekolah CA berikut ini:

“Seperti pengajian kemarin juga ada dari luar yang *ngisi* bukan dari ustazah. Jadi memang kita inginnya yang *ngisi* itu bukan dari ustazah soalnya nanti ya beda ya. Mungkin kalau ahlinya kan bisa lebih didengar ya”

Hambatan dalam kegiatan *parenting* selanjutnya dialami oleh TK E yang mengungkapkan bahwa sekolah meminjam tangan oranglain untuk menjadi narasumber *parenting*. Hal ini karena jika pihak sekolah yang mengisi, maka orangtua akan menganggap kegiatan tersebut hanya untuk kepentingan sekolah. Meskipun tidak secara langsung narasumber dari setiap sekolah mengungkapkan hal ini sebagai hambatan, namun hal ini menunjukkan bahwa guru tidak menganggap kalau dirinya adalah pihak yang efektif untuk memberikan perubahan.

2) Pandangan guru terhadap orangtua

Guru TK A dan TK D mengungkapkan bahwa orangtua tidak ikut campur dalam penataan lingkungan dan KBM di sekolah. Guru di TK A memiliki pandangan bahwa orangtua tidak begitu memahami fungsi alat permainan edukatif. Oleh karena itu, orangtua tidak pernah berpendapat mengenai penataan

ataupun keselamatannya ketika digunakan anak sebagaimana diungkapkan oleh guru AB berikut ini:

“Kalau untuk APE, orangtua kurang begitu berpendapat karena itu memang bu guru. Jadi APEnya kefungsiannya seperti apa kan kurang begitu *anu* (memahami) ya orangtua”

Pandangan yang selanjutnya dari guru TK D yang mengungkapkan bahwa KBM di sekolah tidak bias diganggu oleh wali murid. Setelah diantar, anak menjadi tanggung jawab sekolah, jadi orangtua tidak ikut campur. Guru berpendapat bahwa mengajar adalah kewajiban mereka di sekolah, sedangkan orangtua wajibnya di rumah. Meskipun tidak secara langsung narasumber dari setiap sekolah mengungkapkan hal ini sebagai hambatan, namun hal ini menunjukkan bahwa guru memandang orangtua tidak dapat terlibat dalam proses belajar anak di sekolah.

3) Kendala dari guru

Kendala dari guru yaitu merasa keberatan menulis buku penghubung, waktu yang dimiliki terbatas, dan masalah komunikasi dialami oleh tiga sekolah yaitu TK B, TK C, dan TK E. Kendala yang pertama yaitu di TK B. Orangtua siswa di TK B mengusulkan ke pihak sekolah agar diadakan buku penghubung. Mereka ingin mengetahui materi apa saja yang diberikan di sekolah untuk diulang kembali di rumah, tetapi guru merasa keberatan, agak repot, dan lelah menulisnya jika harus ada buku penghubung untuk setiap anak. Guru memiliki pendapat jika setiap hari menggunakan buku penghubung maka akan meninggalkan perhatian ke anak-anak karena ditinggal untuk menulis. Jadi guru

merasa hal tersebut kurang efektif sebagaimana diungkapkan oleh guru BB berikut ini:

“Tapi kendalanya kalau setiap hari kami menggunakan buku penghubung, kami kendalanya adalah saat menulis. Saat kami menulis, maka kami akan meninggalkan perhatian kepada anak-anak. Jadi kami merasa itu kurang efektif *nggih*”

Kendala kedua yaitu terbatasnya waktu yang dimiliki guru di TK C sehingga kegiatan kunjungan rumah tidak bisa dilaksanakan pada setiap anak. Setiap hari guru di TK C pulang di sore hari. Jika kunjungan rumah dilakukan di akhir pekan, maka hal ini juga tidak mungkin karena sudah banyak kegiatan seperti pengajian dan rapat guru. Oleh karena itu tidak semua anak bisa didatangi dalam satu tahun ajaran. Selain itu, pihak sekolah juga mengungkapkan bahwa sekolah tidak mau membebani orangtua di acara tutup tahun. Pihak sekolah merasa tidak enak, sungkan, atau *pekewuh* kalau sampai merepotkan orangtua. Oleh karena itu, semua konsep di acara tersebut dirancang oleh pihak sekolah.

Kendala ketiga yaitu komunikasi dialami oleh guru di TK C dan TK E yang merasa takut dikira menggurui orangtua kalau mereka bersikap tegas untuk melibatkan orangtua dalam pendidikan anak. Guru takut dikira menggurui karena usia mereka lebih muda daripada orangtua. Akibatnya, pihak sekolah berusaha untuk menangani dan menyelesaikan sendiri permasalahan anak meskipun memiliki akibatnya sasaran pendidikan tidak sampai pada anak.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan hambatan yang berasal dari orangtua. Pandangan orangtua, tuntutan hidup, dan sikap orangtua merupakan beberapa

faktor eksternal yang dapat menghambat kerjasama sekolah dan orangtua di TK Kelurahan Triharjo Sleman.

1) Pandangan orangtua

Orangtua siswa di lima TK Kelurahan Triharjo Sleman memiliki pandangan mengenai pendidikan anak. Pandangan tersebut yaitu menganggap kalau nasihat guru lebih didengarkan anak dan jika orangtua sudah membayar sekolah untuk dititipi anak, maka mereka tidak ada campur tangan lagi. Pandangan orangtua yang pertama yaitu nasihat guru lebih didengarkan anak. Orangtua menganggap bahwa guru lebih pintar daripada mereka karena sudah dibekali cara mendidik anak. Orangtua merasa tidak bisa berbuat lebih banyak ketika memberikan pendidikan pada anak. Anak lebih menuruti apa yang dikatakan guru daripada orangtuanya. Oleh karena itu, orangtua meminta bantuan ke guru untuk menasihati anak, mendidik, dan mengajarkan anak agar apa yang diharapkan orangtua dilakukan oleh anak sebagaimana diungkapkan oleh CC2 berikut ini:

“Karena saya sebagai orangtua merasa nol berpengetahuan, saya belum bisa memberikan semuanya dari ilmu apa-apa itu. Apalagi kalau khususnya untuk sekolah Islam di agama itu yang saya *bener-bener* merasa harus saya tekankan pada anak saya sejak dini. Orangtua sudah nol agamanya, anak jangan sampai nol gitu”

Pandangan orangtua yang kedua yaitu orangtua merasa sudah membayar sekolah untuk dititipi anak. Kepala sekolah TK E mengungkapkan bahwa ada orangtua yang berpandangan bahwa setelah mereka memasukkan anak ke sekolah dan membayar, mereka tidak ada urusan lagi. Hal ini juga didukung oleh pihak sekolah dan orangtua siswa TK D yang mengungkapkan bahwa anak adalah

tanggung jawab guru ketika di sekolah, sedangkan orangtua tidak boleh ikut campur. Orangtua sudah sepenuhnya percaya dan pasrah ke pihak sekolah. Oleh karena itu sejak awal mendaftarkan anak ke TK D, mereka tidak ingin sekolah menyelenggarakan program orangtua mengajar di kelas.

2) Tuntutan hidup

Orangtua jarang yang mau datang ke sekolah kalau benar-benar tidak ada keperluan. Orangtua datang ke sekolah ketika akan membayar uang bulanan, anak ada masalah, dan ada undangan dari sekolah. Bahkan salah satu orangtua menyatakan jika tidak ada kasus khusus, maka biasanya tidak ada komunikasi. Salah satu penyebab dari hal tersebut adalah tuntutan hidup. Tuntutan hidup pertama yaitu keterbatasan waktu. Orangtua siswa TK di Kelurahan Triharjo Sleman memiliki pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan baik yang memiliki usaha maupun yang menjadi pegawai. Orangtua yang bekerja mengalami kesulitan untuk mengatur waktu agar dapat terlibat di sekolah sebagaimana diungkapkan oleh orangtua siswa DC1 berikut ini:

“Kalau saya ya bekerja, terus ke pasar gitu. Jualan mungkin. Ada juga mungkin repot punya anak kecil ada. Kalau saya gitu.”

Meskipun sekolah mengupayakan pertemuan orangtua dilakukan hari Minggu, mereka juga belum tentu bisa datang. Orangtua mengungkapkan bahwa hari Minggu terkadang digunakan untuk menjenguk keluarga di luar kota karena mereka yang kesehariannya bekerja, kesempatan liburnya belum tentu ada setiap hari. Selain pekerjaan, keterbatasan waktu juga dialami oleh orangtua yang memiliki anak kecil dan anak di sekolah lain. Orangtua harus membagi waktu agar semua anak mendapatkan perhatian yang sama dari orangtuanya. Seperti

yang diungkapkan oleh orangtua siswa di TK D bahwa ia belum tentu bisa hadir ketika penerimaan rapor anak di TK karena waktunya bersamaan dengan penerimaan rapor anaknya yang duduk di bangku SMP. Orangtua tersebut harus memilih mana yang lebih penting untuk didatangi.

Tuntutan hidup kedua yaitu masalah ekonomi yang dialami oleh TK D. Komunikasi dengan orangtua terkadang terhambat oleh tertundanya pembayaran bulanan sebagaimana diungkapkan oleh kepala sekolah DA berikut ini:

“Karena biasanya yang belum bayar, pasti *wes isin sikek*. Bu saya nanti loh minggu depan. Saya takutnya gini, kalau yang belum bayar *le nganter adoh diculke*.”

Orangtua yang belum membayar uang bulanan anak, merasa tidak enak kalau bertemu dengan pihak sekolah. Oleh karena itu ketika mengantar anak ke sekolah, anak dilepas jauh dari gerbang sekolah. Hal ini tentu membahayakan keselamatan anak karena letak sekolah dekat dengan jalan raya. Orangtua merasa sungkan bertemu dengan pihak sekolah akan menghambat sekolah untuk menyinkronkan tujuan pendidikan anak ke orangtua.

3) Sikap orangtua

Sikap yang menghambat kerjasama antar sekolah dan orangtua adalah sikap orangtua yang malas, cuek, pelupa, dan ‘maunya ngikut saja’. Sikap tersebut biasanya terlihat ketika sekolah mengundang mereka di kegiatan sekolah seperti pertemuan wali murid, *parenting*, dan mengisi kembali buku penghubung sebagaimana diungkapkan oleh kepala sekolah CA berikut ini:

“Yang kedua mungkin ya masih ada yang malas, menganggapnya itu bukan hal yang penting. Jadi ya meskipun tidak bekerja itupun tidak datang.”

Sikap pertama yaitu malas, cuek, dan lupa tentang adanya buku penghubung. Sekolah berupaya untuk menginformasikan kegiatan anak setiap harinya di sekolah kepada orangtua. Orangtua diharapkan lebih memperhatikan anak dengan melihat buku penghubung. Buku tersebut setidaknya ditandatangani oleh orangtua. Apa yang diterapkan di sekolah juga diterapkan di rumah karena di buku penghubung sudah diinformasikan. Namun pada kenyataannya guru mengungkapkan bahwa ada juga orangtua yang tidak pernah membuka buku penghubung karena lupa kalau ada di tas anak. Selain itu, mereka juga lupa menyerahkan kembali buku penghubung tersebut setelah dibaca.

Sikap kedua yaitu menyerahkan urusan pendidikan anak ke sekolah. Orangtua ada yang cuek dan memiliki sikap 'manut' terhadap setiap keputusan yang diambil oleh sekolah. Meskipun sekolah berupaya untuk memberikan kesempatan bagi orangtua berpendapat mengenai rencana pelaksanaan kegiatan sekolah, orangtua lebih suka menyerahkan ke sekolah. Kepala sekolah TK C mengungkapkan jika sekolah menyampaikan laporan perkembangan anak, maka banyak orangtua yang hadir yakni sekitar 90%. Namun jika itu rapat penyelenggaraan kegiatan sekolah, maka tidak banyak orangtua yang hadir. Meskipun ada yang hadir, salah satu orangtua yang menjadi pengurus POMG di TK C mengungkapkan bahwa orangtua banyak yang pasif. Salah satu orangtua bahkan mengungkapkan bahwa ia tidak mau terlibat terlalu jauh di acara sekolah meskipun tidak memiliki pekerjaan.

4. Upaya lima TK di Kelurahan Triharjo mengatasi hambatan dalam bekerjasama dengan orangtua siswa

Hambatan dalam kerjasama antara sekolah dan orangtua perlu diatasi agar tujuan pendidikan anak yang sebenarnya dapat tercapai. Pihak sekolah di lima TK Kelurahan Triharjo mengupayakan untuk mengatasi hambatan yang berasal dari orangtua. Upaya tersebut adalah melakukan variasi komunikasi dengan orangtua dan mencari waktu yang tepat bagi orangtua untuk bisa terlibat dalam kegiatan sekolah.

1) Melakukan variasi komunikasi

Orangtua yang menganggap pihak sekolah selalu benar, bersikap malas, cuek, pelupa, dan ‘maunya ngikut saja’ merupakan hambatan bagi sekolah untuk membangun hubungan kerjasama. Oleh karena itu, pihak sekolah di lima TK Kelurahan Triharjo Sleman mencari metode yang tepat agar komunikasi dengan orangtua tidak terhambat. Metode tersebut dilakukan dengan variasi undangan, menginformasikan hasil rapat dalam bentuk selebaran, informasi disampaikan melalui anak, dan mendekati serta mendatangi orangtua yang tidak pernah hadir di acara sekolah sebagaimana diungkapkan oleh guru AB berikut ini:

“Sampai kita ada metode undangan, undangannya itu dibikin variasi boleh bapak ibu yang hadir. Atau boleh bapaknya boleh, ibunya boleh. Sampai caranya itu dibikin berbagai macam. Sampai dibikin *game* kayak gitu biar menarik itu apa gitu. Ada *doorprizes* gitu tapi ternyata *yo sama e*”

Upaya pertama yaitu sekolah membuat variasi undangan agar orangtua mau hadir di acara sekolah. Guru TK A mengungkapkan bahwa ketika kegiatan pengajian, orangtua yang hadir hanya sekitar 60%. Oleh karena itu, undangan dibuat variasi seperti penambahan kalimat ‘boleh bapak ibu yang hadir’,

‘bapaknya saja boleh’, ‘ibunya saja boleh’, ‘keduanya hadir juga boleh. Agar lebih menarik, sekolah juga menambahkan *game* dan *doorprizes*. Upaya kedua yaitu menginformasikan hasil rapat dalam bentuk selebaran. Ketika sekolah mengadakan rapat dengan orangtua untuk membahas kegiatan anak seperti rekreasi dan tutup tahun, tidak semua orangtua dapat hadir. Untuk menjembatani informasi kepada orangtua yang tidak hadir, sekolah membuat selebaran hasil rapat. Jika orangtua yang tidak hadir setelah menerima selebaran merasa kurang jelas, maka orangtua langsung menemui kepala sekolah.

Upaya ketiga yaitu informasi disampaikan melalui anak. Pihak sekolah TK B berupaya menekankan pada orangtua agar datang di kegiatan mengajar di kelas. Orangtua selalu diinformasikan jika ada orangtua anak yang tidak hadir mengajar di kelas, maka anaknya menjadi kurang semangat. Oleh karena itu sekolah selalu mengingatkan ke anak kalau minggu depan jatah ibunya anak ini untuk mengajar di kelas. Dengan demikian, orangtua merasa sadar dan menyiapkan hari dari rutinitas kerjanya. Upaya keempat yaitu mendekati dan mendatangi orangtua yang tidak pernah hadir dalam acara sekolah. Jika orangtua tidak pernah hadir di sekolah, maka sulit untuk menjalin kerjasama. Oleh karena itu, pihak sekolah mendatangi ke rumah untuk mencari tahu alasannya. Sekolah tetap menjalin komunikasi, membuka pintu, mendekati, menyadarkan, dan mengajak orangtua.

2) Mencarikan waktu yang tepat

Orangtua siswa di lima TK Kelurahan Triharjo Sleman ada yang mengalami kesulitan mengatur waktu untuk datang ke sekolah dikarenakan kesibukan masing-masing. Meskipun demikian, sekolah berharap agar orangtua

mau memperhatikan dan bekerjasama untuk memajukan pendidikan anak baik itu di rumah maupun di sekolah dengan cara berkorban waktu untuk bisa hadir dan menyampaikan keluh kesah ke pihak sekolah. Pendidikan janganlah diserahkan sepenuhnya kepada pihak sekolah. Oleh karena itu sekolah mengupayakan untuk mencari waktu yang tepat agar semua orangtua bisa hadir di acara sekolah sebagaimana diungkapkan oleh orangtua siswa BC3 berikut ini:

“Kadang-kadangan nyari waktu yang hari libur ya. Jadi kayak *pas* rapat-rapat itu pas hari Minggu atau tanggal merah, tinggal disesuaikan aja jadi bagaimana caranya biar wali murid ya paling egak berapa puluh persen bisa hadir.”

Upaya pertama yaitu mengganti hari dan jam pelaksanaan pertemuan orangtua. Orangtua berharap agar sekolah mengingatkan acara pertemuan orangtua melalui sms meskipun sudah ada undangan dan menyelenggarakan acara sekolah waktunya siang. Pertemuan orangtua di TK B dilakukan ketika hari libur agar wali murid bisa hadir. Selain dilakukan di hari libur, TK E juga melakukan pertemuan di hari biasa tetapi setelah jam satu atau dua. Di TK C, sekolah mengadakan pertemuan orangtua setiap dua bulan sekali untuk menghindari kejenuhan karena diadakan setiap bulan atau kelamaan karena pernah juga diadakan rapat tiga bulan sekali.

Upaya kedua yaitu mempersilahkan orangtua untuk mengganti hari agar dapat mengikuti kegiatan mengajar di kelas. Di TK B, orangtua sudah diberi jadwal dan dibagi dalam kelompok masing-masing dua orang. Satu kelompok terdiri dari orangtua yang bekerja dan orangtua yang tidak bekerja. Hal ini dilakukan guna mengantisipasi salah satu orangtua yang tidak bisa hadir. Jika orangtua tidak bisa hadir sesuai jadwalnya, maka ia dapat mengganti di hari lain.

Upaya ketiga yaitu meratakan kunjungan rumah ke semua anak. Kepala sekolah TK C mengungkapkan bahwa kunjungan rumah diprioritaskan bagi anak yang tahun ajaran kemarin belum pernah didatangi sama sekali. Jika tahun kemarin anak di TK A belum memperoleh kunjungan, maka di TK B diprioritaskan belum pernah didatangi tersebut.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Upaya TK di Kelurahan Triharjo Sleman menjalin kerjasama dengan orangtua

Orangtua memasukkan anak ke taman kanak-kanak supaya mereka mendapatkan pendidikan dan berkembang sesuai tahap perkembangannya. Untuk mencapai tujuan tersebut, orangtua dan sekolah harus saling bekerjasama. Kedua pihak ini harus ada hubungan secara teratur untuk membicarakan kemajuan anak (Santrock, 2007: 57).

Lima TK di Kelurahan Triharjo Sleman berupaya membangun hubungan kerjasama dengan orangtua yang pertama yaitu menciptakan iklim sekolah yang nyaman. Sekolah selalu merespon, memberikan rasa nyaman, menerapkan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), menyambut, ramah, dan terbuka kepada orangtua dan tamu yang datang ke sekolah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Beaty (1984: 206) bahwa suasana baik yang diberikan oleh sekolah dapat menunjukkan jika mereka selalu terbuka dan membantu orangtua menemukan cara yang nyaman untuk terlibat pada program pembelajaran anak.

Upaya kedua yaitu melakukan komunikasi awal dengan orangtua. Komunikasi awal di lima TK Kelurahan Triharjo dilakukan dengan wawancara,

pertemuan wali murid baru, dan ada yang keduanya dilakukan di awal tahun. Pada pertemuan tersebut sekolah membicarakan berbagai hal yang utamanya berkaitan dengan anak kemudian dilanjutkan dengan menginformasikan kegiatan sekolah selama satu tahun ke depan beserta aturannya. Hal ini selaras dengan teori Beaty (1984: 206) yang mengatakan bahwa pada pertemuan awal dengan orangtua, pendekatan paling efektif adalah fokus pada anak, bukan pada program yang akan diselenggarakan di sekolah.

Upaya ketiga yaitu menyediakan kesempatan bagi orangtua untuk terlibat dalam kegiatan pendidikan. Kepala sekolah di lima TK Kelurahan Triharjo Sleman dengan menawarkan berbagai kegiatan sekolah ke orangtua seperti meminta bantuan orangtua untuk menjadi narasumber ketika *parenting*, mempersilahkan orangtua membentuk kelompok taman gizi, menyerahkan kegiatan menghias alat drumben ke orangtua, meminta bantuan orangtua untuk memasak ketika kurban, dan memberi kesempatan pada orangtua untuk berpendapat ketika rapat. Jika sekolah sudah mengupayakannya, maka berbagai bentuk kerjasama akan terlaksana sepanjang kegiatan belajar mengajar berlangsung. Upaya ini dilakukan karena tidak semua orangtua dapat secara otomatis terlibat di sekolah, oleh karena itu pihak sekolah harus mengambil langkah atau inisiatif tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Coleman (2013: 28) yang menyatakan bahwa pihak sekolah harus secara aktif melakukan pendekatan kepada orangtua agar mereka dapat terlibat di sekolah karena tidak semua orangtua merasa nyaman mendekati guru untuk mengajukan pertanyaan atau menawarkan bantuan.

2. Bentuk kegiatan kerjasama antara sekolah dan orangtua di TK Kelurahan Triharjo Sleman

Epstein (dalam Coleman, 2013: 25-27) menjelaskan bahwa ada enam bentuk kerjasama sekolah dengan orangtua yaitu *parenting*, komunikasi, *volunteer*, keterlibatan orangtua pada pembelajaran anak di rumah, pengambilan keputusan, dan kolaborasi dengan kelompok masyarakat. Dari hasil penelitian, ada lima bentuk kerjasama dengan orangtua dari keenam tipe tersebut di lima TK Kelurahan Triharjo Sleman.

Bentuk kerjasama pertama yaitu sekolah mendatangkan narasumber dari luar sekolah seperti psikiater, dokter, pihak puskesmas, dan ustaz untuk menyampaikan materi kepada orangtua. Kegiatan ini termasuk dalam kategori bentuk kerjasama *parenting*. Materi yang disampaikan dalam acara tersebut berkaitan dengan anak, seperti gizi dan kesehatan anak, pendidikan anak usia dini, cara melayani anak di rumah, perkembangan anak, permasalahan anak, keterampilan untuk orangtua, pendekatan ke anak, manajemen keuangan bagi orangtua, penanaman akidah akhlak anak, dan bagaimana cara menjadi orangtua. Hal ini selaras dengan Morrison (2012: 382-383) yang menjelaskan bahwa cara untuk melakukan pengasuhan dan pendidikan bagi anak, program pelatihan bagi orangtua untuk menjadi pendamping kelas anak, dan pendukung aktivitas belajar merupakan beberapa bentuk kegiatan *parenting*. Dengan adanya *parenting*, pihak sekolah mengharapkan agar orangtua menyadari kemampuan anaknya, tidak banyak menuntut terutama pada anak yang mau SD. Orangtua diharapkan paham dengan perkembangan anak sendiri karena masing-masing anak berbeda. Hal ini sesuai dengan teori menurut Coleman (2013: 74) yang menyatakan bahwa salah

satu manfaat bagi orangtua dengan adanya kerjasama dengan pihak sekolah adalah memberikan informasi pada orangtua tentang perkembangan anak selama di kelas yang berguna bagi orangtua untuk memberikan tindak lanjut ketika di rumah.

Bentuk kerjasama kedua yaitu melakukan komunikasi dengan orangtua. Soemiarti Patmonodewo (2003: 131-132) menjelaskan bahwa ada dua teknik komunikasi antara sekolah dan orangtua yaitu teknik komunikasi tidak resmi (nonformal) dan teknik komunikasi resmi (formal). Di TK Kelurahan Triharjo Sleman, komunikasi jenis formal dilakukan melalui surat, buku penghubung, rapor, dan pertemuan wali. Komunikasi nonformal dilakukan melalui kunjungan rumah, sms/telepon, grup *whatsapp*, dan ketika menjemput atau mengantar. Komunikasi berguna untuk menerapkan pendidikan yang berkesinambungan. Pihak sekolah dan orangtua berpandangan jika hanya salah satu pihak saja yang memberikan pendidikan, maka hasilnya juga tidak akan optimal karena pembelajaran dilakukan maksimal hanya selama satu jam. Hal ini senada dengan pendapat Slamet Suyanto (2005: 226) yang menjelaskan bahwa waktu yang dihabiskan anak di TK jauh lebih sedikit dibanding waktu anak di rumah. Oleh karena itu apa yang dipelajari di sekolah hendaknya diteruskan di rumah sehingga hasilnya lebih baik.

Bentuk kerjasama ketiga yaitu *volunteer*. Orangtua membantu sekolah ketika di kelas sebagai pengajar maupun ketika di luar kelas dalam berbagai kegiatan seperti membantu taman gizi, menjadi panitia acara sekolah, menghias kereta karnaval, mengurus konsumsi, *among tamu* di pentas seni, merias anak,

memasak ketika kurban, mengantar anak latihan untuk persiapan lomba drumben, menjadi pengurus orangtua, dan menjadi panitia acara sekolah. Kegiatan kerjasama ini termasuk dalam bentuk *volunteer*. Dengan adanya bantuan tenaga dari orangtua, guru mengungkapkan bahwa tugas mereka menjadi lebih ringan ketika sekolah mengadakan kegiatan dan proses pembangunan sekolah berjalan lancar sesuai dengan rencana. Hal tersebut selaras dengan teori Coleman (2013: 79) yang menyatakan bahwa pekerjaan guru akan menjadi lebih mudah ketika ada keterlibatan dari orangtua untuk mendukung pembelajaran kelas, program, dan kegiatan yang ada di sekolah.

Bentuk kerjasama keempat yaitu orangtua berperan sebagai guru dengan mengajarkan dan membantu anak untuk mengejar ketinggalan pembelajaran di kelas ketika di rumah. Selain itu, orangtua juga melanjutkan pembelajaran anak di rumah, mendampingi anak belajar, mengulang materi sekolah, dan menerapkan apa yang dibiasakan di sekolah melalui buku penghubung sehingga bisa menjadi contoh bagi anak. Hal ini sesuai dengan teori menurut Slamet Suyanto (2005: 226) yang menyatakan bahwa buku penghubung digunakan untuk memberi tahu orangtua apa yang sedang dipelajari anak di sekolah.

Bentuk kerjasama kelima yaitu sekolah mengadakan program pembelajaran di luar kelas baik di lembaga pemerintahan maupun di kelompok usaha masyarakat di sekitar sekolah. Kunjungan pembelajaran ke kelompok masyarakat sekitar dilakukan ke peternakan sapi, pabrik tempe, pabrik slondok, pertanian di sawah, penjahit, pasar, dan tempat produksi batik. Hal ini sesuai dengan teori menurut Epstein yang dijelaskan oleh Dietz (dalam Jennifer Wee

Beng Neo, Sharlfah MD. Nor, Zakaria Kasa, & Foo Say Fool, 2011: 39) bahwa hubungan sekolah dengan sebuah agen, perwakilan usaha, kelompok agama, dan lainnya yang peduli terhadap pendidikan anak termasuk dalam kegiatan kerjasama bentuk kolaborasi dengan masyarakat. Satu tipe yang belum peneliti temukan yaitu keterlibatan orangtua pada pengambilan keputusan di sekolah.

3. Hambatan kerjasama antara sekolah dan orangtua di TK Kelurahan Triharjo Sleman

Meskipun terdapat lima tipe kerjasama di lima TK Kelurahan Triharjo Sleman, pada kenyataannya tidak semuanya dapat berjalan lancar sesuai dengan harapan pihak sekolah dikarenakan beberapa faktor yang menghambat. Faktor yang menghambat kerjasama sekolah dan orangtua dapat dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan hambatan yang berasal dari pihak sekolah meliputi ketidakyakinan guru, pandangan guru terhadap orangtua, dan kendala dari guru. Faktor eksternal berasal dari orangtua siswa meliputi pandangan orangtua, tuntutan hidup, dan sikap orangtua

Faktor internal yang peneliti temukan di lima TK Kelurahan Triharjo Sleman adalah ketidakyakinan guru, pandangan guru terhadap orangtua, dan kendala dari guru. Hambatan pertama yaitu ketidakyakinan guru mengisi *parenting*. Guru beranggapan bahwa agar materi yang disampaikan dalam kegiatan *parenting* didengarkan oleh orangtua, sekolah mengundang narasumber dari orang yang ahli seperti ustaz. Oleh karena itu, pihak sekolah tidak mengambil narasumber dari guru. Hal ini selaras dengan pendapat Patrikakou (2008: 4) yang menyatakan bahwa salah satu hambatan dalam bekerjasama

dengan orangtua adalah guru tidak memiliki keyakinan dapat memberikan perubahan pada pemahaman orangtua

Hambatan kedua yaitu pandangan guru terhadap orangtua. Guru memiliki pandangan bahwa KBM di sekolah tidak bisa diganggu oleh wali murid. Anak menjadi tanggung jawab sekolah setelah diantar oleh orangtua. Oleh karena itu orangtua tidak ikut campur. Hal ini sesuai dengan teori menurut Draper & Duffy (dalam Waller, 2010: 177) yang menyatakan bahwa sekolah berharap agar orangtua segera meninggalkan anak di awal kegiatan belajar untuk menghindari keadaan yang membingungkan bagi anak. Sekolah beranggapan jika anak tidak dapat berkonsentrasi dan belajar jika ada orangtua. Hambatan ketiga yaitu kendala dari guru. Kendala dari guru yaitu merasa keberatan menulis buku penghubung, waktu yang dimiliki terbatas, dan masalah komunikasi.

Faktor eksternal yang peneliti temukan di lima TK Kelurahan Triharjo Sleman adalah pandangan orangtua, tuntutan hidup, dan sikap orangtua. Hambatan pertama yaitu pandangan orangtua yang menganggap bahwa nasihat guru lebih didengarkan anak dan pandangan jika orangtua sudah membayar sekolah untuk dititipi anak, maka mereka tidak ada campur tangan lagi. Hal tersebut senada dengan pendapat Slamet Suyanto (2005: 226) yang menyatakan bahwa orangtua menganggap mereka tidak bisa berbuat banyak dan guru jauh lebih kompeten di bidangnya.

Hambatan kedua yaitu tuntutan hidup yang berkaitan dengan masalah waktu dan ekonomi. Orangtua siswa kelima TK di Kelurahan Triharjo Sleman memiliki pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan baik yang memiliki usaha

maupun yang menjadi pegawai. Selain pekerjaan, keterbatasan waktu juga dialami oleh orangtua yang memiliki anak kecil dan anak di sekolah lain. Orangtua harus membagi waktu agar semua anak mendapatkan perhatian yang sama dari orangtuanya. Hal ini selaras dengan pendapat Patrikakou (2008: 3) yang menyatakan bahwa orangtua merasa kesulitan mengatur waktu yang tepat agar dapat terlibat dalam pendidikan anak. Selain itu, orangtua ada juga yang terhambat karena masalah ekonomi. Masalah ini biasanya berkaitan dengan uang bulanan sekolah yang akan berdampak pada komunikasi sekolah dan orangtua.

Hambatan ketiga yaitu sikap orangtua yang malas, cuek, pelupa, dan 'maunya ngikut saja'. Sikap ini terlihat ketika sekolah mengundang mereka di kegiatan sekolah seperti pertemuan wali murid, *parenting*, dan mengisi kembali buku penghubung. Kepala sekolah TK C bahkan mengungkapkan orangtua banyak yang hadir kalau agenda sekolah berkaitan dengan anak. Namun ketika rapat penyelenggaraan kegiatan sekolah, sedikit orangtua yang hadir. Hal ini senada dengan pendapat dari Soemiarti Patmonodewo (2003: 131) yang menyatakan bahwa para orangtua tidak selalu tertarik pada pendidikan prasekolah secara menyeluruh, tetapi umumnya mereka lebih ingin mengetahui tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan anak mereka masing-masing.

4. Upaya sekolah TK di Kelurahan Trihajo mengatasi hambatan dalam bekerjasama dengan orangtua siswa

Sekolah berharap agar orangtua mau memperhatikan dan bekerjasama untuk memajukan pendidikan anak baik itu di rumah maupun di sekolah. Oleh karena itu sekolah berupaya untuk mengatasi hambatan dalam bekerjasama

dengan orangtua siswa. Upaya pertama yaitu melakukan variasi komunikasi dengan orangtua. Metode tersebut dilakukan dengan variasi undangan, menginformasikan hasil rapat dalam bentuk selebaran, informasi disampaikan melalui anak, dan mendekati serta mendatangi orangtua yang tidak pernah hadir di acara sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Patrikakou (2008: 3) yang menyatakan bahwa penggunaan berbagai macam pendekatan dan tindak lanjut komunikasi dapat meningkatkan jumlah orangtua yang terlibat.

Upaya kedua yaitu mencari waktu yang tepat agar semua orangtua bisa hadir di acara sekolah. Oleh karena itu jadwal pertemuan orangtua dan kegiatan *volunteer* disesuaikan dengan waktu yang memungkinkan orangtua tidak sibuk bekerja. Pertemuan orangtua dilakukan di hari Minggu dan setelah jam kerja yaitu jam satu atau dua. Selanjutnya untuk kegiatan *volunteer* di kelas, sekolah mempersilahkan orangtua untuk mengganti hari. Hal ini sesuai dengan teori menurut Soemiarti Patmonodewo (2003: 129) yang menjelaskan bahwa salah satu keberhasilan guru dalam bekerjasama dengan orangtua yang bertindak sebagai relawan adalah perhatikan waktunya.

D. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa hal yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini, di antaranya:

1. Peneliti baru mengambil data dari orangtua yang sebagian besar menjalin kerjasama secara aktif dengan pihak sekolah. Data dari orangtua yang pasif

dalam kegiatan kerjasama dengan sekolah belum diambil secara mendalam karena penentuan subjek dari orangtua berdasarkan keputusan pihak sekolah.

2. Peneliti kurang mendalami pengambilan data menggunakan teknik dokumentasi dan tidak melakukan observasi karena keterbatasan waktu yang dimiliki oleh peneliti. Data dokumentasi tersebut dapat digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil wawancara.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian di TK Kelurahan Triharjo Sleman dapat disimpulkan bahwa:

1. Upaya sekolah taman kanak-kanak menjalin kerjasama dengan orangtua siswa yaitu menciptakan iklim sekolah nyaman, melakukan komunikasi awal dengan orangtua, dan menyediakan kesempatan bagi orangtua untuk terlibat.
2. Bentuk kerjasama antara sekolah taman kanak-kanak dengan orangtua siswa diantaranya: *parenting*, komunikasi, *volunteer*, keterlibatan orangtua pada pembelajaran anak di rumah, dan kolaborasi dengan kelompok masyarakat.
3. Hambatan dalam kerjasama antara sekolah taman kanak-kanak dengan orangtua siswa dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi keyakinan guru, pandangan guru terhadap orangtua, dan kendala dari guru. Faktor eksternal meliputi pandangan orangtua, tuntutan hidup, dan sikap orangtua.
4. Upaya sekolah taman kanak-kanak mengatasi hambatan dalam bekerjasama dengan orangtua siswa yaitu dengan mencari variasi metode komunikasi dan mencari waktu yang tepat bagi orangtua agar bisa hadir dalam acara sekolah.

B. Saran

Berdasarkan data hasil dan kesimpulan penelitian kerjasama antara sekolah dan orangtua siswa di Kelurahan Triharjo Sleman peneliti dapat menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Guru harus yakin bahwa dirinya adalah pihak yang dapat membantu orangtua mengubah pemahamannya tentang keterlibatan pada pendidikan anak baik di sekolah maupun di rumah.
2. Sekolah dapat mengadakan seminar/*workshop* bagi orangtua dan guru dengan tema pentingnya kerjasama antara sekolah orangtua untuk menambah wawasan dan membuka kesadaran mereka. Seminar ini juga dapat dilakukan dengan cara berkolaborasi dengan sekolah lain agar guru dapat bertukar ide atau pendapat mengenai kegiatan kerjasama dengan orangtua yang sudah dilakukan oleh masing-masing sekolah.
3. Penelitian selanjutnya dapat menambah dengan teknik triangulasi lain seperti perpanjangan waktu untuk melihat konsistensinya dan lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswarni Sudjud. (1998). *Permasalahan dan Alternatif Solusinya di Lembaga Prasekolah*. Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta.
- B. Suryosubroto. (2006). *Manajemen Hubungan Sekolah dengan Masyarakat: Buku Pegangan Kuliah*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Beaty, J. J. (1984). *Skills for Preschool Teachers*. Columbus: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Coleman, M. (2013). *Empowering Family-Teacher Partnership Building Connections within Diverse Communities*. Los Angeles: Sage Publication.
- Erlendsdóttir, G. (2010). Effects of Parental Involvement in Education A Case Study in Namibia. *M.Ed. Thesis* Faculty of Education Studies, School of Education, University of Iceland. Diakses dari http://skemman.is/stream/get/1946/6925/18121/1/MEd_thesis-Gu%C3%B0laug.pdf pada tanggal 9 Desember 2014.
- Essa, E. L. (2014). *Introduction to Early Childhood Education*. Singapore: Cengage.
- Grant, K. B. & Ray, J. A. (2013). *Home, School, and Community Collaboration*. Los Angeles: Sage Publication.
- Halgunseth, L. C. & Peterson, A. (2009). *Family Engagement, Diverse Families, and Early Childhood Education Programs: An Integrated Review of the Literature*. Diakses dari <http://www.naeyc.org/files/naeyc/file/research/FamEngage.pdf> pada tanggal 9 Januari 2015.
- Iqbal Ahmad & Hamdan bin Said. (2013). Role of School Principal in Promotion of School Home Relationship: Case of Government Secondary Schools in Khyber Pakhtunkhwa, Pakistan. *International Journal on New Trends in Education and Their Implications Vol 4, Issue 1*. Diakses dari <http://www.ijonte.org/FileUpload/ks63207/File/11.ahmad.pdf> pada tanggal 21 April 2015.
- Jennifer Wee Beng Neo, Sharifah MD. Nor, Zakaria Kasa, & Foo Say Fool. (2011). Models of School-Family Partnerships: The Malaysian Context. *Jurnal Penarik. Soc. Sci. & Hum. Vol 9, No 1*. Diakses dari http://psasir.upm.edu.my/3337/1/Models_of_School-Family_Partnerships_The_Malaysian_Context.pdf pada tanggal 9 Desember 2014.

- Kraft, M. A. & Dougherty, S. M. (2012). The Effect of Teacher-Family Communication on Student Engagement: Evidence from a Randomized Field Experiment. *Journal of Research on Educational Effectiveness*. Diakses dari http://scholar.harvard.edu/files/mkraft/files/kraft_dougherty_teacher_communication_jree.pdf pada tanggal 9 Desember 2014.
- Lexy J. Moleong. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kalitatif*. (Alih bahasa: Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. (Alih bahasa: Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press.
- Morrison, G. S. (2012). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Patrikakou, E. N. (2008). *The Power of Parent Involvement: Evidence, Ideas, and Tools for Student Success*. Diakses dari http://education.praguesummerschools.org/images/education/readings/2014/Patrikakou_Power_of_parent_involvement.pdf pada tanggal 12 November 2014.
- Pena, D. C. (2000). Parent Involvement: Influencing Factors and Implications. *The Journal of Educational Research*. Vol 94, No 1. Diakses dari <http://e-resources.pnri.go.id:2057/docview/204210654/fulltextPDF/B088B51021884C4BPQ/1?accountid=25704> pada tanggal 9 Desember 2014.
- Prince Edward Island Department of Education. (2005). Teacher and Support Staff Working Together. *A Handbook for Teachers and Support Staff*. Diakses dari http://www.gov.pe.ca/photos/original/ed_tssworktog.pdf pada tanggal 13 Februari 2015.
- Rita Eka Izzaty, Siti Partini Suardiman, Yulia Ayriza, Purwandari, Hiryanto, & Rosita E. Kusmaryani. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Santrock, J. W. (2007). *Child Development, Eleven Edition*. (Alih bahasa: Mila Rachmawati & Anna Kuswanti). Jakarta: Erlangga.
- Slamet Suyanto. (2005). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.

- Singgih D. Gunarsa. (2003). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Soemiarti Patmonodewo. (2003). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Vellymalay, S. K. N. (2013). Relationship Between Malay Parents' Socioeconomic Status and Their Involvement in Their Children's Education at Home. *Journal of Sciences and Humanitie*. Vol 8 No 1 Diakses dari <http://www.ukm.my/e-bangi/papers//2013/098-108.pdf> pada tanggal 27 Januari 2015.
- Venninen, T. & Purola, K. (2013). Educators' Views on Parents' Participation on Three Different Identified Levels. *Journal of Early Childhood Education Research*. Vol 2, No 1. Diakses dari <http://jecer.org/wp-content/uploads/2013/09/Venninen-Purola-issue2-3.pdf> pada tanggal 27 Januari 2015.
- Waller, T. (2009). *An Introduction to Early Childhood A Multidisciplinary Approach*. Los Angeles: Sage Publication.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Kisi-kisi, Pedoman, dan Kode Penyajian Data

**KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN KERJASAMA ANTARA SEKOLAH DAN
ORANGTUA SISWA DI TK SE-KELURAHAN TRIHARJO SLEMAN**

No.	Aspek	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data
1.	Pandangan sekolah tentang kegiatan kerjasama	Kepala sekolah, guru, dan orangtua	Wawancara
2.	Upaya sekolah menjalin kerjasama dengan orangtua	Kepala sekolah, guru, dan orangtua	Wawancara
3.	Bentuk kerjasama sekolah dengan orangtua	Kepala sekolah, guru, dan orangtua	Wawancara
4.	Peran berbagai pihak dalam bekerjasama	Kepala sekolah, guru, dan orangtua	Wawancara
5.	Respon dari orangtua dengan adanya kerjasama sekolah dan orangtua	Kepala sekolah, guru, dan orangtua	Wawancara
6.	Manfaat kerjasama sekolah dan orangtua	Kepala sekolah, guru, dan orangtua	Wawancara
7.	Faktor yang menghambat kerjasama sekolah dan orangtua	Kepala sekolah, guru, dan orangtua	Wawancara
8.	Mengatasi hambatan dalam bekerjasama sekolah dan orangtua	Kepala sekolah, guru, dan orangtua	Wawancara
9.	Harapan berbagai pihak pada kegiatan kerjasama sekolah dan orangtua	Kepala sekolah, guru, dan orangtua	Wawancara
10.	Media komunikasi dengan orangtua	Kepala sekolah dan guru	Dokumentasi
11.	Catatan guru	Kepala sekolah dan guru	Dokumentasi
12.	Arsip kegiatan kerjasama	Kepala sekolah dan guru	Dokumentasi
13.	Arsip kehadiran orangtua	Kepala sekolah dan guru	Dokumentasi
14.	Daftar keanggotaan orangtua dalam kegiatan sekolah	Kepala sekolah dan guru	Dokumentasi

PEDOMAN WAWANCARA
KERJASAMA SEKOLAH DAN ORANGTUA SISWA
DI TK SE-KELURAHAN TRIHARJO SLEMAN

Hari, tanggal :
Tempat :

Waktu :
Sumber :

No	Pertanyaan
1.	Bagaimana pandangan sekolah dan orangtua tentang pentingnya kegiatan kerjasama
2.	antara sekolah dan orangtua?
3.	Bagaimana upaya sekolah menjalin kerjasama dengan orangtua?
4.	Apa saja bentuk kerjasama antara sekolah dan orangtua di sekolah?
5.	Bagaimana peran dari kepala sekolah, guru, dan orangtua dalam setiap kegiatan
6.	kerjasama?
7.	Bagaimana respon dari orangtua terhadap kegiatan kerjasama oleh sekolah?
8.	Apa manfaat dari kegiatan kerjasama sekolah dan orangtua?
9.	Apa saja faktor yang menghambat kerjasama dengan orangtua?
	Bagaimana upaya sekolah mengatasi hambatan menjalin kerjasama dengan orangtua?
	Apa yang sekolah dan orangtua harapkan dari pihak orangtua agar bisa terlibat dalam pendidikan anak?

**PEDOMAN DOKUMENTASI
KERJASAMA SEKOLAH DAN ORANGTUA SISWA
DI TK SE-KELURAHAN TRIHARJO SLEMAN**

Hari, tanggal :
Tempat :

Waktu :
Sumber :

No	Objek	Keterangan
1.	Media komunikasi dengan orangtua	
2.	Catatan guru	
3.	Arsip kegiatan kerjasama dengan orangtua	
4.	Arsip kehadiran orangtua di sekolah	
5.	Daftar keanggotaan	

DAFTAR KODE PENYAJIAN DATA
KERJASAMA SEKOLAH DAN ORANGTUA SISWA
DI TK SE-KELURAHAN TRIHARJO SLEMAN

Kode	Komponen	
Subyek Penelitian		
A	Kepala Sekolah	
B	Guru	
C	Orangtua	
Obyek Penelitian		
1		Pandangan tentang pentingnya kegiatan kerjasama antara sekolah dan orangtua
2		Upaya sekolah dalam bekerjasama dengan orangtua
3		Bentuk kerjasama yang dilakukan sekolah
	a	<i>Parenting</i>
	b	Komunikasi
	c	<i>Volunteer</i>
	d	Keterlibatan orangtua pada pembelajaran anak di rumah
	e	Pengambilan keputusan
	f	Kolaborasi dengan kelompok masyarakat
4		Peran kepala sekolah, guru, dan orangtua dalam kerjasama antara sekolah dengan orangtua
	a	Peran kepala sekolah
	b	Guru
	c	Orangtua
5		Respon dari orangtua terhadap kegiatan kerjasama oleh sekolah
6		Manfaat kerjasama antara sekolah dengan orangtua
	a	Bagi perkembangan anak
	b	Bagi sekolah
	c	Bagi guru
	d	Bagi orangtua
7		Faktor yang menghambat kerjasama dengan orangtua
	a	Faktor intern
	b	Faktor ekstern
8		Upaya sekolah mengatasi hambatan
9		Harapan dari berbagai pihak

LAMPIRAN 2

Catatan Wawancara

CATATAN WAWANCARA

Kode data : CW-01 Waktu : 00.19.11
Tanggal : 31 Maret 2015 Subjek : AA (Kepala Sekolah)
Jam : 13.00 WIB Pewawancara : Nurul Arifiyanti

Brs	Wawancara		Kode
1	P	Bagaimana pandangan ibu selaku kepala sekolah mengenai pentingnya kegiatan kerjasama sekolah dengan orangtua?	A.1
	AA	Itu penting sekali karena keberhasilan pendidikan atau program di sekolah tidak dengan sendirinya dari sekolah, tapi harus ada kerjasama beriringan dengan orangtua. Mau tidak mau diperlukan kerjasama itu.	
5	P	Ada pandangan yang mengatakan jika perkembangan anak memang tidak terlepas dari hubungan antara sekolah dengan orangtua. Bagaimana menurut ibu?	A.1
	AA	Iya. Tapi yang paling penting itu dari orangtua. Karena relatif waktu keberadaan waktu orangtua dengan anak lebih lama dibandingkan dengan sekolah. Tapi tidak menutup kemungkinan pengaruhnya dari sekolah. Ketika anak sudah dekat dengan guru, waktu relatif tidak berpengaruh karena ada orang yang memberikan kedekatan lebih bermakna guru misalnya.	
10	P	Kemudian bu, dari awal ibu mendaftarkan anak di sini sampai sekarang, upaya-upaya apa saja yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk selalu melibatkan orangtua?	A.2
	AA	Pertama kita ada wawancara orangtua dengan sekolah. Jadi kita tahu apa latar belakang orangtua menyekolahkan anak di sini. Kemudian kita membuat kesepakatan dengan orangtua untuk hadir, untuk bekerjasama, memenuhi undangan ke sekolah. Pada prakteknya kembali ke orangtua, kita sudah mengadakan kesepakatan mungkin beberapa orangtua sibuk dan ada yang lupa, memungkinkan orangtua tidak melakukan kesepakatan orangtua itu.	
15	P	Bagaimana dengan sikap dan suasana sekolah setiap orangtua datang ke sekolah?	A.7.a
	AA	Senang, kalau mereka diundang datang	
20	P	Bagaimana dengan pendekatan dari pihak sekolah sendiri agar orangtua itu tidak merasa malu untuk selalu bertanya mengenai informasi tentang perkembangan anak di sekolah, ataupun orangtua menawarkan bantuan kepada sekolah? Kadang-kadangan orangtua ada yang malu ada yang ragu, seperti apa bu?	A.3
	AA	Ya kita masing-masing guru kelas biasanya ada program kunjungan rumah. Itu lebih membuat kedekatan ke orangtua tua. Kita ngobrol saat antar jemput saat ketemu juga.	
25	P	Kunjungan itu dilakukan perperiode apa?	A.3
	AA	Paling tidak setahun sekali bisa terpenuhi semua.	
30	P	Bagaimana dengan susunan jadwal kerjasama dengan orangtua?	A.3.a
	AA	Kita program <i>parenting</i> itu yang jelas satu bulan sekali. Bisa berupa kegiatan pengajian atau menambah wawasan. Kegiatan taklim rutin setiap hari Ahad. Kemudian konsultasi, itu hanya pada orangtua yang berkeinginan konsultasi dengan guru. Dijadwalkan setiap semester sekali sebelum rapotan. Kalau dengan rapotan dua kali. Diluar jadwal itu kita persilahkan mereka mau konsultasi berapa kali. Bahkan tidak pernah konsultasipun juga ada.	
35	P	Bagaimana upaya sekolah untuk memberikan wawasan kepada orangtua mengenai pentingnya kerjasama antara sekolah dan orangtua?	A.3.a ; A.3.b
	AA	Iya wawasan di awal waktu kita ada orientasi untuk orangtua itu ada.	
40	P	Bagaimana upaya sekolah untuk mendatangkan ke kelas untuk mengajar anak sesuai dengan profesi atau kemampuan masing-masing?	A.3.c
	AA	Kita tidak menggunakan <i>parenting</i> yang keterlibatan orangtua yang mengajar tetapi melibatkan mereka dalam kegiatan namanya kunjungan tokoh. Jadi kita ambilkan orangtua yang mempunyai pekerjaan tertentu untuk bertemu anak. Menceritakan pekerjaannya, seperti apa, bagaimana tempat kerjanya. Dan kegiatan yang lain di kepanitiaan	
45	P	Bagaimana upaya sekolah untuk memberikan wawasan kepada orangtua mengenai pentingnya kerjasama antara sekolah dan orangtua?	A.3.c
	AA	Iya wawasan di awal waktu kita ada orientasi untuk orangtua itu ada.	
55	P	Bagaimana upaya sekolah untuk mendatangkan ke kelas untuk mengajar anak sesuai dengan profesi atau kemampuan masing-masing?	A.3.c
	AA	Kita tidak menggunakan <i>parenting</i> yang keterlibatan orangtua yang mengajar tetapi melibatkan mereka dalam kegiatan namanya kunjungan tokoh. Jadi kita ambilkan orangtua yang mempunyai pekerjaan tertentu untuk bertemu anak. Menceritakan pekerjaannya, seperti apa, bagaimana tempat kerjanya. Dan kegiatan yang lain di kepanitiaan	

1	P : AA :	Bagaimana penggunaan buku penghubung di sekolah? Buku penghubung itu rutin guru menuliskan, orangtua seharusnya rutin menuliskan juga. Tetapi mayoritas orangtua tidak menuliskan	A.3.b; A.3.b A.5
5	P : AA :	Itu isinya seperti apa bu? Ya isinya ada hari, tanggal, kegiatan, nanti juga di rumah kegiatan apa, kemudian ada info apa dari sekolah dan ortu. Dan undangan diselipkan di situ	A.3.b
10	P : AA :	Bagaimana dengan upaya sekolah untuk membentuk tim atau kelompok orangtua misalnya pada taman gizi atau yang lain? Tidak. Kita tidak ada pengelompokan orangtua untuk taman gizi. Karena untuk masalah makan sudah dikelola oleh sekolah. Sekolah ada makan siang yang mengelola sekolah	
15	P : AA :	Mungkin kerjasama selain yang sudah ibu sebutkan tadi? Tidak ada.	
20	P : AA :	Bagaimana keterlibatan orangtua dalam pengambilan keputusan di sekolah bu? Orangtua hampir tidak ikut ambil keputusan. Tapi selalu kita udah rapat dengan guru, kemudian dibagikan ke orangtua. Kalau ada masukan, kita rapatkan lagi apakah memang harus dirubah apa tidak kita lihat. Keputusan dari sekolah, orangtua tinggal ngikut.	A.4.c
25	P : AA :	Bagaimana kolaborasi antara sekolah dengan kelompok masyarakat sekitar? Karena kita aslinya tidak di sini, dengan RT RW kita ada iuran. Ada undangan tujuh belasan juga datang. Kalau keterlibatan bantuan dan sebagainya tidak	A.3.f
30	P : AA :	Bagaimana dengan kunjungan pembelajaran anak ke lingkungan masyarakat? Kita biasa menggunakan tema misal pekerjaan. Di sini ada orangtua yang penjual krupuk, ada yang di pasar, kita main ke pasar, ke polres.	
35	P : AA :	Dalam bekerjasama antara sekolah dan orangtua melibatkan tiga pihak. Ada kepala sekolah, guru, dan orangtua. Apa sih yang ibu ketahui tugas dari masing-masing pihak ini? Yang selama ini ibu lihat saja, mungkin dari kepala sekolah dulu. Ya kalau kepala sekolah mengkoordinir semuanya. Guru ya kebagian di kepanitiaan apa.	A.4.a
40	P : AA :	Ada orangtua yang lebih aktif ada yang tidak, bagaimana sikap dari kepala sekolah terhadap orangtua yang lebih aktif bu? Ya yang tadi ya orangtua yang aktif ya kita senang kita ajak dia, kemudian kalau yang tidak aktif ya kita apa ya, kita motivasi biar aktif. Karena kesibukan masing-masing tidak bisa kita hindari.	A.4.a A.4.a
45	P : AA :	Terkadang di sekolah ada perselisihan pendapat antara guru dan juga orangtua, nah itu bagaimana bu tugas dari kepala sekolah atau apa yang dilakukan oleh kepala sekolah? Ya kita dengarkan masing-masing itu baik dari guru maupun orangtua. Kita lihat persoalan yang muncul, masalahnya apa. Dari dua sisi. Dari orangtua seperti apa, guru seperti apa. Kita kepala sekolah sebaiknya sebagai penengah.	
50	P : AA :	Bagaimana peran ibu terhadap komite? Komite lebih banyak saya memberikan arahan. Karena orangtua itu banyak kesibukan, kegiatan harus diarahkan di sekolah	
55	P : AA :	Pertemuan orangtua itu setiap apa bu? Sebulan sekali	A.3.b
	P : AA :	Kalau komite? Komite itu ya pertemuan orangtua itu	A.3.b
	P : AA :	Apakah guru juga memberikan saran yang mudah bagi orangtua untuk terlibat bu? Seperti apa? Ya. Ya apa dengan kegiatan bermain. Tidak memaksakan kepada anak. Tetapi selalu dilatihkan	A.4.b
	P : AA :	Bagaimana dengan peran dan dukungan orangtua dalam bekerjasama? Yang jelas kepercayaan menyekolahkan anaknya di sini itu sudah percaya. Kemudian finansial.	A.4.c
	P : AA :	Bagaimana dengan tenaga bantu dari orangtua ? Itu tidak ada. Tergantung orangtua. Kalau tahun dulu ada. Kalau sekarang ini hampir	A.5

1		jarang, dah kita tangani sendiri dengan guru.	
	P : AA :	Apakah sekolah juga pernah mengundang narasumber dari luar bu? Ya kegiatan untuk menambah wawasan orangtua, misal tentang kesehatan anak, pendidikan anak. Di pertemuan orangtua tadi	A.3.a
5	P : AA :	Bagaimana peran orangtua dalam penataan lingkungan di sekolah? Kan itu untuk keamanan anak juga kesehatan, apakah orangtua juga ikut terlibat? Penataan lingkungan main, penataan tanaman, Ada. Ya biasanya di taman bermain ada alat yang harus diganti kita lihat perlu diganti ndak.	A.4.c
10	P : AA :	Kepanitiaan orangtua tadi dalam kegiatan apa bu? Panitia piknik, tutup tahun, ya kegiatan yang besar. <i>Family gathering</i> yaitu kegiatan kebersamaan guru, orangtua, dan anak. Yang paling sederhana ya jalan kaki. Jalan sehat keluarga. Kita adakan <i>doorprize</i> , dari orangtua. Periodenya setahun sekali	A.3.c A.4.c;A.3.c
15	P : AA :	Bagaimana respon dari orangtua setiap kali sekolah mengajak mereka untuk terlibat? <i>Yo</i> ndak tau ya responnya, tapi yang jelas kegiatan besar yang selalu dihadiri orangtua itu tutup tahun, piknik, <i>family gathering</i> . Kalau yang perbulan itu 50% udah bagus	A.5
20	P : AA :	Dari adanya kerjasama ibu dengan sekolah apa manfaat yang ibu rasakan terhadap perkembangan anak sendiri seperti apa bu? Program kita bisa terlaksana, visi misi tersampaikan. Untuk guru bisa lebih mudah penanganan anak di sekolah kalau ada persoalan lebih segera terselesaikan	A.6.b A.6.c
	P : BA1 :	Bagaimana kepercayaan guru ketika orangtua terlibat menjadi panitia? Pas ada acara jalan sehat itu ya acara dari orangtua, <i>doorprizenya</i> juga dari orangtua, guru cuma menjadi pembawa acara.	A.4.c
25	P : AA :	Bagaimana upaya sekolah mengatasi hambatan waktu tadi? Ya kita cari waktu yang paling memungkinkan 90% orangtua hadir	A.8
30	P : AA :	Harapan apa dari ibu untuk pihak sekolah, agar orangtua bisa lebih terlibat lebih maksimal lagi? Ya mau berkorban. Kalau sudah awal ada kesepakatan mau berkorban. Yang namanya jualan di pasar itu kan terus menerus ya. Walaupun tidak berkorban ya tidak mungkin. Berkorban waktu, meluangkan waktu satu jam untuk hadir. Tapi kan tidak semua orang punya pemikiran seperti itu.	A.9.a

CATATAN WAWANCARA

Kode data : CW-02 Waktu : 00.36.30
 Tanggal : 2 April 2015 Subjek : AB (Guru)
 Jam : 13.00 WIB Pewawancara : Nurul Arifiyanti

Brs	Wawancara		Kode
1	P	: Bagaimana pandangan ibu selaku guru kelas mengenai pentingnya kegiatan kerjasama sekolah dengan orangtua?	
5	AB	: Kita sebagai wali kelas jika ada kegiatan di dalam dan di luar kelas, orangtua memang berhak tahu dan kami cara berkomunikasi lewat buku penghubung. Di situ memberi tahu apa saja yang telah dipelajari anak di kelas, dan tadi kegiatannya apa saja, dan nanti orangtua bisa tanya ke anak. Jadi <i>nyambung</i> apa enggaknya dengan buku yang ditulis oleh guru. Jadi nanti pengumuman juga dituliskan di situ. Timbal baliknya dengan orangtua di situ ada kolom untuk orangtua dan sekolah. Orangtua juga menuliskan kegiatan di rumah. Di sekolah sudah sampai jilid ini, di rumah mengulang hafalannya atau mengulang membacanya. Nanti dari bu guru bisa di situ mengetahui anak ini di rumah ditindaklanjuti sama orangtua. Kelihatan juga orangtua yang cuek, ada buku penghubung ya sudah buku itu masuk di tas setiap hari gak pernah di buka. Tapi selama ini baik sekali ya tanggapan dari orangtua mengenai apa-apa yang disampaikan oleh guru.	B.4. b B.3.b B.4. b B.3.b B.3.b C.7.b
15	P	: Kemudian bu, selain buku penghubung, upaya-upaya apa saja yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk selalu melibatkan orangtua?	
20	AB	: Seperti ada pertemuan komite yang dilakukan setiap dua bulan sekali. Membahas kegiatan di luar, kunjungan, rekreasi, <i>outbond</i> , komite dilibatkan di situ mungkin ada usulan, kegiatan yang aman untuk anak seperti apa. Misalnya kita mencari sponsor, biasanya wali murid yang punya usaha senang untuk membantu. Sama kajian Ahad pagi setiap dua pekan sekali, bergantian antara Kelompok B sendiri dan Kelompok Bermain sama A sendiri.	B.3.b: B.3.b B.4.c R 3 a B.3.b
25	P	: Pertemuan komite itu apakah sama dengan pertemuan wali murid atau POMG bu?	
	AB	: Beda. Kalau komite itu kan memang pengurus. Untuk pengurus juga termasuk untuk guru-guru yang termasuk pengurus juga. Jadi gak semua guru juga. Tapi kalau POMG kan dilaksanakan sejak tahun ajaran baru, atau di akhir semester biasanya seperti itu ada POMG. Kalau di awal itu biasanya menyampaikan SOPnya. Peraturan yang ada di sekolah ini apa saja. Tapi kalau yang akhir pembelajaran selama satu semester sudah tercapai apa belum. Hafalan <i>hadisny</i> , hafalan suratnya.	B.2.b B.3.b B.4.a B.4.b
30	P	: Apakah di akhir semester itu juga termasuk mengevaluasi hasil kerjasama agar di kesempatan berikutnya lebih baik lagi?	
	AB	: Pasti ada, keaktifan pihak komite itu sendiri ya. Ada yang diundang belum tentu datang. Kurang begitu peduli. Oh berarti kita mencari pengurusnya yang sangat aktif dan peduli dengan perkembangan sekolah	B.4.b
35	P	: Apakah komite itu ada perwakilan dari orangtua?	
	AB	: Iya. Ada wakilnya perkelas biasanya ada. Kalau komite itu gabungan antara yayasan, pengurus yayasan ada, guru ada, wali murid perkelas ada. Kalau POMG semua wali murid dan guru.	B.5, B.3.b
40	P	: Bagaimana dengan sikap dan suasana sekolah setiap orangtua datang ke sekolah?	
	AB	: Kita biasanya sama orangtua senang saja. Kan di sini ada wali murid yang usaha katering, fotokopi biasanya orangtua itu sendiri menawarkan ketika ada kegiatan di sekolah menjadi sponsornya. Ketika ada acara besar, kita bisa membantu kateringnya berapa.	B.4.c
45	P	: Bagaimana upaya sekolah untuk mendatangkan orangtua ke kelas untuk mengajar anak sesuai dengan profesi atau kemampuan masing-masing?	
	AB	: Pernah ya. Ada acara profesi ya kemarin. Tahun kemarin itu kita mendatangkan polisi, damkar, jualan ikan, penjahit juga kami datangkan, tukang bekam, dokter, polwan, dan tentara. Anak-anak senang sekali. Semua bapak-bapak profesi itu datang membawa yel-yelnya sendiri. Kayak api api <i>yes</i> , kita padamkan. Kita pas pemadam ke sini itu kita di bagi tabung gas, kita membayarnya cuma 20%. Biasanya kan orangtua diundang ke sini dikasih <i>fee</i> , tapi mereka gak mau. Mereka bilang kita semua membantu bu, senang kalau mau dundang ke sini, tanggapannya positif. Ada juga yang bilang, bu saya itu	B.3.c B.3.c B.5 B.5

1		cuma tukang bekam <i>kok</i> diundang ke sini. Nanti saya gimana ngomongnya ke anak-anak? Ya alat-alatnya saja pak dikenalkan ke anak-anak. Seperti damkar itu membawa semua alatnya ke sini pake tas <i>gedhe</i> gitu. Kita gak harus repot-repot ke sana ya di Denggung itu. Tapi kalau tahun kemarin kita ke sana, anak-anak ada simulasi, dilapangan hujan-hujan di situ.	B.4.c
5			
10	P : AB :	Bagaimana upaya sekolah untuk memberikan wawasan kepada orangtua mengenai pentingnya kerjasama antara sekolah dan orangtua? Kami mengadakan setiap Ahad pagi ada <i>parenting</i> gitu disampaikan dengan narasumber betapa pentingnya pendidikan untuk anak usia dini. Bagaimana <i>to</i> kita harus melayani anak-anak kita di rumah. Kan ada orangtua <i>sing</i> sekedar menyerahkan ke guru. Bu gimana anak saya tu di rumah <i>kok</i> sukanya gini. Tapi bagaimana bu guru juga membiasakan baik di sekolah. Orangtua juga bisa membiasakan baik. Bu guru di sekolah dibiasakan meminta maaf, dan beristigfar. Tolong di rumah juga diingatkan. Nah seperti itu loh. Biasanya orangtua setiap senjata menangis dikasih ya. Misalnya makan <i>snack</i> suka ya. Tapi anaknya gini, bu aku boleh gak tambah lagi. Oh maaf satu anak satu, karena ini jumlahnya <i>pas</i> . Misal ada anak 20 akan <i>snack</i> nya 22 sama gurunya gitu. Anaknya biasanya ngadu ke rumah. Kata bu guru gak boleh nambah gak boleh gini, orangtua kan biasanya terus bilang bu kenapa <i>to</i> kalau makanan itu di <i>pas-pas</i> ya. Atau biasanya ada sikap <i>temennya</i> yang gak <i>pas</i> , biasanya dia jadi korban ya. Kalau gak lewat buku itu, kami sms. Orangtua kalau masih ganjel, bu guru <i>home visit</i> ke rumah	B.3.b; B.3.A B.7.b B.4.b
15			
20			
25	P : AB :	Periode untuk <i>home visit</i> itu seperti apa bu? Insidental <i>mbak</i> . Jadi misalnya ada masalah <i>keganjelan</i> dari orangtua kita harus <i>home visit</i> . Atau lagi anak sakit lama gak sekolah gitu. Kalau memang perlu di situ <i>kok kayak e</i> buku komunikasi gak pernah dibuka ya sama orangtua, kita datangi. Ada kesibukan apa <i>kok</i> sampai gak sempat. Jadi pihak bu guru gak terlalu bersuazon, kita tahu pastinya di rumah seperti apa.	B.3.b B.3.b
30	P : AB :	Bagaimana dengan upaya sekolah untuk membentuk tim atau kelompok orangtua misalnya pada taman gizi atau yang lain? Oh gak ada. Seperti kalau di TK umum gizi ya. Karena memang di sini sudah ada katering.	
35	P : AB :	Bagaimana keterlibatan orangtua dalam pengambilan keputusan di sekolah bu? Kalau pengambilan keputusan yang kegiatan sekolah gak begitu <i>anu</i> ya. Tapi kalau <i>misale</i> mau piknik rencana dimana ya bu, karena pihak sekolah juga bingung nentukan lokasi. Kalau jauh juga kasihan anak-anak, jadi sebaiknya kemana, amannya dimana. Itu biasa orangtua baru dilibatkan.	B.4.c
40	P : AB :	Bagaimana kolaborasi antara sekolah dengan kelompok masyarakat sekitar? Ke pabrik krupuk atau dilingkungan sekitar? Biasanya kita ke pabrik krupuk pernah, ke pabrik bakpia di Pentung itu, terus pernah membuat bakpia salah pakai bus satu anak 15ribu. Terus kunjungan ke ZT di Prawirotaman itu	B.3.f
45	P : AB :	Bagaimana keterlibatan orangtua pada pembelajaran anak di rumah? Kalau di rumah itu orangtua aktif dan tidaknya lewat buku itu. Kalau biasanya ditulis kelanjutan. Anak ini belajar membaca ini, belajar ini ini. Nah itu kia tahu berarti dipelajari. Terus anak itu sendiri juga cerita aku gak pernah belajar kayak gitu di rumah. Jadi cuma <i>menggarapkan</i> dari sekolah. Sering ya kita POMG itu mohon kerjasamanya jadi kita tidak bisa sepenuhnya, kadang guru itu gak bisa privat juga. Di sini diadakan privat <i>mbak</i> , setiap pagi guru datang setengah delapan itu privat Iqro sama membaca sampai jam delapan seperempat baru mulai imtaq. Jadi Iqro imtaq jam setengah sepuluh kita sudah masuk sentra. Jadi waktunya sempit, kita bu guru gak mungkin melayani anak berapa itu 20 anak. Privat itu kalau anak yang <i>cepat</i> , ya <i>cepat</i> , kalau yang lama kan lama. Jadinya gakbisa setiap hari. Kadang sehari baca, sehari Iqro.	B.3.b B.2
50			
55	P :	Dalam bekerjasama antara sekolah dan orangtua melibatkan tiga pihak. Ada kepala sekolah, guru, dan orangtua. Apa sih yang ibu ketahui tugas dari masing-masing pihak ini? Yang selama ini ibu lihat saja, mungkin dari kepala sekolah dulu.	

1	AB :	Seperti kajian Ahad pagi dari MC, baca quran, sambutan orangtua gitu, biasanya dilibatkan dari orangtua.	B.4.c
5	P :	Ada orangtua yang lebih aktif ada yang tidak, bagaimana sikap dari kepala sekolah terhadap orangtua yang lebih aktif bu?	
	AB :	Seneng aja ya. Jadi kita lebih berarti ibu ini peduli dengan kegiatan sekolah, berarti lebih paham dengan berapa pentingnya ketika orangtua mau terlibat. Kita gak usah terlalu sering ngomong tapi ada perantaranya. Oh ya bu saya tau sendiri <i>kok</i> seperti apa di sekolahnya. Jadi <i>nek</i> dengan orangtua yang aktif itu kita malah lebih enak saja ya. Kita gak repot-repot memberikan informasi.	
10	P :	Terkadang di sekolah ada perselisihan pendapat antara guru dan juga orangtua, nah itu bagaimana bu sikap dari kepala sekolah atau apa yang dilakukan oleh kepala sekolah?	
15	AB :	Biasanya kita panggil semuanya, kumpul ada yang kurang <i>srek</i> dimana, dan sebaiknya gimana biar semua enak. Jangan sampai yang kurang menyenangkan itu sampai kemana-mana segera ditindaklanjuti. Sampai hubungan guru dengan guru, guru dengan wali murid segera diselesaikan di situ. Nah itu biasanya ada ruang sendiri. Kita kan biasanya setiap Jumat ada keluh kesah guru selama sepekan itu kita keluarkan di situ. Misalkan kemarin dari wali ini menyampaikan seperti ini, ditanggapi kan dari pihak kepala sekolah. Oh apa gak bisa menyelesaikan sendiri? Misalnya ditawarkan ke bu guru. Kayaknya enggak deh bu butuh bantuan bu kepala sekolah misalnya begitu. Oh ya sudah besok kapan-kapan.	A.4.b
20	P :	Bagaimana peran ibu kepala sekolah terhadap komite?	
25	AB :	Biasanya yang memimpin emang kepala sekolah ya. Jadi <i>nek</i> saya pribadi kurang banyak tahu apa yang dibahas di komite itu sendiri. Pengumpulan komite seperti misalnya ada acara tutup tahun, wisuda anak-anak itu. Misalnya, bu dari pihak orangtua murid sendiri mau ngasih kenang-kenangan ke sekolah itu sebaiknya apa ya? Mereka tanya dulu ke kepala sekolah, biasanya orangtua sendiri yang menyampaikannya. Tanpa kita minta. Bu kepala sekolah sendiri sering ya komunikasi dengan orangtua. Oh ya biar lebih bermanfaat, kami tidak meminta dan gak usah repot-repot, mana yang lebih bermanfaat dan lebih baik. Bermanfaat bagi semua anak, jadi gak cuma buat pribadi salah satunya ya. Sering juga kalau ada apa-apa <i>ngadep</i> ke kepala sekolah. Cuma pastinya saya gaktau.	B.3.b B.4.a
30	P :	Bagaimana guru juga memberikan saran yang mudah bagi orangtua untuk membelajarkan anak di rumah?	
35	AB :	Sering kami memberi. <i>Misal e</i> ngajari membaca, bu kita kalau ngajari membaca kita gak pernah mengajari dengan b a ba. Kami gak pernah. Kami ngajarinnya persuku kata, ba ca. Tapi beda anak beda ya <i>mbak</i> kemampuannya. Biasanya kalau orangtua mengajarkan dengan mengeja, anak-anak cenderung membaca hurufnya. Tapi kalau persuku kata kita sama dengan membaca Iqro. Anak-anak dikenalkan dengan huruf konsonan dan konsonan dulu. Rata-rata anak yang diajari guru ini lancar membacanya. Anak-anak yang kesulitan biasanya orangtua <i>le</i> ngajari salah, terus metodenya juga salah. Seperti dengan Iqro <i>le</i> ngajari kan aa, baa, taa, tsaa, panjang kan? Bu maaf ya kalau di sini mengajarkannya tidak seperti itu. Oh makanya anak saya kalau diajari, gak seperti itu bu guru. Anak-anak kan protes. Kalau bu guru seperti apa <i>to</i> bu? Kalau orangtua biasanya datang, tanya. Kalau kami biasanya mengajarkannya seperti ini bu nanti dijelaskan	B.4.b B.4.c
40	P :	Bagaimana dengan peran dan dukungan orangtua dalam bekerjasama?	
45	AB :	Positif. Ada yang ketika kita bulan ramadhan itu kami sering mengadakan bakti sosial. Anak-anak disuruh membawa barang perkelas berbeda-beda. Ada yang gula pasir, beras, mie, dan minyak. Itu ketika kita memberi harga minimal 20 ribu itu mereka gak sekedar itu. Berarti kesadaran untuk itu bagus sekali. Kayak kemarin jalan sehat, banyak yang memberikan <i>doorprize</i> . Sampai gak ada yang gak dapet. <i>Pokoknya</i> antusias sekali. Kemarin juga ada yang tanya, bu baksosnya mau kemana? Kita rencana mau ke ini. Ya sudah bu kami siap mobilnya. Nah gitu loh jadi langsung menawarkan.	B.3.f B.5 B.4.a, B.3.c
50	P :	Bagaimana peran orangtua dalam penataan lingkungan di sekolah? Kan itu untuk keamanan anak juga kesehatan, apakah orangtua juga ikut terlibat?	
55			

1	AB :	Biasanya untuk keamanan dan kebersihan lingkungan. Tapi kalau untuk APE kurang begitu karena itu memang bu guru yang ini. Jadi APE nya kefungsiannya seperti apa kan kurang begitu <i>anu</i> ya orangtua. Misalnya bu kamar mandinya <i>kok</i> kurang bersih ya untuk anak-anak. Kami bisa bantu <i>kok</i> beli alat-alat kebersihannya. Oh gak usah bu gitu dari kami.	B.7.a B.4.c
5	P :	Bagaimana dengan keterlibatan orangtua dalam koordinasi kegiatan pentas seni atau acara yang lain?	
10	AB :	Kalau pas tutup tahun iya, tapi kalau untuk acara yang lain acara ke luar biasanya orangtua gak <i>anu</i> . Cuma nanti spontanitas ya ketika di situ bu guru sangat sibuk. Orangtua turun langsung. Pas tutup tahun biasanya orangtua ada yang jadi among tamu, membantu <i>make up</i> , kerjasamanya itu.	B.4.c
15	P :	Bagaimana acara orangtua ketika ada <i>parenting</i> dengan menghadirkan narasumber?	
20	AB :	Biasanya ada diskusi tanya jawab bagaimana dia harus memperlakukan anak di rumah. Sekarang kan ada <i>home servis</i> , ya anak itu dimanja dibikin raja, apa-apa disuapin, dipakaiin sepatu, terus kapan melatih kemandiriannya. Anak kan bisa, ah enak di rumah apa-apa disuapin sama mamaku aku gak pernah dibiarkan makan sendiri. Oh maaf kalau di sekolah gak ada yang nyuapin ya. Masalah <i>homeservis</i> ini kemarin disampaikan ternyata orangtua terbelenggu-bengong. Oh berarti selama ini saya salah ya. Anak itu belajar dari apa yang dilihatnya. Tapi orangtua gak menyadari itu, akhire anak-anak gak boleh bekerja di rumah	B.4.c
25	P :	Bagaimana respon dari orangtua setiap kali sekolah mengajak mereka untuk terlibat?	
30	AB :	Jarang ya yang mau datang kalau bener-bener perlu seperti ketika mau bayar SPP sekalian tanya gimana perkembangan anak saya. Yang penasaran sekali langsung tanya ke guru.	B.5
35	P :	Bagaimana dengan orangtua yang ingin melihat proses pembelajaran di kelas?	
40	AB :	Ada dulu pernah, dua kali ya. Terus dia itu mengikuti, awalnya dia memang nunggu anaknya. Bu anakku <i>kok rung iso ngopo-ngopo</i> . Tapi di sekolah itu ngajari gini loh. <i>Nek</i> dulu pernah kita ada wacana, bagaimana kalau setiap sebulan sekali mendatangkan wali murid untuk mengikutui proses pembelajaran sehari sampai anak-anak tidur. Tapi baru berhenti di situ. Mungkin di mulai tahun ajaran baru nanti kurikulum 2013	
45	P :	Dari adanya kerjasama orangtua dengan sekolah apa manfaat yang ibu rasakan?	
50	AB :	Banyak banget. Kami sebagai walikelas, saya sendiri merasa anak yang ada di kelas menganggap itu anakku. Ketika mereka gak berhasil wah saya sedih banget. Di sekolah sudah ada target ya <i>mbak</i> , target hafalan itu sekian. Harusnya kelas B gitu semester satu harus sudah baca jilid satu. Kalau gak ada itu kita merasa, <i>kok</i> aku gak berhasil ya. Dari kelas ini dengan kelas ini <i>kok</i> sudah berbeda. Terus kita timbal balik dengan orangtua, bu tolong ya diajari lagi di rumah besok mau ada kegiatan lomba hafalan, lomba sholat, jadi orangtua baru mau itu.	
55	P :	Kalau manfaatnya untuk pihak sekolah?	
	AB :	Ya itu tadi, jadi kita ada apa-apa informasinya tidak terlalu sulit ya. Kayak kemarin kita titip brosur dengan orangtua mungkin ada tetangga yang ingin sekolah di sini.	B.6.b
	P :	Bagaimana dengan manfaat untuk perkembangan anak?	
	AB :	Sangat bagus. Jadi kita gak nyesel dikemudian setelahnya gitu. Jadi ketika kita POMG sudah banyak tahu orangtua itu, kita tinggal mengulang saja yang selama ini kita pelajari kemarin sudah ya bu sudah kami sampaikan misalnya lewat pengumuman ini. Udah ditindaklanjuti <i>to</i> bu? Jadi kita ketika POMG tinggal mengulang itu saja. Terus mungkin ada masukan bu dari pihak orangtua? Kadang <i>nek</i> ada masukan yo disampaikan, bu kalau misal pembiasaan mau tidur itu anak saya <i>nek</i> dimandikan gimana? Bu guru gak membayangkan kalau memandikan semuanya. Karena keterbatasan kamar mandi dari kami yang hanya cukup untuk <i>toilet training</i> kalau untuk memandikan guru waktunya sudah habis.	B.4.c
	P :	Bagaimana hambatan dalam bekerjasama antara sekolah dan orangtua?	
	AB :	Seperti kalau diundang kajian itu ya dari sekian ratus anak, yang datang 60%nya, jadi yang 40%nya kita gaktaw. Sampai kita ada metode undangan, undangannya itu dibikin variasi boleh bapak ibu yang hadir. Atau boleh bapaknya boleh, ibunya boleh. Sampai caranya itu dibikin berbagai macam. Sampai dibikin game kayak gitu biar menarik itu apa gitu. Ada <i>doorprize</i> gitu tapi ternyata <i>yo sama e</i> . Mungkin ketika ditanya yang	B.5 B.8

1		sama sekali gak kelihatan itu kita bu guru <i>home visit</i> ya. Halah bu <i>kulo mbot gawe ten pasar e, mangkat kudu mruput</i> . Jadi memang di sini walinya banyak yang berdagang di pasar ya. Jadinya kami yo memaklumi. Karena kajian Ahad pagi itukan pagi banget ya. Terus ada juga yang ini bu anak saya itu kecil-kecil, nanti kalau ditinggal naik motor sendiri gimana, ada yang seperti itu.	B.7.b
5			B.7.b
10	P : AB :	Apa yang sekolah harapkan agar orangtua bisa lebih terlibat lebih maksimal lagi? Kerjasamanya lebih aktif lagi ya. Paling tidak ketika kita ngomong ada yang menjawab. Kalau kita ngomong gak ada yang menjawab itu sedih juga. Ketika kita menyampaikan ini, ditanggapi seneng ya <i>mbak</i> . Gimana <i>to</i> bu <i>kok</i> gak mau sedikit saja menjawab, menyampaikan masukan untuk kebaikan sekolah. Kadang orangtua itu, bu <i>nderek wae</i> . <i>Maksudte</i> dalam tanda kutip itu apa <i>nderek wae itu maksudte</i> . Kalau misalnya ada yang kurang pas dan memang perlu disampaikan saja ke sekolah. Bu guru insyaAllah siap untuk kemajuan dan kebaikan anak-anak ya. Tapi alhamdulillah lebih banyak yang menanggapi daripada yang enggak.	B.7.b B.9.a
15			

CATATAN WAWANCARA

Kode data : CW-03 Waktu : 00.40.41
 Tanggal : 11 Maret 2015 Subjek : AC1 (Orangtua siswa)
 Jam : 08.00 WIB Pewawancara : Nurul Arifiyanti

Brs	Wawancara		Kode
1	P :	Bagaimana pandangan ibu selaku orangtua mengenai pentingnya kegiatan kerjasama sekolah dengan orangtua?	
5	AC1 :	Menurut saya sangat penting <i>mbak</i> untuk kelancaran proses belajar mengajar. Anak kan di sini gak cuma belajar, tapi juga saya di sini juga harus merasa senangkah atau merasa kadang-kadangan emosinya sedang <i>mood</i> sedang egak sedang senang sedang sedih kan gak tau kadang. Kalau komunikasinya lancar kan orangtua juga merasa nyaman merasa senang, merasa percaya kalau sekolah itu mendidiknya itu bener-bener ingin anak itu maju	C.6.b C.1
10	P :	Ada pandangan yang mengatakan jika perkembangan anak memang tidak terlepas dari hubungan antara sekolah dengan orangtua. Bagaimana menurut ibu?	
15	AC1 :	Ya harus wajib. Soalnya ternyata itu kalau di sekolah misalnya ada hafalan, saya sering lupa di rumah gak nanya. Tadi di sekolah diajari apa aja dek, <i>lupa e</i> bu. Kok lupa? Ternyata saya buka buku, oh tadi itu ini ini <i>le</i> , kok kamu lupa? Ada buku penghubung. Misal tadi hafalan surat At-Tiin atau Al-Zalzalah gitu kan saya sering lupa gak mengulang ternyata dia juga lupa. Lah kok lupa ya, padahal di sekolah itu bisa kok ternyata saya tes di rumah kok dia gak tau, lupa gitu. Ternyata di rumah saya harus sering-sering	C.3.b C.4.c
20	P :	Buku penghubung tersebut diberikan setiap apa bu?	
	AC1 :	Setiap hari itu ada misalnya tadi bu <i>mas</i> Rnya itu nangis soalnya tadi rebutan makanan atau kadang tu tempat minumannya dibawa lari sama ini, jatuh, atau gimana. Kan suka saya sms, bu nanti minta tolong ini si R gak bisa pulang jam segini soalnya saya gak bisa jemput.	C.3.b C.3.b
25	P :	Kemudian bu, dari awal ibu mendaftarkan anak di sini sampai sekarang, upaya-upaya apa saja yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk selalu melibatkan orangtua?	
30	AC1 :	Sejak awal dulu kan masuk itu anak itu di tes dulu kemampuannya seberapa. Kan dulu kalau anak saya umurnya masih 3,5 jadi seharusnya belum masuk TK kan masih PAUD, tapi dites ternyata anak itu udah mandiri. Udah bisa langsung interaksi sama temen itu dah bisa dah bagus. Terus dimasukkan TK, wawancara juga. Ini besok sebaiknya anak ibu langsung TK aja soalnya udah mandiri anaknya. Terus besok ada buku penghubung, ini guru-gurunya, alamatnya ini, nomor teleponnya ini. Kalau anaknya tidak bisa masuk, sms aja gak usah kayak SD harus datang itu gak perlu. Jadi saya udah tahu, bu ini rumahnya ini	C.2
35	P :	Bagaimana dengan sikap dan suasana sekolah sendiri bu?	
	AC1 :	Dulu itu kan saya seleksi tiga sekolah kan dulu itu kan, Beran, ke sini, sama kemana itu. Saya biarin aja anak itu masuk melihat ruangnya terus main ditempat bermain, gimana le di sini mau gak? Mau, pindah lagi kemana. Mau, terus saya tanya, kalau yang di sini aja gimana? Deket rumahnya simbah. Oya mau, mau.	
40	P :	Bagaimana dengan sikap sekolah menyambut ibu ketika datang?	
	AC1 :	Menyambut sekali, soalnya nyaman. Anaknya juga dites langsung sama bu gurunya, ini taruh sana ya langsung mau gitu loh. Anaknya itu langsung akrab langsung mau. Langsung aku sekolah sini aja bu, aku mau. Itu seminggu langsung saya anter, hari pertama itu langsung salim udah. Gak nangis.	C.2
45	P :	Bagaimana dengan pendekatan dari pihak sekolah sendiri agar orangtua itu tidak merasa malu untuk selalu bertanya mengenai informasi tentang perkembangan anak di sekolah, ataupun orangtua menawarkan bantuan kepada sekolah? Kadang-kadang kan orangtua ada yang malu ada yang ragu, seperti apa bu?	
	AC1 :	Dari sekolah kalau yang saya lihat itu, kalau misalnya ada anaknya kan kadang dianter kalau lagi sakit, bu guru langsung telepon saya. Bu ini sakit, gimana? Itu udah dipangku. Jadinya saya malah gaktau, padahal paginya masih sehat. Di sekolah tiba-tiba udah kok dipangku sama bu guru kenapa? Ini panas. Kalau bisa sekarang langsung	C.4.b

1		dibawa berobat aja. Terus kalau pagi kan gurunya langsung menyambut. Misalnya gak mau ditinggal ya, bu guru langsung merangkul gitu.	
5	P : AC1 :	Kalau misalkan dari sekolah untuk menawarkan agar orangtua membantu dalam berbagai kegiatan itu seperti apa bu? Kalau di sini mau ada kegiatan biasanya di buku penghubung itu ada. Ada undangan kalau gak kertas kecil. Bu misalnya ini besok berenang atau ada pertemuan wali murid, kalau gak acara <i>outbond</i> kemana atau rekreasi, mohon besok misalnya bawa ini. Misalnya ada iuran, saya langsung kalau gak itunya hilang, kertasnya hilang, saya sms.	C.3.b
10	P : AC1 :	Kalau dalam bekerjasama itu biasanya ada jadwalnya, atau sekolah atau guru sendiri sudah menyusun rencana jadwal itu seperti apa bu? Iya biasanya ada pengumuman di luar, kalau egak itu di buku penghubung itu mesti ada.	C.3.b
15	P : AC1 :	Bagaimana upaya sekolah untuk memberikan wawasan kepada orangtua mengenai pentingnya kerjasama antara sekolah dan orangtua? Iya saya sering soalnya anak saya kan kalau nganter sekolah itu biasanya kalau gak sempet ya saya cuma nganter. Kalau sempet saya ketemu bu guru, <i>mbok</i> ini <i>nganu</i> bu, di rumah di ulangi lagi bacanya. Soalnya <i>mas</i> R kok temennya udah sampai halaman ini, kok <i>mas</i> Rnya belum sampai halaman ini. Mohon di rumah diulangi lagi. Ya saling tukar pengalaman kan soalnya di rumah itu temennya banyak, jadi sampai rumah udah main sampai temen, capek. Alasannya <i>banyak e</i> bu.	C.4.b
20	P : AC1 :	Bagaimana dengan seminar kecil dengan mendatangkan ahli? Kalau itu sebulan sekali ada POMG di sini. Biasanya yang ngisi kalau gak pengajian, itu ada tes <i>fingerprint</i> itu kalau dulu. Terus ada ustadzah isinya seputar itu mendidik anak	C.3.b
25	P : AC1 :	Kalau tentang keterlibatan orangtua sendiri, apakah pernah diberikan wawasan tentang itu? Pernah, dulu pernah disuruh berangkat ke balai desa tapi saya gak ikut. Soalnya bertepatan dengan arisan trah keluarga itu saya ijin gak berangkat.	
30	P : AC1 :	Bagaimana upaya sekolah untuk mendatangkan orangtua ke kelas untuk mengajar anak sesuai dengan profesi atau kemampuan masing-masing? Kalau itu, kalau pengambilan rapot biasanya. Kalau gak kemarin itu berapa bulan sekali pernah. Jadi orangtua dikumpulkan terus bu guru menyampaikan ini yang sudah membaca lancar ini sekian, terus	C.4.b
35	P : AC1 :	Maaf bu, untuk mendatangkan orangtua ke kelas? Iya semuanya ke kelas terus saling tukar pandangan. Ada yang bilang anak saya kalau di rumah ada yang bilang datangkan guru les, yang satu kadang diulang sendiri. Ya saling tukar pengalaman aja di dalam kelas itu.	
40	P : AC1 :	Jadikan misalnya orangtua ada yang berprofesi sebagai petani, diundang ke kelas untuk mengajar anak. Bagaimana cara menanam padi yang benar, atau menanam tomat yang benar. Jadi sesuai profesinya, kalau polisi ya mengenalkan rambu-rambu	C.3.c
45		Ya <i>mbak</i> , polisi pernah. Bapaknya siapa itu tapi udah lulus. Itu pernah kemarin ke sini juga. Soalnya anak saya yang bilang. Bapaknya si <i>nganu</i> kemarin ke sekolah loh bu, ngajari ini. Kalau lampu merah begini. Saya cuma ndengerin iya po? Iya bapaknya <i>nganu</i> itu polisi. Terus bapaknya <i>nganu</i> pemadam kebakaran. Gini-gini. La kok ibu gak diajak ya? La ibu di rumah gak punya kerja.	
50	P : AC1 :	Dari awal sampai sekarang, bentuk-bentuk kerjasama apa saja yang sudah ibu laksanakan dengan sekolah? Setiap Minggu pagi itu ada hafalan surat-surat untuk wali murid. Terus cara mendidik anak supaya biasanyakan kalau ibu-ibu kan kadang dengan kekerasan. Tapi disampaikannya kan secara enak aja sama pengajarnya itu. Saya cuma berangkat dua kali soalnya. Terus kalau ada cara kurban juga melibatkan orangtua murid, gak secara langsung ngasih sekian tapi infaq setiap hari supaya untuk melatih anak sedekah tapi gak terasa.	C.3.a

1	P	:	Bagaimana kegiatan komunikasi antara sekolah dan orangtua, entah itu saat ibu menjemput, ataukah ada kunjungan dari pihak sekolah ke rumah atau saat penerimaan rapot seperti itu?	
5	AC1	:	Kalau penerimaan rapot itu langsung diambil ke sini. Itu wawancara dulu sebelum mengambil rapot itu bu guru menjelaskan. Si <i>mas R</i> itu kok begini-begini, terus tapi ada pekungannya seperti ini. Kalau bisa di rumah ditingkatkan lagi belajarnya. Ya cuma seperti itu menyampaikannya.	C.3.b C.4.b
10	P	:	Kalau saat menjemput atau mengantar?	
	AC1	:	Kalau kemajuan anak seringnya itu harus sering mengulang. Bu guru cuma menyampaikan secara langsung. Bu katanya <i>mas R</i> ini ibunya di rumah gak mau ngajari gitu. Iya karena adiknya sedang sakit.	C.3.b
	P	:	Bagaimana dengan kunjungan ke rumah?	
	AC1	:	Kalau dulu tu anak saya pernah sakit, itu pernah gurunya ke rumah. Jadi kalau pas sakit aja.	C.3.b
15	P	:	Bagaimana dengan orangtua menjadi tenaga bantu di sekolah ini dalam berbagai acara?	
	AC1	:	Kalau itu misalnya ada karnaval itu orangtua ikut menghias kereta yang saya tahu itu	C.3.c
	P	:	Bagaiman keterlibatan orangtua dalam pengambilan keputusan di sekolah?	
20	AC1	:	Itu biasanya dirapatkan dulu misalnya. Besok lulusan itu, acara lulusan sekolah mau gimana bajunya apakah menyewa apakah orangtua mencari sendiri itu biasanya dibicarakan dengan orangtua sendiri.	C.4.c
	P	:	Bagaimana kolaborasi antara sekolah dengan kelompok masyarakat sekitar?	
25	AC1	:	Kalau setiap idul fitri itu yang saya tahu di sekitar sini, misalnya ada mau bulan puasa itu kan ada acara sedekah ya. Nanti di buku penghubung itu kelas ini membawa gula, kelas itu membawa minyak. Nanti dikumpulkan warga sekitar sini diundang yang tidak mampu untuk menerima itu. Orang-orang jompo misalnya yang udah gak punya pekerjaan atau janda itu diundang. Terus nanti dikasih yang dikumpulin anak-anak. Terus anak-anak sendiri yang mengasihkan. Terus kalo <i>outbond</i> ada yang punya sawah ditanami kacang, ditanami jagung terus nanti anak-anak diajak ke sana. Pernah kok dari sekolahan kok bawa kacang darimana, tadi itu ada yang panen kacang bu di sana.	C.3.f C.3.b C.3.f
30	P	:	Dalam bekerjasama antara sekolah dan orangtua melibatkan tiga pihak. Ada kepala sekolah, guru, dan orangtua. Apa sih yang ibu ketahui tugas dari masing-masing pihak ini? Yang selama ini ibu lihat saja, mungkin dari kepala sekolah dulu.	
35	AC1	:	Kalau bu S itu menurut saya sudah sangat bagus ya soalnya beliau gak hanya sebagai kepala sekolah yang memimpin sekolahan tapi juga tahu ini anaknya satu-satu. Sampai, bu ini semua hafal? Alhamdulillah bu guru bilang begitu.	
	P	:	Kalau dalam kerjasama sendiri bu?	
40	AC1	:	Iya soalnya itu sering saya, bu S itu kok <i>mas R</i> gak berangkat kenapa bu? Kok tahu bu? Iya soalnya saya tanya. Perkelas beliau tahu, menghandel, bisa tahu perkelas itu yang gak masuk, karena tanpa ijin karena sakit, gitu terus menyampaikan ke wali murid kalau ada pengumuman itu mendetail, secara transparan gitu.	C.4.a
	P	:	Bagaimana dengan peran kepala sekolah untuk meningkatkan kerjasama?	
	AC1	:	Kalau bu kepala itu seringnya langsung bicara. Jadi misalnya kalau ada perpisahan gitu. Orangtua wali murid yang menerima tamu, perkelas misalnya bu minta tolong bu besok anu ya.	C.4.a C.4.a
45	P	:	Kalau ada kendala dari orangtua misalnya waktunya?	
	AC1	:	Biasanya beliau dah melihat. Yang ini yang punya anak masih bayi, kalau yang ini ibu yang bekerja. Dipertimbangkan dulu orangnya bisa atau tidak, soalnya beliau tahu saya punya bayi	
50	P	:	Terkadang di sekolah ada perselisihan pendapat antara guru dan juga orangtua, nah itu bagaimana bu tugas dari kepala sekolah atau apa yang dilakukan oleh kepala sekolah?	
	AC1	:	Gimana ya <i>mbak</i> , belum pernah.	
	P	:	Ada orangtua yang lebih aktif ada yang tidak, bagaimana sikap dari kepala sekolah terhadap orangtua yang lebih aktif bu?	
55	AC1	:	Kalau lebih aktif itu bu guru lebih hafal. Lebih hafal, lebih memperhatikan. Kemarin misalnya R sakit apa kok gak berangkat lima hari lebih? Soalnya kan sering	

1		berkomunikasi, sering duduk bareng, sharing jadinya bu guru lebih memperhatikan. Daripada yang cuma nganter, dada gitu.	
5	P : AC1 :	Bagaiman cara kepala sekolah menyampaikan tata tertib dan aturan kepada orangtua? Biasanya kalau POMG itu, pertemuan itu misalnya secara enak aja. Kalau ini kan sekolah Islam, jadi kalau bisa kalau pas menjemput dan mengantarkan orangtua wali murid supaya berpakaian yang rapi dan menutup aurat secara terbuka aja tapi enak gitu.	C.4.a
10	P : AC1 :	Apakah ibu terlibat dalam komite orangtua? Tidak	
15	P : AC1 :	Peran ibu kepala sekolah dalam komite seperti apa? Kurang tahu <i>mbak</i> .	
20	P : AC1 :	Apakah guru juga merencanakan kerjasama dengan orangtua? Kalau merencanakan misalnya ada acara gitu? Iya itu soalnya ada buku penghubung kan <i>mbak</i> . Buku penghubung tersebut gak boleh hilang. Kalau sampai hilang kacau. Buku penghubung ya ditulis tangan, misalnya berenang. Bu besok berenang, diberitahukan jam segini berenang harus membawa baju ganti, tidak boleh membawa uang	
25	P : AC1 :	Itu setiap hari ya bu buku penghubungnya? Iya. Setiap hari ada tulisan misalnya menabung atau <i>mas</i> R sudah hafal sampai jilid segini, kalau bisa di rumah di ulang itu setiap hari ada.	
30	P : AC1 :	Kemudian apakah ada balasan tidak bu dari orangtua di buku penghubungnya itu? Kalau itu yang aktif mengisi ada, kalau yang <i>nganu</i> kan bersih gak ada tulisannya. Kalau saya ya cuma misalnya R sedang sakit, misalnya kan. Maaf jangan, hari ini tidak bisa ikut renang, misalnya sedang sakit. Mohon nanti Rnya jangan, diberi pengertian. Misalnya saya cuma bisa mengantarkan sampai pintu sini, gak ikut masuk. Atau kalau saya takut gak dibaca, misalnya udah kesiangan nganter, saya sms bu guru. Bu minta tolong nanti Rnya gak usah ikut berenang. Mohon diberi pengertian. Kadang anak kan gak merasa sakit gitu kan walaupun sudah sakit gak merasa sakit. Jadi nanti kalau ndak diberi pengertian sama bu guru kan merasa gimana gitu. Temennya berenang, kok saya egak sendiri. Kalau dikasih tahu orangtua masih ngeyel tapi kalau bu guru yang ngasih tahu biasanya manut.	C.5 C.7.b
35	P : AC1 :	Pernah tidak guru itu mengevaluasi dalam bekerjasama dengan orangtua agar di kesempatan berikutnya kerjasama itu lebih bagus lagi, lebih kompak lagi? Biasanya tu dua bulan sekali ada pertemuan itu guru dengan orangtua dikumpulin membahas ini gimana bu kondisi kelas ini putrinya segini, putranya segini, terus anak itu lebih banyak kalau dikelasnya R itu kan banyak putranya jadi seringnya yang cewek-cewek itu lebih gerombol gitu loh. Jadi gimana solusinya supaya anak-anaknya. Ternyata kompak sekali anak-anaknya itu, kalau membawa makanan gak dimakan sendiri. Secara gimana ya kalau anak-anak, dikumpulin ke tempatnya bu guru. Terus dibicarakan diceritakan sama bu guru, jadi misalnya si ini bawa makanan, terus nanti kalau ada yang hafal surat ini nanti misalnya di CC itu ngasih ini hadiah buat kamu. Satu-satu muter dikasih. Jadi terus misalnya di kelas ini yang iqro 1 masih dominan. Semuanya belum bisa baca Al-Quran gimana ya bu solusinya. Terus orangtua yang satunya bilang, oh maaf bu kalau saya sendiri juga anaknya itu susah gitu loh. Kalau di rumah suruh mengulang itu alasannya capek.	C.3.b C.4.c
45	P : AC1 :	Bagaimana dengan peran orangtua dalam bekerjasama? Saya kalau di rumah ya kadang saya ulang hafalannya apa kan biasanya di buku penghubung ditulis. Hari ini membaca buku itu sampai halaman ini. Terus saya ulangi lagi, kalau mau. Saya gak mau maksa.	C.4.c
50	P : AC1 :	Bagaimana peran orangtua sebagai siswa di kegiatan seperti tadi, <i>workshop</i> , seminar-seminar ? Kalau saya seringnya mencatat, mencatat kalau bu guru atau ada yang mengisi pertemuan saya cuma bisa mencatat pendapat. Atau tanya sama pembimbingnya gimana ya caranya supaya anak ini tidak merasa tertekan ketika belajar. Soalnya kan TK kan tidak boleh diforsir supaya anaknya bisa membaca, menulis, berhitung. Padahal ini SD harus sudah bisa membaca, harus sudah bisa berhitung. Kadang saya juga	C.4.c
55			

1		konflik, anak itu kalau dipaksa juga kasian tapi kalau masuk SD harus gini. Kadang yang ngasih masukan dari ngisi itu.	
5	P : AC1 :	Bagaimana peran dari orangtua untuk mengkoordinasi kegiatan di sekolah seperti rekreasi, pentas seni, atau kunjungan lapangan? Kalau dari saya biasanya sekolah udah <i>nganu</i> sendiri. Belum pernah itu, cuma kalau snack. Kalau panitia dari sekolah. Kalau POMG itu ada ketuanya, ada sekertarisnya, ada bendaharanya. Adek suami saya anaknya di sini, jadi ketuanya itu.	C.4.c C.5
10	P : AC1 :	POMG apakah sama dengan komite? Bukan. Itu dari orangtua wali murid. Kan mengurus sekolah kan kalau komite. Kalau POMG pertemuan misalnya ada kegiatan jalan sehat satu sekolah yang ngurusi POMG, misal ada <i>doorprize</i> nya dll. Yang ngurusi POMG murni dari orangtua.	C.5
15	P : AC1 :	Kalau yang komite? Kalau komite kan cuma mengurus dari luar sekolah tapi kan mengurus satu sekolah. TK sendiri, SD sendiri.	
20	P : AC1 :	Bagaimana peran orangtua dalam penataan lingkungan di sekolah? Kan itu untuk keamanan anak juga kesehatan, apakah orangtua juga ikut terlibat? Penataan lingkungan main, penataan tanaman, Itu biasanya dari guru sih. Guru mengawasi, terus dulu bapaknya di depan (penjaga sekolah) juga ikut mengawasi. Misalnya kemarin keponakan saya kan ada yang bawa mercon kecil-kecil itu, aduh ya Allah gatau saya untungnya ada bapak itu ngasih tau. Bu mbok besok lagi jangan boleh dibawain mercon. Ya po pak gitu saya juga. Terus bu gurunya banyak jadinya kalau ada yang berkelahi juga langsung tahu gitu saling memisahkan terus saling minta maaf.	
25	P : AC1 :	Dari adanya kerjasama ibu dengan sekolah apa manfaat yang ibu rasakan terhadap perkembangan anak sendiri seperti apa bu? Kalau saya yang rasakan sih anak saya lebih mandiri. Terus lebih kalau di sini karena agamanya yang kuat jadi hafalannya juga bagus.	C.6.a
30	P : AC1 :	Bagaimana dengan pemahaman ibu tentang perkembangan anak sendiri? Kalau secara <i>nganu</i> lebih paham, anaknya juga komunikasinya itu lebih bagus. Di rumah juga cerita, pinter bercerita. Tadinya cuman diem gitu kan, kalau gak ditanya juga gak anu. Sekolah di sini kemarin alhamdulillah sudah bisa komunikasi sama orang. Terus bisa bercerita. Aku sudah, ya merangkai kata-katanya itu dah lengkap sewaktu cerita.	C.6.a C.6.a
35	P : AC1 :	Kemudian dalam bekerjasama ada yang lancar ada yang tidak. Antara orangtua satu dengan yang lain pun ada yang sering, ada kurang, apa sih bu yang selama ini bisa menjadi penghambat sesuai dengan yang ibu alami dan tahu saja? Tehambat itu biasanya kalau orangtuanya bekerja. Biasanya kalau orangtuanya bekerja, terus di sekolah ada pertemuan kadang kan hari Jumat. Kalau hari Jumat kan kalau yang tidak bekerja seperti saya bisa menghadiri. Kalau yang bekerja kan kadang harus meninggalkan pekerjaan juga tidak bisa kadang gitu. Terus harinya tidak hari libur, jadi orangtua juga tidak bisa menghadiri. Hari libur pun orangtua juga kadang ada yang punya acara sendiri gitu kan.	C.7.b C.3.b
40	P : AC1 :	Bagaimana dengan kepercayaan guru ketika orangtua terlibat di sekolah? Kepercayaannya? Biasanya misalnya kalau ada kegiatan rekreasi itu terbuka. Dikasih selebaran misalnya membayar 150 ribu untuk ini terperinci, sewa bis segini, snack segini. Jadi terbuka gak ada istilahnya kok mahal ya	C.2
45	P : AC1 :	Bagaimana kepercayaan guru ketika orangtua terlibat menjadi panitia? Pas ada acara jalan sehat itu ya acara dari orangtua, <i>doorprizenya</i> juga dari orangtua, guru cuma menjadi pembawa acara.	C.4.c C.4.c
50	P : AC1 :	Bagaimana upaya sekolah mengatasi hambatan tersebut? Mungkin seumpama kalau kita yang gak dateng nanti ada kayak semacam selebaran apa sih hasilnya rapat, orangtua kan bisa membaca.	C.8
55	P : AC1 :	Bagaimana upaya sekolah untuk mengatasi hambatan pekerjaan tadi agar semua orangtua dapat terlibat? Ya itu meminta nomor hp kalau egak dikasih selebaran atau sejenis di buku	

1		penghubung. Tapi kan seringnya gak dibaca kadang sms. Sebulan sekali itu diundang hari Jumat di papan pengumuman itu ada pertemuan dikelas	
5	P :	Harapan apa dari ibu untuk pihak sekolah, agar orangtua bisa lebih terlibat lebih maksimal lagi?	
10	AC1 :	Kalau ada acara-acara yang penting supaya semuanya hadir. Kadang kan sudah, mungkin waktu juga kalau Minggu itu jam tujuh kan kan kadang kalau jam tujuh masih capek. Kalau jam tujuh itu hafalan terus cara mendidik anak. Yang berangkat cuma sedikit. Itu yang ngisi udah datang, tapi dari orangtua dan guru. Gurunya sudah datang semua, tapi wali muridnya kadang cuma 20 orang. Itu kan kasian juga. Itu mungkin harinya harus longgar supaya bisa dihadiri oleh semua wali murid. Itu kan pengetahuannya penting sekali. Saya nyatetnya sampai dua lembar.	C.5 C.9.b

CATATAN WAWANCARA

Kode data : CW-04 Waktu : 00.28.46
Tanggal : 27 Maret 2015 Subjek : AC2 (Orangtua siswa)
Jam : 10.00 WIB Pewawancara : Nurul Arifiyanti

Brs	Wawancara		Kode
1	P :	Bagaimana pandangan ibu selaku orangtua mengenai pentingnya kegiatan kerjasama sekolah dengan orangtua?	
5	AC2 :	Penting ya, karena untuk mengetahui perkembangan anak kita juga harus komunikasi dengan guru gimana anak saya udah bisa apa. Itukan menurut saya juga penting juga ya.	C.1
10	P :	Ada pandangan yang mengatakan jika perkembangan anak memang tidak terlepas dari hubungan antara sekolah dengan orangtua. Bagaimana menurut ibu?	
15	AC2 :	Ya memang masak kalau hanya udah sekolah, anak saya sekolah, guru yang ini. Ya gakbisa ya. Itu juga tanggung jawab sebagai orangtua kan, ya harus saling, antara guru dan orangtua harus saling komunikasi.	C.1
20	P :	Kemudian bu, dari awal ibu mendaftarkan anak di sini sampai sekarang, upaya-upaya apa saja yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk selalu melibatkan orangtua?	
25	AC2 :	Kalau di sini ya antar guru dan ini enak sih <i>mbak</i> . Misal acara sekolah ini misalkan udah selesai, ibunya pada arisan satu kelas. Kalau di POMG itu disampaikan anak ini hafalannya sudah sampai ini ini ini. Kan disampaikan. Setiap apa ya itu. Lupa e.	C.4.b
30	P :	Di POMG selain menyampaikan perkembangan anak, acaranya apa saja bu?	
35	AC2 :	Tanya jawab, ada masukan apa, ada apa yang perlu disampaikan, dari orangtua masukan ke sekolah. Misalkan tidur itu, nganu bu adain karpet biar gak kedinginan. Ya macem-macemlah, tergantung masing-masing orangtua ya.	C.4.c
40	P :	Apakah dalam POMG itu juga mengundang narasumber dari luar untuk memberikan materi gitu kepada orangtua?	
45	AC2 :	Kayaknya saya belum. Jadi cuma gurunya itu yang menyampaikan. Kalau setiap Minggu itu ada pengajian Ahad pagi. Kadang yang ngisi ustad siapa, ada yang guru-guru sini yayasan gitu SD.	C.3.a
50	P :	Bagaimana dengan sikap dan suasana sekolah sendiri bu?	
55	AC2 :	Baik kok, pelayanannya. Bapak yang penjaga itu sampai hafal. Nganu bu belum keluar anaknya.	
60	P :	Bagaimana upaya sekolah memulai komunikasi awal dengan orangtua?	
65	AC2 :	Ya. Kalau di sini kan dulu daftar langsung ngobrol-ngobrol itu kan ada tanggal berapa besok murid suruh kumpul masuk. Seminggu sebelum masuk sekolah itu. Pengenalan gitu.	C.2
70	P :	Bagaimana upaya sekolah untuk menyusun jadwal keterlibatan orangtua, apakah ada bu?	
75	AC2 :	Jadwal kayaknya gak ada. Cuma kalau misal rekreasi itu, anaknya besok kemana ya. Jadi insidental. Kan setiap April sih <i>mbak</i> rekreasi. Biasanya tanya-tanya anaknya kemana bu?	C.4.c
80	P :	Dalam rekreasi itu orangtua dilibatkan seperti apa bu? Apakah panitianya atau seperti apa?	
85	AC2 :	Egak panitia, paling cuma membantu pembagian snack. Gak harus aku orangtua, aku guru, enggak ya.	C.4.c; C.3.c
90	P :	Kalau dalam pentas seni bu?	
95	AC2 :	Pentas seni setiap kenaikan itu loh, kelulusan. Orangtua biasanya among tamu dari kelas ini siapa, paling ya itu. Ada yang merias juga.	C.4.c; C.3.c
100	P :	Kalau dalam menyusun susunan acara apakah orangtua dilibatkan?	
105	AC2 :	Kayaknya enggak.	
110	P :	Bagaimana penggunaan buku penghubung di sekolah?	
115	AC2 :	Buku penghubung itu setiap hari dibawa. Nanti pulang dibawa. Nanti kegiatannya ini, ada pengumuman apa ya diselipkan di situ.	C.3.b
120	P :	Bagaimana dengan respon ibu sendiri dengan adanya buku penghubung? Apakah	

1	AC2 :	menuliskan di situ atau seperti apa? Egak. Ya kadang gak gitu sih <i>mbak</i> saya itu orangnya. Kadang kalau mau tanya apa, misal ada SPP. Bu ada uang SPP, ini nanti kan saya selipkan di situ ndak lupa. Oya bu sudah saya terima SPPnya. Kadang ijin sakit aja cuma sms.	C.3.b
5	P : AC2 :	Itu ibu setiap hari membaca buku penghubung tersebut atau seperti apa bu? Yo nek saya setiap hari tak buka. Nanti ada pengumuman apa egak. Kadang kan ada yang ditempel, ada yang tulisan tangan bu guru.	
10	P : AC2 :	Bagaimana upaya sekolah untuk membentuk tim atau kelompok orangtua, kelompok masak taman gizi atau yang lain, kalau tidak salah ada kelompok arisan? Kayake egak ada. Paling inisiatif ibu-ibu sendiri. Biar akrab sak kelas kita njok berlanjut, ada yang berhenti dah lulus. Kayaknya gaktau ya yang lainnya. Di kelas anak saya itu.	
15	P : AC2 :	Bagaimana upaya sekolah untuk memberikan wawasan kepada orangtua mengenai pentingnya kerjasama antara sekolah dan orangtua? Ya gimana yo. Di sinikan agamanya diterapkan, begini agar bisa mandiri. Kalau masalah pendidikan gak pernah diikutkan sih, cuma anak-anak jadi gaktau ya gimana. Paling anak cerita kalau sekalah gini gini. Tapi kayaknya belum.	C.7.b
20	P : AC2 :	Bagaimana sekolah mengadakan kesepakatan dengan orangtua? Tentang tata tertib atau apa gitu? Biasanya kan sejak dari awal tata tertibnya ini ini. Ya cuma dibaca aja. yo biasa <i>to mbak</i> anak itu kadang ada yang nakal, lalau ada orangtuanya yang gak terima. Ya itu tergantung masing-masing pihak.	C.4.a
25	P : AC2 :	Bagaimana upaya sekolah untuk mendatangkan ke kelas untuk mengajar anak sesuai dengan profesi atau kemampuan masing-masing? Pernah ada yang membantu, cuti gak ada yang gantiin <i>to</i> . Ibu e ini tolong ikut membantu. Saya sendiri pernah berapa hari di sini membantu ngajar. Dipilih saya yang udah hafal mungkin.	C.2 C.4.c C.4.a
30	P : AC2 :	Kalau mengajar sesuai profesi missal polisi mengajarka ramu-rambu atau profesi lain? Itu pernah ada jadi apa itu <i>bapake</i> R itu pemadam atau apa itu. Dulu ngajari ini rambu-rambu pernah ada.	C.3.c; C.4.c
	P : AC2 :	Kalau tahun ini bu, mungkin di buku penghubung dituliskan? Belum ada.	
35	P : AC2 :	Dari awal sampai sekarang, bentuk-bentuk kerjasama apa saja yang sudah ibu laksanakan dengan sekolah? Mungkin menolong misal sekolah ada acara karnafal itu membutuhkan kerjasama. Bu tolong bu, carikan ini, kenal sapa itu. Pesenke ini. <i>Due</i> kenalan? Ya.	C.3.c C.4.1a
40	P : AC2 :	Bagaimana kegiatan komunikasi antara sekolah dan orangtua, selain melalui buku penghubung melalui apa saja bu? Kadang gini kok <i>mbak</i> ketemu bu guru ngobrol,	C.3.b
45	P : AC2 :	Bagaimana kolaborasi antara sekolah dengan kelompok masyarakat sekitar? Kalau di sini apa <i>to mbak</i> . Paling bakti sosial ke masyarakat sekitar sini. Nanti anak mengumpulkan, dibagi ke warga yang membutuhkan itu setiap apa saya kurang tahu	
	P : AC2 :	Bagaimana dengan kunjungan anak ke kelompok masyarakat sekitar atau lembaga pemerintahan? Kemarin ke pemadam kebakaran itu, terus kemarin outbond di YC itu.	C.3.f
50	P : AC2 :	Bagaimana keterlibatan orangtua dalam pengambilan keputusan di sekolah? Keputusan itu bisa dalam hal apa saja bu, missal penambahan KBM, atau tentang kegiatan sekolah, atau dengan lingkungan sekolah itu macem-macem bu? Kayaknya ya cuma ini dari ini ini tapikan tetep ya yang menentukan tetep sekolahan	C.7.b
	P : AC2 :	Kalau tentang KBM sekolah sendiri apakah orangtua ikut berpendapat bu? Ya itu mungkin cuma tentang penambahan les saja, bu anak saya diles sampai sore gitu anaknya. Itu dulunya yang mengusulkan orangtua sendiri.	C.4.c
55	P : AC2 :	Bagaimana keterlibatan ibu dalam pembelajaran anak di rumah? Halah <i>mbak</i> , sampai capek. Anaknya itu yo belajar, kadang mau, kadang egak, kadang	

1		gak disuruh belajar sendiri. <i>Wes</i> bu anaknya dikasih buku aja nanti tak kasih PR, kan gak semua. Jadi setiap pulang itu dah ngerjakan <i>tugas e</i> . Saya suruh kerjakan sendiri dulu nanti saya koreksi. Kadang mereka tanya terus. Tapi saya bilang coba dulu sampai dimana kemampuanmu, nanti <i>tak koreksi tak jelaske</i> . Tapi mereka bilang, aku sudah jawab 6 soal, aku yang mikir, sekarang mama.	C.3.d
5			
10	P : AC2 :	Dalam bekerjasama antara sekolah dan orangtua melibatkan tiga pihak. Ada kepala sekolah, guru, dan orangtua. Apa sih yang ibu ketahui tugas dari masing-masing pihak ini? Yang selama ini ibu lihat saja, mungkin dari kepala sekolah dulu. Selama ini baik. Saya kan dilalah waktu tu ikut pengurus POMG jadikan ada acara misal sekolah mengadakan pengajian itu. Kadang ada siapa yang mau mencari siapa yang mengisi acara itu. Nanti mengajukan minta tolong orangtua selama saya dulu.	C.4.a
15	P : AC2 :	POMG itu murni orangtua bu yang mengurus? Ada POMG perkelas untuk sekolah sini perkelas diambil wali-wali. Tapi setiap perkembangan anak itu acaranya perkelas masing-masing. Tapi saya gaktau sekarang itu, dah mengundurkan diri. Kalau kepala sebagai penanggungjawab. Kalau guru gak begitu terlibat, hanya tilawah gitu. Orangtua ada yang ngisi juga ada.	C.5
20	P : AC2 :	Terkadang di sekolah ada perselisihan pendapat antara guru dan juga orangtua, nah itu bagaimana bu tugas dari kepala sekolah atau apa yang dilakukan oleh kepala sekolah? Misalnya ada perkelahian murid gitu, ibu kepala sekolah <i>yo ngrembug</i> sama gurunya <i>yo</i> silaturahmi kerumahnya minta maaf.	C.3.b
25	P : AC2 :	Bagaimana guru juga memberikan saran yang mudah bagi orangtua untuk membelajarkan anak di rumah? Ada sih <i>mbak</i> . Ini mas R ini loh bu kalo belajar tu mudahnya gini. Misalnya apa, seperti ini. Kadang anak lebih nurut gurunya daripada kita. Tak bilangin bu guru loh kalau gak mau belajar. Kebanyakan itu orangtua sendiri yang sok tanaya	C.7.b
30	P : AC2 :	Bagaimana dukungan ibu untuk sekolah? Lebih dari dukungan, masukan informasi aja. Kadang kan dingin <i>to mbak</i> alasnya mbok diganti karpet. Waktu POMG itu juga kepanasan, mbok di belikan apa. Ada yang ngasih dana juga, sponsor	C.4.c
35	P : AC2 :	Kalau yang komite? Kalau komite kan cuma mengurus dari luar sekolah tapikan mengurus satu sekolahan. TK sendiri, SD sendiri.	
40	P : AC2 :	Bagaimana peran orangtua dalam penataan lingkungan di sekolah? Kan itu untuk keamanan anak juga kesehatan, apakah orangtua juga ikut terlibat? Penataan lingkungan main, penataan tanaman, Saya tu gak pernah. Mbok anu aja anak yang kecil di bawah aja. Terus yang B di atas semua.	C.4.c
45	P : AC2 :	Bagaimana respon dari orangtua setiap kali sekolah mengajak mereka untuk terlibat? Kadang <i>yo</i> kalau saya ada waktu gakpapa saya bantu.	
50	P : AC2 :	Sikap apa yang diberikan oleh ibu kepala sekolah terhadap orangtua yang aktif itu? Ya kayak kemarin bu saya minta tolong ada <i>mbak</i> anu, bu guru minta tolong ya bantu. Ya merangkul gitu	
55	P : AC2 :	Dari adanya kerjasama ibu dengan sekolah apa manfaat yang ibu rasakan terhadap perkembangan anak sendiri seperti apa bu? Banyak, anakan jadi lebih diperhatikan sama gurune.	
	P : AC2 :	Bagaimana dengan perkembangan anak sendiri? Ya itu tergantung anak sendiri <i>mbak</i> , di sekolah udah gitu, di rumah tu lain lagi <i>mbak</i> . Kadang saya, bu di rumah kok <i>iseh mbok-mboken istilahe</i> . Di sekolah itu <i>ngemong</i> ama temene. <i>Ha ning</i> kalau di rumah itu. Anak itu kan sifatnya lain lain. Tapi alhamdulillah sekarang dah bisa mandiri. Diajari kalau cebok itu kan harus bisa kalau di sekolah. Kalau di rumah teriak-teriak.	C.6.a
	P : AC2 :	Kemudian dalam bekerjasama ada yang lancar ada yang tidak. Antara orangtua satu dengan yang lain pun ada yang sering, ada kurang, apa sih bu yang selama ini bisa menjadi penghambat sesuai dengan yang ibu alami dan tahu saja? Pekerjaan <i>mbak</i> , kebanyakan.	C.7.b

1	P : AC2 :	Bagaimana upaya sekolah mengatasi hambatan tersebut? Kadang udah ditari biar udah pulang, tapikan ada yang uda sampai dirumah males gitu. Tergantung masing-masing orangtua. Tapi sekolah udah mencarikan waktu di sore atau minggu. Tapi yang datang itu-itu aja	C.7.b C.8
5	P : AC2 :	Harapan apa dari ibu untuk pihak sekolah, agar orangtua bisa lebih terlibat lebih maksimal lagi? Mungkin dalam mengajarkan sebaiknya paling egak, kadang-kadang orangtua coba melihat waktu belajar itu loh. Jadikan tau. Tapikan gurunya mungkin, kalau ada <i>ibuke</i> jadi malah lain, itu kendalanya. Tapi kadang-kadang saya pengen tahu <i>le</i> belajar itu gimana	C.9.b
10			

CATATAN WAWANCARA

Kode data : CW-05 Waktu : 00.25.51
Tanggal : 8 April 2015 Subjek : AC3 (Orangtua siswa)
Jam : 15.00 WIB Pewawancara : Nurul Arifiyanti

Brs	Wawancara		Kode
1	P :	Bagaimana pandangan ibu selaku orangtua mengenai pentingnya kegiatan kerjasama sekolah dengan orangtua?	
5	AC3 :	Yo pentingnya penting, soalnya kan antara guru sama orangtua harus ada komunikasi kan <i>mbak</i> apa yang anak-anak di sekolah kerjain orangtua harus ngerti. Sebaliknya guru juga harus ngerti apa yang dilakukan di rumah. <i>Makane</i> ada buku penghubung kan <i>mbak</i>	C.1 C.3.b
10	P :	Buku penghubung tersebut diberikan setiap apa bu?	
	AC3 :	Setiap hari. Jadi nanti tiap pulang sekolah sama gurunya selalu ditulis. Anaknya ngapain aja. Makan apa egak tidur apa egak. Nanti orangtua di rumah tinggal baca. Nanti kalau ada pesen apa gitu kita tulis di situ. Nanti gurunya baca. Kadang kalau gak sempet sms atau apa <i>nitip</i> apa gitu lewat buku penghubung itu.	C.3.b C.4.b C.3.b
15	P :	Kemudian bu, dari awal ibu mendaftarkan anak di sini sampai sekarang, upaya-upaya apa saja yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk selalu melibatkan orangtua?	
	AC3 :	Biasanya kalau sekolah itu tiap Minggu pasti ada pertemuan, ada kayak pengajian Ahad pagi itu selalu ada. Kalau pengurus itu biasanya pas <i>event-event</i> aja baru kumpul. Cuma kalau yang di kelas anaknya saya itu ada arisannya. Jadi arisan wali murid. Kan kadang kalau misalnya sibuk gitu jarang ketemu, jadi jarang kenal satu sama lain. Cuma buat kumpul-kumpul aja sama gurunya juga. Paling gak seminggu dua minggu seklai itu bias ketemu.	C.3.a
20	P :	Ibu pengurus POMG atau?	
	AC3 :	Ya POMG. Ada pantianya itu. Saya bendahara. Tapi gak ini ko <i>mbak</i> maksudnya jarang tetep ada perkumpulannya, tapi jarang.	C.5
25	P :	POMG itu diselenggarakan setiap apa bu?	
	AC3 :	Yang pasti itu paling gak setahun itu empat lima kali. Kalau pertemuan rutin yang semua siswa itu tiga bulan sekali. Harus ada pertemuan. Kalau biasanya untuk kenaikan kelas, kalau egak <i>event</i> apa gitu	
30	P :	Itu bedanya seperti apa bu pertemuan siswa dengan POMG?	
	AC3 :	Kalau POMG itu biasanya kita manggil kayak ceramah, dari psikolog, dari bimbingan apa. Jadi kayak manggil lembaga dari luar gitu, ada sumbernya. Kalau yang kajian ini khusus, jadi kayak pengajian gitu setiap Minggu. Pokok sebulan sekali setiap hari Ahad.	C.3.a C.3.a
35	P :	Bagaimana dengan sikap dan suasana sekolah sendiri bu setiap kali ibu datang ke sekolah?	
	AC3 :	Guru di sekolah ramah. Jadi malah kayak temen. Diajak ngobrol juga enak, komunikasinya juga enak.	C.2
40	P :	Bagaimana upaya sekolah memulai komunikasi awal dengan orangtua?	
	AC3 :	Yang pasti kalau dari pihak sekolah minta nomor HP. Terus nanti kalau ada pengumuman, kita udah dikasi undanganpun gurunya masih sms gitu. Jadi gak cuma lewat undangan tertulis. Jadi sering smsan sama gurunya.	C.3.b
45	P :	Kalau tidak salah di awal mendaftar ada wawancara nggih bu waktu itu kalau tidak salah, seperti apa itu bu?	
	AC3 :	Wawancaranya itu paling ditanya, anaknya udah seberapa, udah bisa apa aja. Biasanya wawancaranya cuma kalau mau masuk itu cuman suruh gambar apa kayak lingkaran bisa apa gak, lompat udah sejauh mana.	C.2
50	P :	Bagaimana upaya pendekatan ke sekolah ke orangtua, agar orangtua tidak merasa ragu-ragu atau malu untuk datang ke sekolah?	
	AC3 :	Pie <i>yo mbak</i> ? Maksudte gimana?	
	P :	Sikapnya yang diberikan oleh sekolah itu loh bu, apakah memberikan wawasan kepada orangtua, atau mengobrol ketika megantar?	
	AC3 :	Kayak <i>e</i> emang gitu, ga ada batas antara orangtua dan guru. Jadi gak ada jarak. Jadi cerita apa ngobrol apa gak sungkan.	C.2

1	P	:	Bagaimana upaya sekolah untuk mendatangkan ke kelas untuk mengajar anak sesuai dengan profesi atau kemampuan masing-masing?	
5	AC3	:	Walimuridnya? Kayaknya belum pernah ada. Sempet yang kumpulan gitu yang suka arisan gitu. Saya akan ngerias , kadang mereka kan pengen, <i>mbok anu</i> diajarin jilbab. Tapi sampai sekarang belum terlaksana. Sebenere pengen, kan ada yang bisa bikin kue juga pengen. Tapi belum pernah terlaksana	
10	P	:	Bagaimana upaya sekolah untuk memberikan wawasan kepada orangtua mengenai pentingnya kerjasama antara sekolah dan orangtua?	
	AC3	:	Kalau sekolah itu tadi dengan pakai dari orang, pakai narasumber tadi. Biasanya ya itu tentang komunikasi antara anak, ke orangtua, ke guru. Biasanya didatengin narasumber. Tapi kalau secara langsung dari guru, jarang	C.3.a
15	P	:	Bagaimana sekolah mengadakan kesepakatan dengan orangtua? Tentang tata tertib atau apa gitu?	
	AC3	:	Ada biasanya nanti tertulis, nanti tinggal apa yang orangtua kurang <i>srek</i> , kurang setuju nanti tinggal disampaikan	C.4.c
20	P	:	Bagaimana upaya sekolah untuk membentuk tim atau kelompok orangtua, kelompok masak taman gizi atau yang lain, kalau tidak salah ada kelompok arisan?	
	AC3	:	Gak ada. Soalnya kan kebanyakan juga ibu-ibunya pada bekerja ya. Jadi mbagi waktunya aja susah banget.	C.7.b
25	P	:	Dari awal sampai sekarang, bentuk-bentuk kerjasama lain yang sudah ibu laksanakan dengan sekolah, selain yang udah ibu sebutkan tadi? Mungkin home visit pernah ada?	
	AC3	:	Kayak <i>e</i> gak ada. Cuma kalau setahun sekali pas puasa gitu buka bersama, terus syawalan itu aja. Maksudnya di luar program sekolah tapi kita mengadakan. Saya hanya sama beberapa orang itu selalu biar lebih akrab sama guru sama walimurid yang lain nanti ada acara buka bersama, ada syawalan kayak gitu. Yang mengadakan itu kita, dari walimurid sendiri di kelas A2. Tapi kita juga mengundang guru.	
30	P	:	Bagaiman keterlibatan orangtua dalam pengambilan keputusan di sekolah?	
	AC3	:	Sekolah pasti minta pendapat. Kalau ada kumpulan kan ada sesi tanya jawabnya kira-kira apa yang kurang setuju nanti disampaikan dipertimbangkan sama sekolah	C.4.c
35	P	:	Bagaimana kolaborasi antara sekolah dengan kelompok masyarakat sekitar?	
	AC3	:	Kayaknya bagus <i>mbak</i> , soalnya sering nanti kadang ada kegiatan bakti sosial. Jadi gak cuma pas ada puasa, tapi kayaknya berapa bulan sekali apa ya kalau gak salah. Jadi nanti setiap kelas itu ada yang ngumpulin, mie, susu, minyak, nanti buat lingkungan sekitar itu.	C.3.f
40	P	:	Bagaimana dengan kunjungan anak ke kelompok masyarakat sekitar atau lembaga pemerintahan?	
	AC3	:	Iya seperti kayak ke sawah yang ditanemi kacang, jadi langsung ke petaninya. Anak diajari manen kacang. Terus ke kolam ikan. Ke pemadam kebakaran juga sudah, polres, pernah ke pemerah susu sapi juga.	C.3.f
45	P	:	Bagaimana keterlibatan ibu dalam pembelajaran anak di rumah?	
	AC3	:	Nek saya tu soalnya <i>teges to mbak</i> . Jadi kalau bisa sebelum masuk SD mbaca paling gak sudah lancer. Jadi anak saya duakan di sana semua itu alhamdulillah saya gak begitu terlalu keras banget ngajarinnya tapi kerjasama gurunya iu bagus banget <i>mbak</i> . Jadi kadang kita gak ngajari, di sana membaca udah lancar semua, di rumah tinggal ngasah aja. Saya memberikan materi sendiri. Saya kadang kalau di penghubung itu malah bingung jadi meskipun di buku penghubung ada harus di tulis dari rumah misal orangtua yang ngisi, tapi saya jarang ngisi. Meskipun udah dipelajari mau nulis itu loh yang males e. Jadi nulis di buku penghubung itu cuma kalau ada pesen buat gurunya.	C.3.d C.7.b
50	P	:	Dalam bekerjasama antara sekolah dan orangtua melibatkan tiga pihak. Ada kepala sekolah, guru, dan orangtua. Apa sih yang ibu ketahui tugas dari masing-masing pihak ini? Yang selama ini ibu lihat saja, mungkin dari kepala sekolah dulu.	
55	AC3	:	Kepala sekolah yang pasti mengkoordinir sama yang bertanggung jawab. Jadi kepala sekolah nanti kalau kita ada acara apa, nanti disampaikan pengurus POMGnya. Tapi yang tetep tugasnya kita yang melakukan, kepala sekolah yang bikin draftnya. Misalnya saya bendahara tugasnya apa, ini apa. Tapi yang menjalankan kan kita. POMG murni	A.4.b

1		orangtua.	
	P : AC3 :	Kalau yang melibatkan pengurus yayasan itu komitenya atau apa bu? Itu komitenya apa ya <i>mbak</i> ya. Kayaknya kalau itu ke guru-gurunya apa ya. Jadikan ada ketua yayasannya ada sekretaris, bendahara. Kalau kita cuma lingkup yang walinya gitu	
5	P : AC3 :	Terkadang ada walimurid yang aktif ada yang biasa, sikap apa yang diberikan ibu kepala sekolah terhadap orangtua yang aktif? Lebih mengajak untuk terlibat. Sebenere kalau saya itu dari awal aktifnya cuman milihnya bendahara pas ditunjuk. Karena kalau sekretaris itu kan lebih banyak ngomong, pas ada acara juga harus nulis, harus jadi MC. Sedangkan saya kan ini jarang bisa hadir, soalnya rapat itu kebanyakan hari sabtu. Sedangkan saya kalau Sabtu itu rias. Jadi susah ngaturnya. Makanya saya bilang sama gurunya, kalau ditunjuk jadi pengurus ya bendahara aja. Kan cuma nyatet keluar masuk dan nyimpen uangnya tok. Terus ya itu tadi bagusya jadi kalau bisa semua diharapkan hadir gitu gak cuma lewat pengumuman tapi lewat sms, kan kadang orang tu kalau udah di sms, apa ditelpon kan lebih ketoki ki memang dibutuhkan sekali gitu loh nek di undangan kan kadang malah muk gitu.	C.4.a C.4.c C.9.b
10			
15			
20	P : AC3 :	Terkadang di sekolah ada perselisihan pendapat antara guru dan juga orangtua, nah itu bagaimana bu tugas dari kepala sekolah atau apa yang dilakukan oleh kepala sekolah? Biasanya seperti rapat terus sekolah menyampaikan gini, kebetulan dari pengurus itu beda pendapat itu tetep diambil suara terbanyak. Jadi egak harus <i>saklek</i> harus nurut ininya sekolah gitu <i>yo</i> egak. Jadi nanti diambil suara terbanyak, lebih banyak yang mana gitu ininya.	C.4.c
25	P : AC3 :	Bagaimana upaya kepala sekolah memberikan aturan dan tata tertib sekolah? Kalau tata tertib itu dari awal udah dikasih selebaran. Misalnya masuk sekolah gakboleh telat, jam delapan harus sudah masuk. Soalnya kalau saya dulu ini, anak TK semua banyak telatnya. Saya disindir juga pas terima rapot itu. Tapi sekarang masnya udah kelas satu, masuk jam setengah delapan. Adeknya jam delapan, jadi masuknya tak barengin yang setengah delapan jadi gak pernah telat lagi. Kayak <i>e</i> cuma itu, gak harus saklek gitu egak.	C.4.a
30	P : AC3 :	Bagaimana peran kepala sekolah waktu POMG? Kepala sekolah itu pasti dia kalau mislanya ada acara apa udah ada gambarannya. Jadi sebenere pengurus itu malah gak perlu saklek bikin runtutan acara, terus rinciannya gini-gini tu egak. Jadi dari kepala sekolah itu udah ada ininya draftnya gtiu yang harus dilakukan. Kita tinggal menjabarkan aja.	
35	P : AC3 :	Bagaimana guru juga memberikan saran yang mudah bagi orangtua untuk membelajarkan anak di rumah? Jadi kalau misal gurunya itu ngasih setiap ini mau naik semesteran pasti dia ini kekurangan anak di kelas apa, sekiranya gimana pasti disampaikan ke orangtua. Kadang anakkan lebih nurut gurune daripada ke ibunya. Nanti kok anak itu murung apa sedih gitu mesti disampaikan. Komunikasinya bagus.	C.4.b C.7.b
40			
45	P : AC3 :	Kalau misalnya untuk saran yang mudah belajar anak di rumah? Ya belajar baca ketika, pas baca itu ada metode baca yang kan kadang antara orangtua sama guru kan beda cara pembelajarannya. Kalau guru itu udah punya ada pandangannya gitu. Jadi kalau bacanya lebih mudah itu bagaimana gurunya tau.	C.7.b
	P : AC3 :	Bagaimana guru mengevaluasi kerjasama agar di kesempatan berikutnya lebih maksimal lagi? Kalau kayaknya egak. Maksudte gimana itu?	
50	P : AC3 :	Misal ada lomba drumb band mungkin diajak kerjasama megantar, merias, atau gimana gitu ? Kalau gitu iya, saya kalau misalnya ada cara tutup tahun gitu saya pasti terlibatnya untuk anak-anak kan pentas, kadang saya bantu riasnya. Bantu kreatif jilbabnya. Soalnya kebtulan pas saya bisa.	C.3.c
	P : AC3 :	Kalau pas piknik apa orangtua juga ikut menjadi panitia? Egak, kalau piknik egak.	
55	P :	Bagaimana peran orangtua dalam penataan lingkungan di sekolah? Kan itu untuk	

1		keamanan anak juga kesehatan, apakah orangtua juga ikut terlibat?	
5	AC3	: Kalau lebih aman saya pernah ngasih saran cuma ke ini pas permainan. Soalnya anak saya pernah jatuh. Waktu itu saking banyaknya murid, terus mainan itu juga, biasanya TK kayak mainan ayunan atau apa biasanya bawahnya pasir, itu endak jadi cuma konblok biasa. Kadang tu kurang pengawasannya di situ pernah anak itu tangannya retak jadi karena jatuh, jadi saya cuma ngasih saran, kalau istirahat guru itu tetap ada yang ngdampingi ada ngawasi di permainan gitu.	C.4.c
10	P AC3	: Bagaimana respon dari orangtua setiap kali sekolah mengajak mereka untuk terlibat? : Nek saya itu sebenere seneng <i>mbak</i> , kalau sekolah ada acara apa itu seneng. Saya kan ini sering bikin konsumsi, jadi kalau misalnya untuk acara apa kadang konsumsinya pesennya ke saya. Cuman tu tadi kalau pas gak tabrakan saya pas ada waktu gitu ya mau. Kalau bisa saya sempatkan. Pokok <i>e</i> kalau saya itu udah bilang sama kepala sekolahnya kalau penting banget kalau bisa selain hari Sabtu nek saya <i>mbak</i> . Biasanya kepala sekolah sms dulu, bu hari ini rapat bisanya selo apa egak?	C.4.c C.4.a
15	P AC3	: Dari adanya kerjasama ibu dengan sekolah apa manfaat yang ibu rasakan terhadap perkembangan anak sendiri seperti apa bu? : Dari segi ke anak kalau kita sering ada kerjasama kita sering tanya sama guru tentang anak kita, jadi kita gak begitu, jadi berasa gak ada jarak gitu loh <i>mbak</i> . Antara guru ke anak juga kan lebih diperhatikan gitu. Apa-apa nek saya lebih manteb tanya langsung, jadi misal di buku penghubung atau ada pengumuman yang kurang jelas saya tanyakan langsung	C.3.b
20	P AC3	: Bagaimana dengan wawasan ibu tentang perkembangan anak apakah berpengaruh? : Berpengaruh soalnya gini anak soalnya anak saya itu kayaknya jadi apa-apa itu terbuka sama guru, jadi gak ada yang ditutupi. Soalnya gurunya sering cerita sama saya. Anak saya itu apa yang di rumah juga diceritakan di sekolah, apa yang ni di sekolah seirng cerita di rumah. Nanti kalau kita ketemu sama-sama ngobrol	C.6.a
25	P AC3	: Kemudian dalam bekerjasama ada yang lancar ada yang tidak. Antara orangtua satu dengan yang lain pun ada yang sering, ada kurang, apa sih bu yang selama ini bisa menjadi penghambat sesuai dengan yang ibu alami dan tahu saja? : Kayaknya bagi waktunya itu yang susah. Soalnya kalau sekarang kalau guru kebanyakan siang baru bisa. Kalau kayak saya sebenarnya paling gak jam 10 tu dah bisa. Kebanyakan kalau kan fullday jadi memang pasti orangtua pulang sore semua. Bisapun hari Minggu itu kebanyakan tetep banyak gakbisa hadir. Misalnya kayak pengajian tetep ada yang gakbisa, hari Minggu acaranya setengah tujuh kalau buat ibu rumah tangga kan terlalu pagi banget. Anak aja belum bangun belum nyiapin macem-macem. Saya pengen usul sama ini, maksudte kalau ada acara itu jam <i>e</i> agak siang. Misal ya jam delapan gitu kan pas, udah selesai.	C.9.b
30	P AC3	: Bagaimana upaya sekolah mengatasi hambatan tersebut? : Biasanya tetep ini banyak pada bisa hadir kalau cuma acara misal tutup tahun, atau apa itu tapi tetep kalau cuma sosialisasi dari psikolog ada dari apa gitu tetep minatnya itu dikit. Tapi kalau untuk ya itu misalnya ngrembug mau piknik atau apa itu baru banyak.	C.5
35	P AC3	: Harapan apa dari ibu untuk pihak sekolah, agar orangtua bisa lebih terlibat lebih maksimal lagi? : Kadang tu susahnyanya gitu, jadi sebenarnya lebih kadang waktunya tu udah siang. Biasanya acara apa gitu setengah sepuluh nanti selesai setengah 11 kan pas jemput. Cuman ya itu aja, biasanya kayak gitu. Itupun cuma dikit yang dateng. Kalau lebih disiangkan itu pas anak pulang sekolah malah lebih repot lagi. Kalau udah pulang, anak mesti ribet. Penginnya cepet-cepet sampai rumah	
40			
45			

LAMPIRAN 3

Rangkuman Pengkodean Data dan Kesimpulan

1. Pandangan tentang pentingnya kegiatan kerjasama antara sekolah dan orangtua

- 1) Penting sekali karena waktu orangtua dengan anak lebih lama dibandingkan dengan sekolah. Tapi tidak menutup kemungkinan pengaruhnya dari sekolah (AA, hal 1, baris 8)
- 2) Kalau komunikasinya lancar kan orangtua juga merasa nyaman merasa senang, merasa percaya kalau sekolah itu mendidiknya itu benar-bener ingin anak itu maju (AC1, hal 1, baris 6)
- 3) Penting ya, karena untuk mengetahui perkembangan anaknya kita juga harus komunikasi dengan guru gimana anak saya udah bisa apa (AC2, hal 1, baris 3)
- 4) *Yo* pentingnya penting, soalnya antara guru sama orangtua harus ada komunikasi kan *mbak* apa yang anak-anak di sekolah kerjain orangtua harus ngerti. Sebaliknya guru juga harus ngerti apa yang dilakukan di rumah (AC3, hal 1, baris 3)
- 5) Keberhasilan pendidikan atau program di sekolah tidak dengan sendirinya dari sekolah, tapi harus ada kerjasama beriringan dengan orangtua (AA, hal 1, baris 3)
- 6) Itu juga tanggungjawab sebagai orangtua kan, ya harus saling, antara guru dan orangtua harus saling komunikasi. (AC2, hal 1, baris 9)

2. Upaya sekolah dalam bekerjasama dengan orangtua

- 1) Menyambut sekali, soalnya nyaman (AC1, hal 1, baris 39)
 - 2) Kalau ada kegiatan rekreasi itu terbuka. Dikasih selebaran misalnya membayar 150 ribu untuk ini terperinci, sewa bis segini, snack segini (AC1, hal 5, baris 44)
 - 3) Guru di sekolah ramah. Jadi malah kayak temen. Diajak ngobrol juga enak, komunikasinya juga enak. (AC3, hal 1, baris 33)
 - 4) Gak ada batas antara orangtua dan guru. Jadi gak ada jarak. Jadi cerita apa ngobrol apa gak sungkan. (AC3, hal 1, baris 50)
-
- 1) Wawancara orangtua di awal pendaftaran untuk mengetahui apa latar belakang orangtua menyekolahkan anak di sini (AA, hal 1, baris 15)
 - 2) Wawancara, "Ini besok sebaiknya anak ibu langsung TK aja soalnya udah mandiri anaknya" (AC1, hal 1, baris 28). Sekolah juga memperkenalkan guru, alamatnya, dan nomor teleponnya
 - 3) Dulu daftar langsung ngobrol-ngobrol (AC2, hal 1, baris 29)
 - 4) Wawancaranya itu paling ditanya, anaknya udah seberapa, udah bisa apa aja (AC3, hal 1, baris 41)

3. Bentuk kerjasama yang dilakukan sekolah

a. Parenting

- 1) Kita program *parenting* itu yang jelas satu bulan sekali. Bisa berupa kegiatan pengajian atau menambah wawasan. Kegiatan taklim rutin setiap hari Ahad. Kemudian konsultasi, itu hanya pada orangtua yang berkeinginan konsultasi dengan guru. Dijadwalkan setiap semester sekali sebelum rapotan. (AA, hal 1, baris 32)
- 2) Pengajian setiap hari Ahad (AA, hal 1, baris 33)
- 3) *Parenting* disampaikan dengan narasumber betapa pentingnya pendidikan untuk anak usia dini. Bagaimana kita harus melayani anak-anak kita di rumah (AB, hal 2, baris 9).
- 4) Kajian (pengajian) Ahad pagi (AB, hal 1, baris 20)
- 5) Kajian ahad pagi setiap dua pekan sekali (AB, hal 1, baris 21)
- 6) Kalau gak pengajian pengajian, itu ada tes *fingerprint* itu kalau dulu. Terus ada ustadzah isinya seputar itu mendidik anak (AC1, hal 2, baris 24).
- 7) Setiap Minggu pagi itu ada hafalan surat-surat untuk wali murid (AC1, hal 2, baris 50). Terus cara mendidik anak supaya biasanya kalau ibu-ibu kan kadang dengan kekerasan
- 8) Setiap minggu itu ada pengajian ahad pagi (AC2, hal 1, baris 23)
- 9) Pengajian Ahad pagi (AC3, hal 1, baris 14)
- 10) Kalau POMG itu biasanya kita manggil kayak ceramah, dari psikolog, dari bimbingan (AC3, hal 1, baris 28)
- 11) Kalau yang kajian ini khusus, jadi kayak pengajian (AC3, hal 1, baris 29)
- 12) Tiap Minggu pasti ada pertemuan, ada kayak pengajian Ahad pagi (AC3, hal 1, baris 14)
- 13) Tentang komunikasi antara anak, ke orangtua, ke guru. Biasanya didatengin narasumber (AC3, hal 2, baris 10)

b. Komunikasi

1) Buku penghubung

- a) Buku penghubung itu rutin guru menuliskan (AA, hal 2, baris 2)
- b) Buku penghubung untuk memfasilitasi ada informasi apa dari sekolah dan ortu (AA, hal 2, baris 5)
- c) Kalau di rumah itu orangtua aktif dan tidaknya lewat buku itu. Kalau biasanya ditulis kelanjutan. Anak ini belajar membaca ini, belajar ini. (AA, hal 2, baris 43)
- d) Berkomunikasi lewat buku penghubung (AB, hal 1, baris 4)
- e) Buku penghubung diberikan setiap hari (AC1, hal 1, baris 19)
- f) Buku penghubung itu setiap hari dibawa. Nanti pulang dibawa (AC2, hal 1, baris 47)
- g) Buku penghubung setiap hari. Jadi nanti tiap pulang sekolah sama gurunya selalu ditulis (AC3, hal 1, baris 8)
- h) Pengumuman apa ya diselipkan di situ (buku penghubung) (AC2, hal 1, baris 48)
- i) Di buku penghubung ada kolom untuk orangtua dan sekolah. Orangtua dapat menuliskan kegiatan di rumah. Sekolah sudah sampai ini, di rumah dapat mengulang hafalannya atau mengulang membacanya (AB, hal 1, baris 8).
- j) Nanti kalau ada pesen apa gitu kita tulis di situ (AC3, hal 1, baris 10)

2) Rapot

- a) Rapot (AA, hal 1, baris 35)
- b) Penerimaan rapot (AC1, hal 4, baris 4)

3) Pengumuman

- a) Undangan diselipkan di buku penghubung (AA, hal 2, baris 6)
- b) Pengumuman juga dituliskan di buku penghubung (AB, hal 1, baris 7)
- c) Pengumuman di luar, kalau enggak itu di buku penghubung itu mesti ada (AC1, hal 2, baris 12)
- d) Acara sedekah ya. Nanti di buku penghubung itu kelas ini membawa gula, kelas itu membawa minyak (AC1, hal 3, baris 23)
- e) Ada undangan kalau gak kertas kecil (AC1, hal 3, baris 6). Ini besok berenang atau ada pertemuan wali murid, kalau gak acara outbond kemana atau rekreasi, mohon besok misalnya bawa ini.

4) Pertemuan komite dan pertemuan orangtua

- a) Komite itu ya pertemuan orangtua itu (AA, hal 1, baris 36)
- b) Pertemuan orangtua sebulan sekali (AA, hal 2, baris 43)
- c) Pertemuan komite yang dilakukan setiap dua bulan sekali (AA, hal 1, baris 17)
- d) Pertemuan komite (AB, hal 1, baris 17).
- e) Membahas kegiatan di luar, kunjungan seperti rekreasi, dan outbond. Komite terdiri dari guru yang termasuk pengurus (AB, hal 1, baris 24).
- f) POMG (Pertemuan Orangtua murid dan Guru) dilaksanakan sejak tahun ajaran baru atau di akhir semester (AB, hal 1, baris 26)
- g) Kalau komite itu gabungan antara yayasan, pengurus yayasan ada, guru ada, wali murid perkelas ada. Kalau POMG semua wali murid dan guru. (AB, hal 1, baris 36)
- h) Sebulan sekali ada POMG di sini (AC1, hal 2, baris 24)

5) Home visit

- a) Kunjungan rumah (AA, hal 1, baris 7). Kunjungan rumah setahun sekali peranak (AA, hal 1, baris 30)
- b) *Home visit* (AB, hal 2, baris 21). *Home visit* bersifat insidental. Misalnya ada masalah dari orangtua, anak sakit lama tidak ke sekolah. Dan sepertinya buku komunikasi gak pernah dibuka sama orangtua (AB, hal 2, baris.23)
- c) Kalau dulu tu anak saya pernah sakit, itu pernah gurunya ke rumah (AC1, hal 3, baris 13). Misalnya ada perkelahian murid gitu, ibu kepala sekolah *yo ngrembug* sama gurunya *yo silaturahmi* kerumahnya minta maaf (AC2, hal 3, baris 19)

6) Sms

- a) Sms (AB, hal 2, baris 21)
- b) Sms, “bu nanti minta tolong ini si R gak bisa pulang jam segini soalnya saya gak bisa jemput” (AC1, hal 1, baris 21)
- c) Kadang ijin sakit aja cuma sms (AC2, hal 2, baris 4)
- d) Kadang kalau gak sempet sms (AC3, hal 1, baris 10)
- e) Nanti kalau ada pengumuman, kita udah dikasi undanganpun gurunya masih sms gitu (AC3, hal 1, baris 37)

7) Berkomunikasi ketika menjemput atau mengantar

- a) Ngobrol saat antar jemput (AA, hal 1, baris 8)
- b) Saat menjemput atau mengantar, bu guru cuma menyampaikan secara langsung (AC1, hal 3, baris 9)
- c) Kadang gini kok *mbak* ketemu bu guru ngobrol (AC2, hal 2, baris 40)
- d) Di buku penghubung atau ada pengumuman yang kurang jelas saya tanyakan langsung (AC3, hal 4, baris 20)
 - i) Dua bulan sekali ada pertemuan itu guru dengan orangtua dikumpulin (AC1, hal 4, baris 34)
 - j) Seminggu sebelum masuk sekolah itu. Pengenalan. (AC2, hal 1, baris 30)

- k) Kalau pertemuan rutin yang semua siswa itu tiga bulan sekali. Harus ada pertemuan. Kalau biasanya untuk kenaikan kelas, kalau enggak *event* apa gitu (AC3, hal 1, baris 25)
- l) Yang pasti itu paling gak setahun itu empat lima kali (komite) (AC3, hal1, baris 24)

c. Volunteer

1) Menjadi tenaga bantu di kelas sebagai pengajar

- a) ...keterlibatan orangtua yang mengajar tetapi melibatkan mereka dalam kegiatan namanya kunjungan tokoh. Jadi kita ambilkan orangtua yang mempunyai pekerjaan tertentu untuk bertemu anak. Menceritakan pekerjaannya, seperti apa, bagaimana tempat kerjanya (AA, hal 1, baris 45)
- b) Kunjungan tokoh setahun sekali (AA, hal 1, B.49)
- c) Mendatangkan orangtua yang berprofesi sebagai polisi, damkar, jualan ikan, penjahit, tukang bekam, dokter, polwan, dan tentara. (AB, hal 1, baris 36). Semua itu datang membawa yel-yelnya sendiri. Seperti, “api api yes, kita padamkan!”
- d) Ya *mbak*, polisi pernah. Bapaknya siapa itu tapi udah lulus. Itu pernah kemarin ke sini juga. Soalnya anak saya yang bilang. Bapaknya *si nganu* kemarin ke sekolah loh bu, ngajari ini. Kalau lampu merah begini. Terus bapaknya *nganu* pemadam kebakaran. (AC1, hal 2, baris 43)
- e) Pernah ada yang membantu, cuti gak ada yang gantiin (AC2, hal 2, baris 26). Itu pernah ada jadi apa itu *bapake R* itu pemadam (AC2, hal 2, baris 30)

2) Tenaga bantu di acara sekolah

- a) Kepanitiaan dalam piknik, tutup tahun, *family gathering* yaitu kegiatan kebersamaan guru, orangtua, dan anak. Yang paling sederhana yaitu jalan kaki. Jalan sehat keluarga (AA, hal 3, baris 10).
- b) *Family gathering* periodenya setahun sekali (AA, hal 3, baris 12)
- c) Orangtua mengantar untuk acara baksos (AB, hal 3, baris 51)
- d) Misalnya ada karnaval itu orangtua ikut menghias kereta (AC1, hal 3, baris 16). Acara rekreasi, pentas seni, atau kunjungan lapangan ikut mengurus snack (AC1, hal 5, baris 6)
- e) Menolong misal sekolah ada acara karnafal (AC2, hal 2, baris 36)
- f) Membantu pembagian snack ketika rekreasi (AC2, hal 1, baris 39)
- g) Orangtua biasanya *among* tamu dan merias juga. (AC2, hal 1, baris 43)
- h) saya kalau misalnya ada cara tutup tahun gitu saya pasti terlibatnya untuk anak-anak kan pentas, kadang saya bantu riasnya. Bantu kreatif jilbabnya (AC3, hal 3, baris 50)

d. Keterlibatan orangtua pada pembelajaran anak di rumah

- 1) Kalau di rumah ya kadang saya ulang hafalannya apa kan biasanya di buku penghubung ditulis (AC1, hal 4, baris 46)
- 2) Jadi kadang kita gak ngajari, di sana membaca udah lancar semua, di rumah tinggal ngasah aja. Saya memberikan materi sendiri. (AC3, hal 2, baris 44)

e. Kolaborasi dengan kelompok masyarakat

- 1) Ada iuran dengan RT RW. Ada undangan tujuh belasan juga datang (AA, hal 2, baris 19)
- 2) Kunjungan ke pabrik krupuk dan pabrik bakpia di pentung itu (AB, hal 2, baris 39)
- 3) Di bulan ramadhan mengadakan bakti social (AB, hal 3, baris 45)
- 4) Terus kalo outbond ada yang punya sawah ditanami kacang, ditanami jagung terus nanti anak-anak diajak ke sana (AC1, hal 3, baris 28).
- 5) Kemarin ke pemadam kebakaran (AC2, hal 2, baris 46)
- 6) Seperti kayak ke sawah yang ditanami kacang, jadi langsung ke petaninya. Anak diajari manen kacang. Terus ke kolam ikan. Ke pemadam kebakaran juga sudah, polres, pernah ke pemerah susu sapi juga (AC3, hal 2, baris 37).
- 7) Acara sedekah ya. Nanti dikumpulkan warga sekitar sini diundang yang tidak mampu
- 8) Kalau setiap idul fitri itu yang saya tahu di sekitar sini, misalnya ada mau bulan puasa itu kan ada acara sedekah ya. Nanti di buku penghubung itu kelas ini membawa gula, kelas itu membawa minyak. Nanti dikumpulkan warga sekitar sini diundang yang tidak mampu untuk menerima itu. Orang-orang jompo misalnya yang udah gak punya pekerjaan atau janda itu diundang. Terus nanti dikasih yang dikumpulin anak-anak. Terus anak-anak sendiri yang mengasihkan (AC1, hal 3, baris 22)
- 9) Ada kegiatan bakti social. Setiap kelas itu ada yang ngumpulin, mie, susu, minyak, nanti buat lingkungan sekitar itu. (AC3, hal 2, baris 31)

4. Peran kepala sekolah, guru, dan orangtua dalam kerjasama antara sekolah dengan orangtua

1. Peran kepala sekolah

- 1) Kepala sekolah mengkoordinir semuanya (AA, hal 2, baris 27)

- 2) Kepala sekolah yang pasti mengkoordinir sama yang bertanggungjawab (AC3, hal 2, baris 52)
 - 3) Memotivasi orangtua yang kurang aktif supaya aktif (AA, hal 2, baris 32)
 - 4) Orangtua wali murid yang menerima tamu, perkelas misalnya bu minta tolong bu besok *anu* ya. (AA, hal 3, baris 43)
 - 5) Meminta tolong pas acara karnaval. "Bu tolong bu, carikan ini, kenal sapa itu. Pesenke ini. *Due* kenalan?" (AC2, hal 2, baris 37)
 - 6) Ketika mengadakan pengajian itu, kadang ada siapa yang mau mencari siapa yang mengisi acara itu. (AC2, hal 3, baris 10)
 - 7) Biasanya kepala sekolah sms dulu, bu hari ini rapat bisanya *selo* apa egak? (AC3, hal 4, baris 14)
- 1) Kepala sekolah sendiri sering ya komunikasi dengan orangtua (AB, hal 3, baris 27)
 - 2) Perkelas beliau tahu, menghandel, bisa tahu perkelas itu yang gak masuk, karena tanpa ijin karena sakit, gitu terus menyampaikan ke wali murid kalau ada pengumuman itu mendetail, secara transparan gitu (AC1, hal 3, baris 38)
 - 3) Kalau bu kepala itu seringnya langsung bicara. (AC1, hal 3, baris 42)
- 1) Orangtua yang aktif ya kita senang kita ajak dia (AA, hal 2, baris 31)
 - 2) Dipilih saya yang udah hafal mungkin (membantu mengajar mengganti guru yang sedang cuti) (AC2, hal 2, baris 28)
 - 3) Lebih mengajak untuk terlibat (AC3, hal 3, baris 7)
- 1) Di awal itu biasanya menyampaikan SOPnya. Peraturan yang ada di sekolah ini apa saja (AB, hal 1, baris 27)
 - 2) Di POMG itu, kalau ini kan sekolah Islam. Jadi kalau bisa kalau pas menjemput dan mengantarkan orangtua wali murid supaya berpakaian yang rapi dan menutup aurat secara terbuka aja tapi enak gitu (AC1, hal 4, baris 4)
 - 3) Biasanya kan sejak dari awal tata tertibnya ini (AC2, hal 2, baris 21)
 - 4) Kalau tata tertib itu dari awal udah dikasih selebaran (AC3, hal 3, baris 24)

2. Peran guru

- 1) Guru memberitahu kegiatan di dalam dan di luar kelas (AB, hal 1, baris 3)
 - 2) Memberitahukan apa saja yang telah dipelajari anak di di kelas, kegiatannya apa saja (AB, hal 2, baris 5)
 - 3) Anaknya ngapain aja. Makan apa egak tidur apa egak. Nanti orangtua di rumah tinggal baca (AC3, hal 1, baris 9)
- 1) Menyampaikan ke orangtua di akhir pembelajaran selama satu semester sudah tercapai apa belum. Hafalan haditsnya, hafalan suratnya. (AC2, hal 1, baris 28)
 - 2) Kalau misalnya ada anaknya kan kadang dianter kalau lagi sakit, bu guru langsung telepon saya (AC1, hal 1, baris 48)
 - 3) Kalau pengambilan rapot biasanya. Kalau gak kemarin itu berapa bulan sekali pernah. Jadi orangtua dikumpulkan terus bu guru menyampaikan ini yang sudah membaca lancar (AC1, hal 2, baris 33)
 - 4) Sebelum mengambil rapot itu bu guru menjelaskan. Si *mas R* itu kok begini-begini, terus tapi ada pekungannya seperti ini. Kalau bisa di rumah ditingkatkan lagi belajarnya (AC1, hal 3, baris 5)
 - 5) Di POMG itu disampaikan anak ini hafalannya sudah sampai ini ini ini (AC2, hal 1, baris 14)
 - 6) Setiap ini mau naik semesteran pasti dia ini kekurangan anak di kelas apa, sekiranya gimana pasti disampaikan ke orangtua (AC3, hal 3, baris 37)
- 1) Memberikan saran kepada orangtua dalam membantu anak belajar di rumah dengan kegiatan bermain. Tidak memaksakan kepada anak. Tetapi selalu dilatihkan (AA, hal 2, baris 49)
 - 2) Di sekolah dibiasakan meminta maaf, dan beristigfar. Anak di rumah juga diingatkan (AB, hal 2, baris 12)
 - 3) Memberi saran kalau mengajari membaca, guru tidak pernah mengajari dengan b a ba. tetapi persuku kata, ba ca (AB, hal 3, baris 33)
 - 4) Kalau sempet saya ketemu bu guru, mbok ini *nganu* bu, di rumah di ulangi lagi bacanya. Soalnya *mas R* kok temennya udah sampai halaman ini, kok *mas R*nya belum sampai halaman ini. Mohon di rumah diulangi lagi (AC1, hal 2, baris 18)
- 1) Melihat keaktifan pengurus komite. Karena ada yang diundang belum tentu datang dan kurang begitu peduli. Kemudian sekolah mencari pengurusnya yang sangat aktif dan peduli dengan perkembangan sekolah (AB, hal 1, baris 32)
 - 2) Ada keluhan kesah guru selama sepekan (AB, hal 3, baris 16)

3. Peran Orangtua

- 1) Dukungan finansial (AA, hal 2, baris 53).
- 2) Memberikan doorprize di acara *family gathering* (AA, hal 3, baris 12)
- 3) Orangtua yang punya usaha menjadi sponsor di acara sekolah (AB, hal 1, baris 19)
- 4) Acara jalan sehat itu ya acara dari orangtua, *doorprizenya* juga dari orangtua (AC1, hal 5, baris 48)

- 5) Wali murid yang usaha catering, fotokopi biasanya orangtua itu sendiri menawarkan ketika ada kegiatan di sekolah menjadi sponsornya (AB, hal 1, baris 41)
 - 6) Orangtua menawarkan bantuan kendaraan untuk acara sekolah (AB, hal 3, baris 51)
 - 7) Di kegiatan kajian Ahad pagi orangtua ada yang berperan menjadi MC, baca quran, dan sambutan (B4.3.a, hal 3, baris 1)
 - 8) Acara rekreasi, pentas seni, atau kunjungan lapangan ikut mengurus snack (AC1, hal 5, baris 6)
 - 9) Membantu pembagian snack ketika rekreasi (AC2, hal 1, baris 39)
 - 10) Saya kan ini sering bikin konsumsi, jadi kalau misalnya untuk acara apa kadang konsumsinya pesennya ke saya (AC3, hal 4, baris 10)
-
- 1) Di kegiatan kunjungan tokoh, orangtua memperkenalkan peralatan yang digunakan sesuai dengan profesinya (AA, hal 2, baris 3)
 - 2) Ngajari ini rambu-rambu pernah ada dari orangtua (AC2, hal 2, baris 30)
 - 3) Saya sendiri pernah berapa hari di sini membantu ngajar (AC2, hal 2, baris 27)
 - 4) Misal tadi hafalan surat At-Tiin atau Al-Zalzalah gitu kan saya sering lupa gak mengulang ternyata dia juga lupa. *Lah* kok lupa ya, padahal di sekolah itu bisa kok ternyata saya tes di rumah kok dia gak tau, lupa gitu (AC1, hal 1, baris 14)
 - 5) Jadi setiap pulang itu dah ngerjakan *tugas e*. Saya suruh kerjakan sendiri dulu nanti saya koreksi. Kadang mereka tanya terus. Tapi saya bilang coba dulu sampai dimana kemampuanmu, nanti *tak koreksi tak jelaske* (AC2, hal 3, baris 2)
-
- 1) Bertanya ke guru cara mengajari anak iqro. Kalau bu guru seperti apatobu? Kalau orangtua biasanya datang, tanya (AB, hal 3, baris 42). Biasanya ada diskusi tanya jawab di kegiatan *parenting*, bagaimana orangtua harus memperlakukan anak di rumah (AB, hal 4, baris 12).
 - 2) Kalau saya seringnya mencatat, mencatat kalau bu guru atau ada yang mengisi pertemuan saya cuma bisa mencatat pendapat. Atau tanya sama pembimbingnya gimana ya caranya supaya anak ini tidak merasa tertekan ketika belajar (AC1, hal 4, baris 51)
-
- 1) Dimintai pendapat ketika acara piknik. Sebaiknya kemana, amannya dimana. (AA, hal 2, baris 34)
 - 2) Misal rekreasi itu, enaknya besok kemana ya (AC2, hal 1, baris 34). Di POMG ada tanya jawab, ada masukan apa, ada apa yang perlu disampaikan, dari orangtua masukan ke sekolah. Misalkan tidur itu, *nganu* bu adain karpet biar gak kedinginan (AC2, hal 1, baris 17)
 - 3) Ada masukan dari orangtua seperti kalau misal pembiasaan mau tidur itu anak dimandian gimana? (AB, hal 4, baris 45)
 - 4) Lebih dari dukungan, masukan informasi aja (AC2, hal 3, baris 27).
 - 5) Besok lulusan itu, acara lulusan sekolah mau gimana bajunya apakah menyewa apakah orangtua mencari sendiri itu biasanya dibicarakan dengan orangtua sendiri. (AC1, hal 3, baris 18).
 - 6) Membahas ini gimana bu kondisi kelas ini putrinya segini, putranya segini, terus anak itu lebih banyak kalau dikelasnya R itu kan banyak putranya jadi seringnya yang cewek-cewek itu lebih gerombol gitu loh. Jadi gimana solusinya supaya anak-anaknya (gak begitu lagi) (AC1, hal 4, baris 34)
 - 7) Mengusulkan untuk anak diberi les oleh orangtua sendiri. (AC2, hal 2, baris 52)
 - 8) Kalau ada kumpulan kan ada sesi tanya jawabnya kira-kira apa yang kurang setuju nanti disampaikan dipertimbangkan sama sekolah (AC3, hal 2, baris 28)
 - 9) Dari pengurus itu beda pendapat itu tetep diambil suara terbanyak. Jadi egak harus *saklek* harus nurut ininya sekolah gitu yo egak (AC3, hal 3, baris 20)
 - 10) Memberikan masukan setelah diberikan pengumuman mengenai keputusan yang diambil sekolah. Memang harus dirubah apa tidak (AC2, hal 2, baris 15)
 - 11) Ada biasanya nanti tertulis, nanti tinggal apa yang orangtua kurang *srek*, kurang setuju nanti tinggal disampaikan (AC3, hal 2, baris 14)
-
- 1) Peran orangtua dalam penataan lingkungan di sekolah biasanya di taman bermain ada alat yang harus diganti kita lihat perlu diganti ndak (AA, hal 3, baris 7)
 - 2) Berpendapat tentang kebersihan kamar mandi dan menawarkan bantuan untuk membeli alat-alat kebersihannya (AB, hal 4, baris 1)
 - 3) Mbok *anu* aja anak yang kecil di bawah aja. Terus yang B di atas semua. (AC2, hal 3, baris 36)
 - 4) Kalau lebih aman saya pernah ngasih saran cuma ke ini pas permainan. Soalnya anak saya pernah jatuh (AC3, hal 4, baris 2). Saya cuma ngasih saran, kalau istirahat guru itu tetap ada yang ngampingi ada ngawasi di permainan gitu.
-
- 1) Terlibat di kepanitiaan (AA, hal 1, baris 47). Orangtua mengurus acara jalan sehat (AA, hal 3, B21)

- 2) Acara rekreasi, pentas seni, atau kunjungan lapangan ikut mengurus snack (AC1, hal 5, baris 6)
- 3) POMG itu ada ketuanya, ada sekertarisnya, ada bendaharanya. Adek suami saya anaknya di sini, jadi ketuanya itu. (AC1, hal 5, baris 6)
- 4) Saya itu dari awal aktifnya cuman milihnya bendahara pas ditunjuk (AC3, hal 3, baris 8)
- 5) Di acara tutup tahun orangtua ada yang jadi *among* tamu dan membantu make up (AB, hal 4, B8)
- 6) Orangtua biasanya *among* tamu ada yang merias juga. (AC2, hal 1, baris 43)

5. Respon dari orangtua terhadap kegiatan kerjasama oleh sekolah

- 1) Jarang orangtua yang mau datang kalau bener-bener perlu seperti ketika mau bayar SPP sekalian tanya gimana perkembangan anak saya (AB, hal 4, baris 20)
- 1) Mayoritas orangtua tidak menuliskan kembali di buku penghubung (AA, hal 2, baris 5)
- 2) Kalau saya ya cuma misalnya R sedang sakit, misalnya kan. Maaf jangan, hari ini tidak bisa ikut renang, misalnya sedang sakit. Mohon nanti Rnya jangan, diberi pengertian (AC1, hal 4, baris 22)
- 3) Bantuan tenaga dari orangtua ke sekolah tergantung orangtua. Kalau tahun dulu ada. Kalau sekarang ini hampir jarang, dah kita tangani sendiri dengan guru (AA, hal 2, baris 55)
- 4) Kegiatan besar yang selalu dihadiri orangtua itu tutup tahun, piknik, *family gathering*. Kalau yang perbulan itu 50% (AA, hal 3, baris 15)
- 5) Diundang kajian itu ya dari sekian ratus anak, yang datang 60%nya (AB, hal 4, baris 55)
- 6) Kalau Minggu yang berangkat cuma sedikit. Tapi wali muridnya kadang cuma 20 orang. (AC1, hal 6, baris 9)
- 7) Biasanya tetep ini banyak pada bisa hadir kalau cuma acara misal tutup tahun, atau apa itu tapi tetep kalau cuma sosialisasi dari psikolog ada dari apa gitu tetep minatnya itu dikit. Tapi kalau untuk ya itu misalnya ngrembug mau piknik atau apa itu baru banyak. (AC3, hal , baris 39)
- 8) Orangtua merasa senang, tanggapannya positif, ketika membantu acara kunjungan tokoh tanpa mau diberi *fee* (AB, hal 1, baris 55)
- 9) Orangtua antusias dalam bekerjasama di acara jalan sehat dengan memberikan banyak doorprize (AB, hal 3, baris 49)
- 1) Orangtua menjadi perwakilan kelas di komite (AB, hal 1, baris 36)
- 2) POMG pertemuan misalnya ada kegiatan jalan sehat satu sekolahan yang ngurusi POMG, misal ada *doorprize* nya dll. Yang ngurusi POMG murni dari orangtua. (AC1, hal 5, baris 10)
- 3) POMG perkelas untuk sekolah sini perkelas diambil wali-wali (AC2, hal 3, baris 13)
- 4) Ada panitianya itu. Saya bendahara (AC3, hal 1, B21)

6. Manfaat kerjasama antara sekolah dengan orangtua

a. Bagi perkembangan anak

- 1) Anak saya lebih mandiri (AC1, hal 5, baris 26)
- 2) Bisa mandiri (AC2, hal 3, B50)
- 3) Anaknya juga komunikasinya itu lebih bagus (AC1, hal 5, baris 29)
- 4) Terus bisa bercerita. Aku sudah, ya merangkai kata-katanya itu dah lengkap sewaktu cerita (AC1, hal 5, baris 32)
- 5) Anak saya itu kayaknya jadi apa-apa itu terbuka sama guru, jadi gak ada yang ditutupi. Soalnya gurunya sering cerita sama saya. Anak saya itu apa yang di rumah juga diceritakan di sekolah, apa yang ni di sekolah sering cerita di rumah. Nanti kalau kita ketemu sama-sama ngobrol (AC3, hal 4, B23)

b. Bagi sekolah

- 1) Program kita bisa terlaksana, visi misi tersampaikan (AA, hal 3, baris 18)
- 2) Informasinya tidak terlalu sulit seperti kemarin sekolah menitipkan brosur dengan orangtua mungkin ada tetangga yang ingin sekolah di sini (AB, hal 4, baris 38)
- 3) Untuk kelancaran proses belajar mengajar (AC1, hal 1, baris 3)

c. Bagi guru

- 1) Guru bisa lebih mudah penanganan anak di sekolah kalau ada persoalan lebih segera terselesaikan (AA, hal 3, baris 19)

7. Faktor yang menghambat kerjasama dengan orangtua

1. Faktor intern

- 1) Kalau untuk APE, orangtua kurang begitu berpendapat karena itu memang bu guru. Jadi APE nya kefungsiannya seperti apa kan kurang begitu *anu* (memahami) ya orangtua (AB, hal 4, baris 4)

2. Faktor ekstern

- 1) Kadang anak lebih nurut gurunya daripada kita. Tak bilangan bu guru loh kalau gak mau belajar (AC2, hal 3, baris 24)

- 2) Kadang anakkan lebih nurut gurune daripada ke ibunya (AC3, hal 3, baris 39)
- 3) Kalau guru itu udah punya ada pandangannya gitu. Jadi kalau bacanya lebih mudah itu bagaimana gurunya tau (AC3, hal 3, B44)
- 4) Kalau masalah pendidikan gak pernah diikuti sih (AC2, hal 2, B17). Cuma anak-anak aja yang tahu
 - a) Orangtua sibuk (AA, hal 1, baris 19)
 - b) Pekerjaan orangtua. “Halah bu *kulo mbot gawe ten pasar e*, mangkat kudu mruput” (AB, hal 5, baris 8)
 - c) Tehambat itu biasanya kalau orangtuanya bekerja (AC, hal 5, baris 37)
 - d) Pekerjaan *mbak*, kebanyakan (AC2, hal 3, baris 56)
 - e) Soalnya kan kebanyakan juga ibu-ibunya pada bekerja ya. Jadi mbagi waktunya aja susah banget. (AC3, hal 2, baris 18)
 - f) Memiliki anak bayi, “Anak saya itu kecil-kecil, nanti kalau ditinggal naik motor sendiri gimana” (AB, hal 5, baris 4)
- a) Ada yang lupa (AA, hal 1, baris 19)
- b) Buku penghubung masuk di tas setiap hari gak pernah di buka (AC, hal 1, baris 12)
- c) Meskipun udah dipelajari mau nulise itu loh yang males e (buku penghubung) (AC3, hal 2, baris 49)
- d) Ada orangtua yang sekedar menyerahkan ke guru (AB, hal 2, baris 11)
- e) Orangtua memiliki sikap, *nderek wae* (AB, hal 5, baris 14)
- f) Kadang udah ditari biar udah pulang, tapikan ada yang uda sampai dirumah males gitu (AC2, hal 4, baris 2)

8. Upaya sekolah mengatasi hambatan

- 1) Memvariasi metode undangan, boleh bapak ibu yang hadir atau boleh bapaknya boleh, ibunya boleh. Sampai acaranya itu dibikin berbagai macam. Sampai dibikin *game* supaya menarik dan ada *doorprize* juga (AB, hal 5, baris 1)
- 2) Seumpama kalau kita yang gak datang nanti ada kayak semacam selebaran apa sih hasilnya rapat, orangtua kan bisa membaca (AC1, hal 5, baris 52)
- 1) Cari waktu yang paling memungkinkan 90% orangtua hadir (AA, hal3, baris 24)
- 2) Sekolah udah mencarikan waktu di sore atau minggu (AC2, hal 4, baris 4)

9. Harapan dari berbagai pihak

a. Harapan dari sekolah kepada orangtua

- 1) Orangtua mau berkorban (AA, hal 3, baris 27). Berkorban waktu, meluangkan waktu satu jam untuk hadir.
- 2) Kalau misalnya ada yang kurang pas dan memang perlu disampaikan saja ke sekolah. Bu guru insyaAllah siap untuk kemajuan dan kebaikan anak-anak ya (AB, hal 5, baris 16)

b. Harapan orangtua kepada sekolah

- 1) Itu mungkin harinya harus *longgar* supaya bisa dihadiri oleh semua wali murid (AC1, hal 6, baris 10)
- 2) Kadang-kadang orangtua coba melihat waktu belajar itu loh. Jadikan tau (AC2, hal 4, baris 7)
- 3) Terus ya itu tadi bagusya jadi kalau bisa semua diharapkan hadir gitu gak cuma lewat pengumuman tapi lewat sms, kan kadang orang tu kalau udah di sms, apa ditelpon kan lebih *ketoki ki* memang dibutuhkan sekali gitu loh *nek* di udangankan kadang halah muk gitu (AC3, hal 3, baris 13)
- 4) Saya pengen usul sama ini, maksudte kalau ada acara itu *jam e* agak siang. Misal ya jam delapan gitu kan pas, udah selesai (AC3, hal 4, baris 36)

Kesimpulan Kerjasama Antara Sekolah dan Orangtua Siswa Di TKIT Bakti Insani

1. Perkembangan anak tidak terlepas dari hubungan keduanya

- a. Pandangan sekolah dan orangtua terhadap keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak dirasa penting karena waktu orangtua dengan anak lebih lama ketika di rumah, tetapi tidak menutup kemungkinan sekolah memberikan pengaruh yang besar juga dengan waktu yang terbatas. Oleh karena itu kegiatan dan kemajuan anak di sekolah dan di rumah, masing-masing pihak harus tahu dengan adanya komunikasi. Orangtua juga menambahkan jika komunikasi dengan pihak sekolah lancar, maka mereka akan merasa percaya jika sekolah mendidik untuk kemajuan anak mereka. Namun hal ini tidak diungkapkan oleh guru.
- b. Sekolah dan orangtua memiliki pandangan jika orangtua harus terlibat dalam pendidikan anak, saling bertanggungjawab, bekerjasama, dan berkomunikasi. Namun hal ini tidak diungkapkan oleh guru.

2. Upaya sekolah dalam bekerjasama dengan orangtua

- a. Orangtua mengungkapkan jika iklim sekolah dirasa nyaman oleh mereka. Hal ini terlihat dari sambutan dari pihak sekolah, keterbukaan, keramahan, dan tidak adanya batas antara orangtua dan guru sehingga membuat kenyamanan orangtua untuk menjalin komunikasi dan kedekatan. Orangtua juga menambahkan jika guru seperti teman bagi mereka untuk ngobrol. Namun hal ini tidak diungkapkan oleh kepala sekolah dan guru.
- b. Komunikasi awal di sekolah dilakukan melalui wawancara dengan orangtua ketika mendaftar untuk mengetahui latar belakang orangtua menyekolahkan anak di TK Bakti Insani, perkembangan anak sudah sampai tahap apa, dan memfasilitasi komunikasi bagi orangtua dengan cara memperkenalkan guru beserta alamat dan nomor yang bisa dihubungi. Namun hal ini tidak diungkapkan oleh guru.
- c. Sekolah mengundang orangtua dari anak untuk memperkenalkan pekerjaan mereka, bagaimana tempatnya, dan alat apa saja yang digunakan seperti polisi dan pemadam kebakaran. Namun hal ini tidak diungkapkan oleh, guru.
- d. Sekolah menggunakan buku penghubung untuk menjembatani komunikasi guru dan orangtua, seperti tentang rutinitas di kelas, kegiatan hari ini, pengumuman dari sekolah, kegiatan anak di rumah, dan pesan dari orangtua untuk guru kelas.

3. Bentuk kerjasama yang dilakukan sekolah

- a. *Parenting* disampaikan oleh narasumber dari luar, bisa berisi tentang anak atau pengajian. Materinya untuk menambah wawasan orangtua seperti kesehatan anak, pendidikan anak, pendidikan anak usia dini, dan cara melayani anak di rumah. Ada juga pengajian dengan menghadirkan ustad dari luar. Kepala sekolah juga menambahkan jika ada kegiatan konsultasi orangtua ke guru mengenai permasalahan anak yang dijadwalkan satu semester satu kali untuk setiap orangtua.
- b. Komunikasi di TK Bakti Insani ada dua jenis yaitu formal dan nonformal. Komunikasi jenis formal melalui surat, rapat dan pertemuan wali. Pengumuman dari pihak sekolah dilakukan secara individu melalui surat/undangan dan secara kelompok melalui papan pengumuman atau ditulis di buku penghubung. Terdapat dua jenis pertemuan orangtua di TK Bakti Insani, yaitu pertemuan komite dan POMG. Pertemuan komite dihadiri oleh pengurus yayasan ada, guru ada, wali murid perkelas. Sedangkan POMG merupakan pertemuan rutin yang dihadiri oleh seluruh orangtua siswa. Kajian Ahad pagi dilakukan setiap hari Minggu, berisi materi tentang pendidikan anak dan pengajian. Orangtua dapat berkonsultasi dengan guru secara langsung sekali setiap semester sebelum rapotan. POMG dilakukan setiap sebulan sekali dan komite dua bulan sekali. Pertemuan awal dengan wali murid baru dilakukan seminggu sebelum masuk sekolah sebagai pengenalan. Buku penghubung diberikan setiap hari. Jenis komunikasi nonformal melalui kunjungan rumah, sms, buku penghubung, dan ketika menjemput atau mengantarkan. Kunjungan rumah bersifat insidental ketika ada masalah dengan orangtua atau ketika anak sakit jangka waktu lama, tetapi sekolah memiliki rencana minimal setahun sekali peranak. Sms digunakan untuk komunikasi antara guru dan orangtua untuk menyampaikan informasi darurat dan mengingatkan ketika ada pertemuan.. Ketika menjemput atau mengantarkan, orangtua dan guru juga berkomunikasi secara informal mengenai perkembangan anak dan informasi dari sekolah yang dirasa kurang jelas.
- c. Orangtua menjadi tenaga bantu di sekolah baik ketika di kelas sebagai pengajar maupun di setiap acara sekolah. Menjadi tenaga bantu di kelas ketika ada acara kunjungan tokoh dan ketika ada guru yang cuti. Kegiatan kunjungan tokoh, sekolah mengundang orangtua yang memiliki profesi seperti polisi, pemadam kebakaran, jualan ikan, penjahit, tukang bekam, dokter, polwan, dan tentara untuk mengajar di kelas. Sementara untuk menjadi tenaga bantu di acara sekolah meliputi menjadi panitia *family gathering*, mengantar acara baksos, ikut menghias kereta karnaval, mengurus snack, *among tamu* di pentas seni, dan merias anak.
- d. Orangtua mengungkapkan jika mereka terlibat dalam pembelajaran anak di rumah dengan cara mengulang kembali atau memberikan pengayaan apa yang telah dipelajari anak sesuai dengan informasi di buku penghubung hari itu. Namun hal ini tidak diungkapkan oleh kepala sekolah dan guru.
- e. Sekolah memiliki kegiatan untuk terlibat di masyarakat sekitar seperti adanya kunjungan pembelajaran anak ke pabrik dan sawah. Ada juga bakti sosial yang diberikan kepada masyarakat sekitar yang kurang mampu. Bakti sosial dilakukan

di bulan ramadhan. Sekolah juga mengikuti iuran dengan RT RW setempat dan hadir di setiap undangan yang diberikan oleh masyarakat seperti acara tujuh belasan.

4. Peran kepala sekolah, guru, dan orangtua

1. Kepala sekolah

- a. Meningkatkan kerjasama sekolah dengan orangtua dengan memotivasi orangtua yang kurang aktif, memberikan kesempatan kepada orangtua untuk terlibat, dan mengkoordinir kegiatan. Namun hal ini tidak diungkapkan oleh guru.
- b. Menjalin kedekatan dengan orangtua dengan cara secara langsung berkomunikasi dengan orangtua sehingga terbentuk kedekatan tanpa rasa canggung. Kepala sekolah juga menyampaikan informasi ke orangtua mendetail dan transparan. Namun hal ini tidak diungkapkan oleh kepala sekolah
- c. Memperhatikan orangtua yang aktif dan sudah dihafal untuk dimintai bantuan dan lebih terlibat seperti menggantikan guru yang sedang cuti mengajar. Namun hal ini tidak diungkapkan oleh guru.
- d. Menyampaikan aturan dan tata tertib sekolah yang baik secara lisan maupun tertulis termasuk tata tertib untuk orangtua sekolah menghimbau agar ketika mengantar atau menjemput menggunakan jilbab. Namun hal ini tidak diungkapkan oleh kepala sekolah.

2. Guru

- a. Menginformasikan rutinitas baik di dalam maupun di luar kelas kepada orangtua. Apa yang dipelajari dan dilakukan anak semua diinformasikan ke orangtua. Namun hal ini tidak diungkapkan oleh kepala sekolah..
- b. Berkomunikasi dengan orangtua mengenai perkembangan anak baik yang positif maupun negatif melalui buku penghubung, pada saat penerimaan rapor, atau ketika POMG. Namun hal ini tidak diungkapkan oleh kepala sekolah dan guru.
- c. Memberikan saran yang mudah bagi orangtua untuk membelajarkan anak di rumah seperti belajar membaca dengan metode yang tepat, dan kebiasaan di sekolah juga sebaiknya diterapkan di rumah. Anak tidak dipaksa dalam belajar.
- d. Guru mengungkapkan jika mereka mempunyai peran untuk melihat keaktifan komite yang peduli dengan perkembangan sekolah. Selain itu evaluasi kerjasama sekolah dengan orangtua diberikan ketika kegiatan keluh kesah guru selama sepekan. Namun hal ini tidak diungkapkan oleh kepala sekolah dan orangtua.

3. Orangtua

- a. Memberikan dukungan tenaga dan materi. Dukungan tenaga diberikan ketika acara kajian Ahad menjadi MC, tilawah, sambutan dan dengan mengurus snack di acara rekreasi, pentas seni, atau kunjungan. Sedangkan dukungan materi diberikan dalam bentuk barang memberikan *doorprise* di acara *family gathering* oleh orangtua yang mempunyai usaha seperti catering, fotokopi, dan bantuan angkutan kendaraan untuk acara sekolah.
- b. Menjadi guru bagi anak dengan cara membantu anak belajar di rumah, menjadi guru bantu sementara untuk membantu guru di kelas, dan mengajar di kelas untuk memperkenalkan profesinya, misal peralatan yang digunakan. Namun hal ini tidak diungkapkan oleh guru.
- c. Sebagai penasihat acara sekolah dengan cara memberikan pendapat tentang tempat rekreasi, perlengkapan kegiatan *full day*, pentas seni, masalah pertemanan anak, les, dan orangtua memberikan saran pada keputusan yang diambil sekolah. Namun hal ini tidak diungkapkan oleh kepala sekolah.
- d. Membantu memastikan keamanan fisik sekolah dengan menyampaikan informasi atau saran ke guru mengenai alat permainan yang perlu diganti, pengawasan dari guru ketika anak-anak bermain di luar, kebersihan kamar mandi, dan pembagian ruang kelas. Namun hal ini tidak diungkapkan oleh guru.
- e. Sebagai duta besar untuk mengkoordinasi acara-acara sekolah (menjadi panitia). Contohnya seperti jalan sehat, rekreasi, pentas seni, kunjungan lapangan, dan POMG. Namun hal ini tidak diungkapkan oleh guru

5. Respon dari orangtua terhadap kegiatan kerjasama oleh sekolah

- a. Guru menyatakan jika orangtua jarang yang mau datang kalau tidak benar-benar ada keperluan seperti bayar SPP. Di saat yang bersamaan mereka sekali-kali tanya gimana perkembangan anaknya. Namun hal ini tidak diungkapkan oleh kepala sekolah dan orangtua.
- b. Dilihat dari partisipasi ketika acara kajian atau sosialisasi tidak sebanyak acara yang besar seperti tutup tahun, piknik, *family gathering*. Dilihat dari keterlibatan dalam acara kunjungan tokoh dan jalan sehat responnya positif. Namun keterlibatan dalam buku penghubung ada yang menuliskan ada yang tidak. Menurut kepala sekolah, mayoritas orangtua tidak menuliskan kembali di buku penghubung.
- c. Respon orangtua terhadap kerjasama oleh sekolah dilihat dari keikutsertaan menjadi pengurus komite dan POMG ada perwakilan setiap kelasnya. Namun hal ini tidak diungkapkan oleh kepala sekolah.

6. Manfaat kerjasama

- a. Manfaat yang dirasakan dengan adanya kerjasama sekolah dengan orangtua terhadap perkembangan anak, anak lebih mandiri, komunikasiya lancar, dan apa yang dialami anak bisa dipantau oleh guru dan orangtua. Namun hal ini tidak diungkapkan oleh kepala sekolah dan guru.
- b. Manfaat yang dirasakan dengan adanya kerjasama sekolah dengan orangtua untuk sekolah yaitu program sekolah berjalan lancar
- c. Menurut kepala sekolah, guru lebih mudah menangani anak dan masalah lebih cepat terselsaikan. Namun hal ini tidak diungkapkan oleh guru dan orangtua.

7. Faktor yang menghambat kerjasama dengan orangtua

1. Intern

- a. Pandangan jika orangtua tidak begitu memahami fungsi APE sehingga tidak terlalu berpendapat mengenai kemanannya. Namun hal ini tidak diungkapkan oleh kepala sekolah dan orangtua.

2. Ekstern

- a. Orangtua merasa tidak bisa berbuat banyak karena anak lebih nurut kepada gurunya. Salah satu orangtua juga merasa tidak pernah diikutkan dalam masalah pendidikan. Namun hal ini tidak diungkapkan oleh kepala sekolah dan guru.
- b. Tuntutan hidup yang meliputi waktu dan pekerjaan. Ada yang sibuk, bekerja di pasar, dan memiliki anak kecil
- c. Orangtua malas untuk terlibat. Seperti dalam menuliskan kembali di buku penghubung, datang ke sekolah, sukanya ngikut apapun yang dilakukan sekolah, dan tidak pernah membuka buku penghubung. Selain itu ada juga yang lupa, dan menyerahkan ke guru

8. Upaya sekolah mengatasi hambatan

- a. Mengubah cara berkomunikasi lewat undangan, variasi kegiatan pertemuan, dan memberikan hasil rapat kepada orangtua yang tidak hadir. Namun hal ini tidak diungkapkan oleh guru.
- b. Mencari waktu yang tepat. Namun hal ini tidak diungkapkan oleh guru.

9. Harapan dari berbagai pihak

- a. Harapan dari sekolah agar orangtua mau bekerjasama untuk memajukan pendidikan anak dengan cara bekorban waktu untuk bisa hadir dan menyampaikan keluhan kesah ke pihak sekolah
- b. Harapan dari orangtua agar sekolah mencari cara yang tepat dimana semua orangtua bisa hadir, yaitu dengan mengingatkan lewat sms selain dengan undangan dan kalau ada acara waktunya siang. Orangtua juga berhadap agar bisa melihat proses pembelajaran anak di kelas.

LAMPIRAN 4

Catatan Dokumentasi

CATATAN DOKUMENTASI

Kode data : CD-01

Keterangan : Alat untuk mengupayakan keterlibatan orangtua



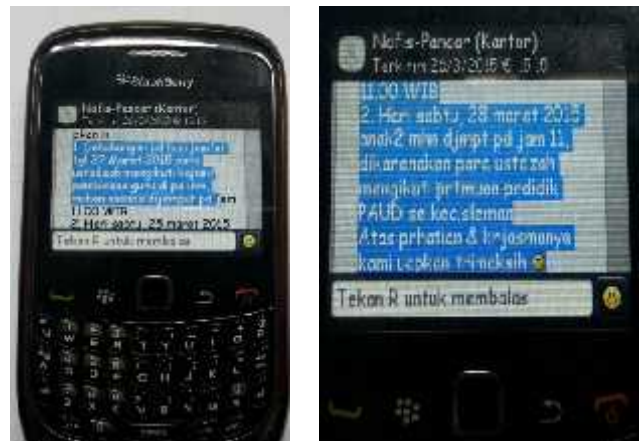
Gambar 1. Papan Pengumuman TK B



Gambar 2. Papan Pengumuman TK C



Gambar 3. Telepon sekolah TK A

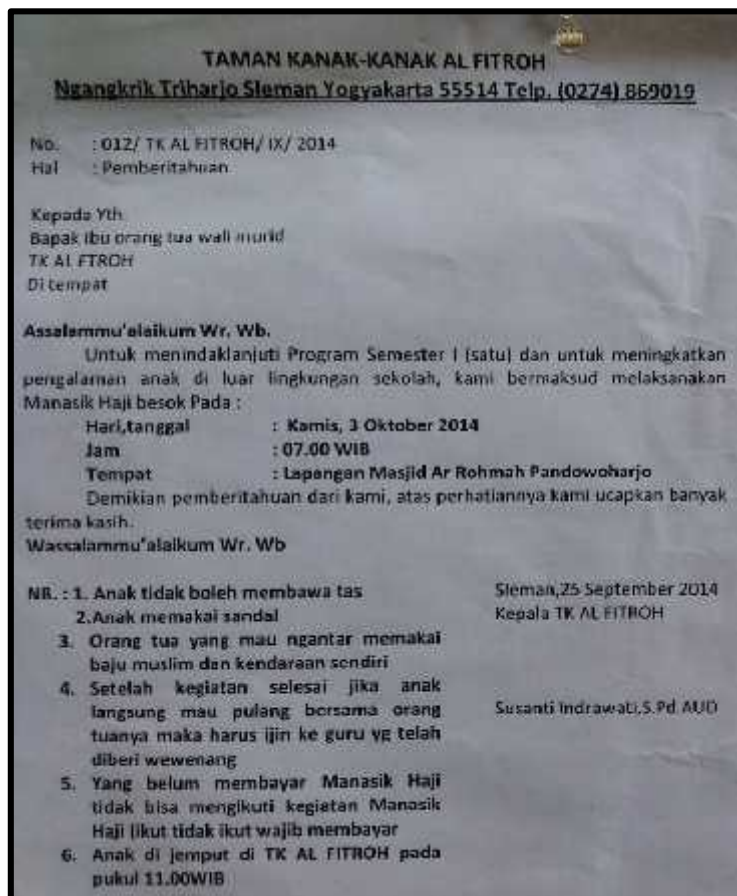
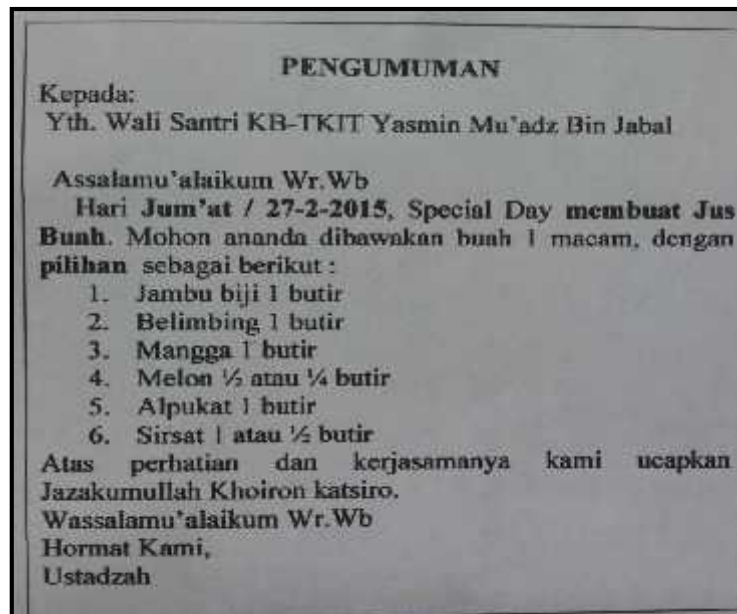


Gambar 4. SMS pemberitahuan ke orangtua siswa TK E

CATATAN DOKUMENTASI

Kode data : CD-02

Keterangan : Surat pemberitahuan ke orangtua





KELOMPOK BERMAIN DAN TAMAN KANAK-KANAK ISLAM TERPADU
YASMIN MU'ADZ BIN JABAL
Jl. Kapten Haryadi Gang Nuri I No.1, Iropaten, Triharjo, Sleman
Telp. (0274) 6830779 / 085292136999

Sleman, 24 Maret 2015

NO : 85 / TKIT-YMBJ / III / 2015
Lamp : -
Hal : **Pemberitahuan dan Undangan**

Kepada :
YKH. Bpk / Ibu Wali Santri BATITA-KB-TKIT YASMIN Mu'adz Bin Jabal
Di Sleman

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji hanya milik Allah SWT. Sholawat dan salam semoga tercurah pada junjungan besar Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para pengikutnya sampai akhir zaman.

Sehubungan telah berjalannya Proses KBM semester II selama triwulan pertama, perlu disampaikan **Laporan Perkembangan Anak** tengah semester sebagai bahan evaluasi bagi sekolah dan informasi bagi wali murid tentang perkembangan putra-putri selama triwulan pertama ini. Untuk itu kami mengharapkan kehadiran Bapak / Ibu pada :

Hari / Tanggal : Jum'at / 27 Maret 2015
Waktu : Pkl. 13.00 WIB
Tempat : Kampus Batita-KB-TKIT Yasmin Mu'adz Bin Jabal
Acara : Laporan Perkembangan Tengah Semester

Demikian pemberitahuan ini kami sampaikan, atas perhatiannya kami mengucapkan Jazakumullah Khairan Katsira.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Mengetahui,
Kepala KB & TKIT Yasmin Mu'adz Bin Jabal



KEMUSIJAN, S.Pd.AUD

Gambar 2. Undangan orangtua dalam acara laporan perkembangan anak



YAYASAN AN-NUUR CAHAYA UMAT
PAUD TERPADU AN-NUUR

Ijin Penyelenggaraan : Kadisdikpora Kab. Sleman
TPA: No. 380/KPTS/2012 KB: No. 381/KPTS/2012
Alamat : Jl. Magelang Km. 12, Komplek Masjid An-Nuur, Krapyak Triharjo
Sleman, DIY 55514, Telp./Fax. (0274) 865077

Perihal : Pemberitahuan
Lamp. : 1 lembar

Sleman, 7Februari 2015

Kepada Yth.
Bapak/Ibu orang tua /Wali Murid dari :

.....
Di Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan agenda rutin program parenting PAUD Terpadu An-Nuur tahun 2014/2015 dengan ini kami menyelenggarakan kegiatan magang untuk orang tua/wali yang akan diselenggarakan pada;

Hari, tanggal : Senin s.d Rabu, 16-18 Februari 2015
Pukul : 08.00 WIB - selesai
Tempat : kelas masing-masing
Jadwal : terlampir

Demikian pemberitahuan ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kerjasamanya kami mengucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Ketua PAUD Terpadu An-Nuur

NurCholimah, M.Pd

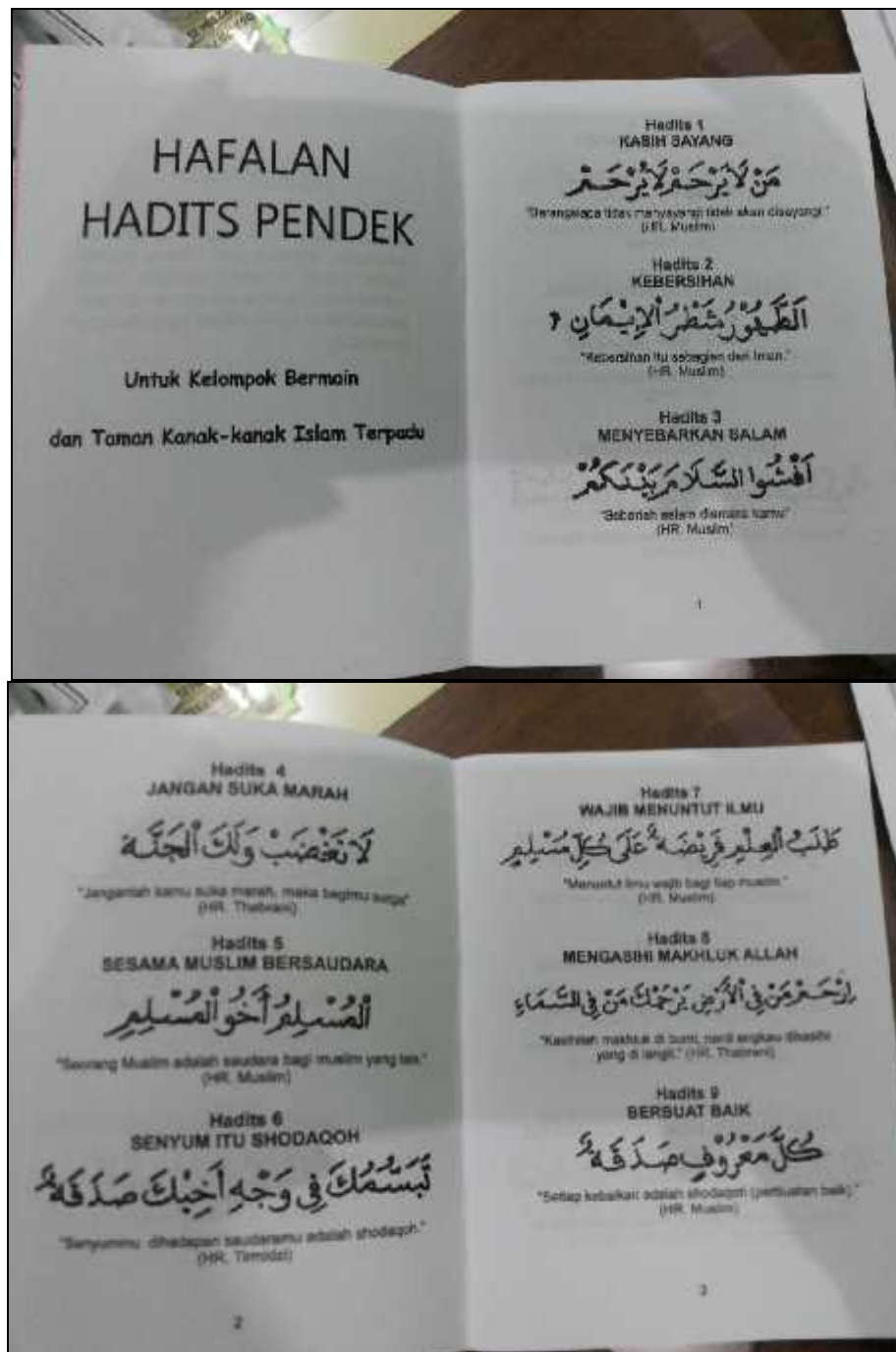
NB. Informasi lebih lanjut hubungi
koordinators kelas masing-masing

Gambar 3. Surat pemberitahuan program magang ke orangtua

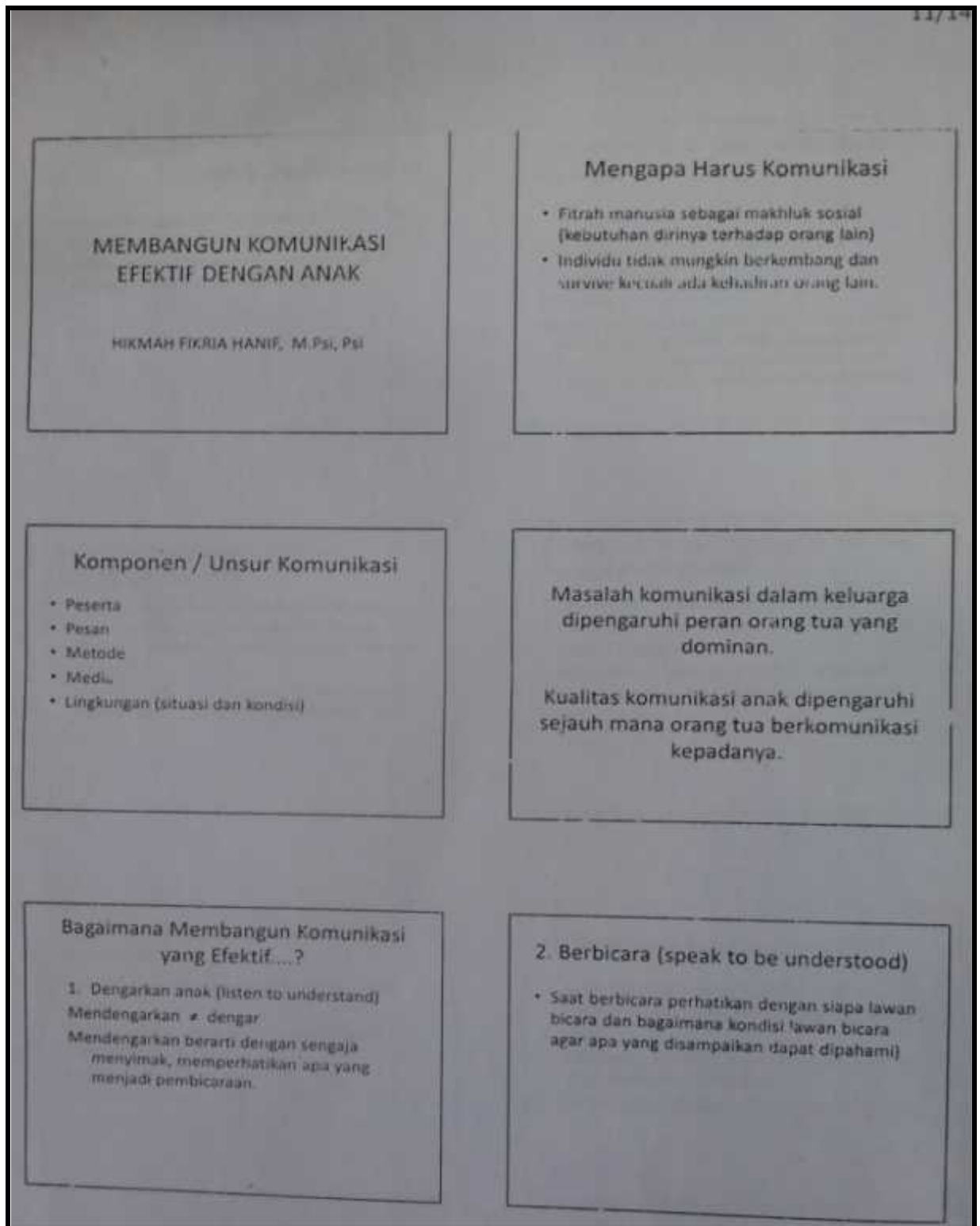
CATATAN DOKUMENTASI

Kode data : CD-03

Keterangan : Buku dan materi bagi orangtua



Gambar 1. Materi hafalan hadits bagi orangtua siswaTK A



Gambar 2. Materi *parenting* orangtua siswa TK C

CATATAN DOKUMENTASI

Kode data : CD-04

Keterangan : Website atau media sosial sekolah



Gambar 1. Website TK A



Gambar 2. Media Sosial Facebook TK C



Gambar 3. Website TK E

CATATAN DOKUMENTASI

Kode data : CD-05

Keterangan : Notulen kegiatan parenting

diligent

Pengajian Ahad Pagi
02 November 2014

Petugas : Pembicara :
PJ/Koord : B Santri Ust. Suparman Msi
Sekr : B Isti
MC/acara : B Erni
Tilawah+impro : B Wiyati
Perkap : B Rini, B Isti, B Susi, B Jimah, B Lajmi
B Prapti

Susunan Acara
06.30 Pembukaan
06.45 Tilawah QS An Nasr - AL ~~Nasr~~ Nasr
06.50 Sambutan B Santri
06.55 Materi Inti
Ust. Suparman Msi

* Dasar pendidikan anak
1) Pondasi pendidikan dan usia dasar sbg dasar kewajiban
2) An Nasr 7s Allah keluarkan kamu dalam keadaan
tidak mengerib apapun ... yg baik pun
yang baik
ada keon mendidik anak dg tabularasi ... Bg bagaikan
kertas putih yg siap ditulisi apapun.
Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci dan orang tua
yg akan menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi
Jadi bahwa anak diciptakan dlm keadaan fitrah
yg jadi balubata pertama al centu / kisah ttg Rabi dan
kepercayaan akhirnya sekaligus pembiasaan.

Gambar 1. Notulen pengajian Ahad pagi di TK A

CATATAN DOKUMENTASI

Kode data : CD-06

Keterangan : Buku penghubung

Hari / Tanggal : Jumat - 9 Januari 2015				Informasi Ustadz/Orang tua
Kegiatan	Ya	Tidak	Keterangan	
1. Qiro'ati		✓		- Bayar spp. Januari - Merobung 25.000 Belum diambil!
2. Sholat <i>Jum'at</i>	✓			
3. Makan	✓			
4. <i>Senam</i>	✓			
5. <i>Sholat Dhuha</i>	✓			
6. <i>Muroja'ah Surat</i>	✓			
7. <i>Jalan? Can belalang</i>	✓			
Ttd Orang tua		Ttd Ustadz		
(<i>Inda</i>)		(<i>Jum'at</i>)		

Hari / Tanggal : Senin, 12 Januari 2015				Informasi Ustadz/Orang tua
Kegiatan	Ya	Tidak	Keterangan	
1. Qiro'ati	✓			- Affwan ustadzah... Ini hanya suratnya saja bukan pembayaran spp. Jum'at kemarin ↑ Kira kira diterima & bim ditulis ya... Affwan ktsir... Jazakumullah... 13 Nabungyo 25.000 - Nggih bu, affwan, kemarin Mas Hanif belum menyerahkan buku, dia bilang dia akan bawa ketika ketemu katanya sudah dibungkus? Tapi tidak ada.
2. Sholat	✓			
3. Makan	✓			
4. <i>tausiyah</i>	✓			
5. <i>muroja'ah</i>	✓			
6. <i>mengenal perpustakaan</i>	✓			
7. <i>menggambar perpustakaan</i>	✓			
8. <i>Khat</i>	✓			
Ttd Orang tua		Ttd Ustadz		
(<i>Inda</i>)		()		

di sertakan surat-surat

Gambar 3. Buku penghubung TK C

CATATAN DOKUMENTASI

Kode data : CD-08

Keterangan : Foto kegiatan kerjasama sekolah dengan orangtua



Gambar 1. Kegiatan *parenting* TK C



Gambar 2. Kegiatan *parenting* TK E



Gambar 3. Kegiatan *volunteer* kelas di TK A



Gambar 4. Kegiatan *volunteer* kelas di TK B



Gambar 5. Kegiatan *volunteer* kelas di TK E



Gambar 6. Kegiatan *volunteer* kegiatan *Family Gathering* di TK A



Gambar 7. Kegiatan kegiatan rekreasi di TK A



Gambar 8. Kegiatan kegiatan tutup tahun di TK C



Gambar 9. Kegiatan kegiatan tutup tahun di TK D

CATATAN DOKUMENTASI

Kode data : CD-09

Keterangan : Jadwal kegiatan *volunteer*

Assalamu'alaikum wr, wb.

Hapak / Ibu wali kelas A2 yang kami hormati, dengan ini kami sampaikan jadwal kegiatan parenting. Agar kegiatan parenting ini dapat terlaksana dengan baik dan anak – anak senang, kami sangat berharap kehadiran bapak / ibu sesuai jadwal hari yang telah kami tentukan. Demikian , atas segala perhatian kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr, wb.

JADWAL KEGIATAN PARENTING
KELOMPOK A2
TK ABA SLEMAN KOTA
TAHUN AJARAN 2014 - 2015

NO	NAMA ANAK	HARI / TANGGAL	NO TELP / HP
01	- ADHILA GALUH MAHARANI - GNEIS RENKYA FAULTA	KAMIS, 15 JAN 2015	085729990701 081328467328
02	- AFWAN ALFIAN - LAQIE RIZQI MUSYABA	KAMIS, 29 JAN 2015	087843137454 0274 7464768
03	- AKMAL SURYA HIDAYAT - DAFI MUSYABA	KAMIS, 12 FEB 2015	085643366546 (0274) 865751
04	- AN NISA DIAH PERMATA SARI - AR LINTANG RANDY PUTRI UDAYANI	KAMIS, 26 FEB 2015	
05	- ARIE HADI PRADANA - DARREN RAISA SAYA WISTARA	KAMIS, 12 MAR 2015	081568658859 0274 7870966
06	- BENTANG CAKRAWALA - FAIZ MUHAMMAD AR RIYANTO	KAMIS, 26 MAR 2015	081802601470 081227803231
07	- FARAH JULIA PUTRI - IMA EATHMA ATHIFA	KAMIS, 9 APRIL 2015	081392843377 081393405599
08	- M. ARKAN NARARYA AT THORIQ - YUDHA WIRSONO	KAMIS, 23 APRIL 2015	081327327747 081804878637
09	- M. FAZA FAUZAN ADHIMA - RINO AKMAL SETYAWAN	KAMIS, 7 MEI 2015	085643758710 0274 868538
10	- M. RAKA DWI MAHENDRA - NADYA PERMATA YOTRI	KAMIS, 28 MEI 2015	08122730434 08821684800
11	- ZAHRA ALMIRA - M. ALLASGHAR - HUIAIRUN TAJUDDIN	KAMIS, 11 JUNI 2015	081977927707 082141040056 081328528808

NB: ARKAN (B)

- Kegiatan parenting di laksanakan di sentra persiapan mulai 08.30 sampai maksimal pukul 10.00
- Tema yang di sampaikan bebas sesuai dengan perkembangan anak TK, atau bisa menyesuaikan tema di sekolah (bisa mengundang wali kelas A2)
- Bila berhalangan hadir mohon konfirmasi kembali dengan wali kelas A2, atau bertukar hari .
- Hal – hal yang belum jelas bisa di konfirmasi dengan wali kelas A2.

Wali kelas A2

Jumilah, S.Pd. AUD

Gambar 1. Jadwal kegiatan orangtua mengajar di TK B

JADWAL KEGIATAN DAN KELOMPOK TAMAN GIZI TERBARU 2014 / 2015					
1.	6 Sept 2014	MENU	9.	10 Januari'15	MENU
1. Fauzan delfano		• Nasi putih	1. cinta ayu	• nasi putih	
2. Anindia khoirul		• Ayam goreng	2. abyan	• Sayur Bobor	
3. M. Hamzah		• Orak-arik	3. octha shofa	• Ayam kentacky	
4. Fajri		• Semangka	4. dyah Muti'a	• Susu putih	
		• Susu coklat		• Jeruk	
		• krupuk		• Krupuk	
2.	20 Sept 2014	MENU	10.	24 Januari'15	MENU
1. Lingling P		• Nasi Putih	1. Reva	• Nasi kuning	
2. putri		• Minum kacang ijo	2. Evrilia	• Kering tempe	
3. Khansa		• Sayur Sop Ayam	3. Eca	• Telur dadar	
4. Wahyu		• Telur dadar	4. Elvira c	• Mie goreng	
		• Jeruk		• Minum kacang ijo	
		• krupuk		• Krupuk	
				• Pisang	
3.	4 Oktober 2014	MENU	11.	7 Feb '15	MENU
1. Arfina ✓		• Nasi putih	1. Indra	• Nasi putih	
2. farisha ✓		• Sayur bobor	2. Rangga	• Gulai Ayam	
3. Aris		• Ayam kentucky	3. Indra mala	• Mie goreng	
4. Satria		• Susu putih	4. Fafa	• Susu Coklat	
		• Krupuk ✓		• Jeruk	
		• Jeruk		• Krupuk	
4	18 Oktober '14	MENU	12	21 Feb '15	MENU
1. Alfred		• Nasi Kuning	1. Lingga	• Nasi putih	
2. Gani		• Kering tempe	2. Faiz	• Orak arik	
3. Vico		• Telur dadar	3. Alfin	• Ayam goreng	
4. Daniel		• Mie goreng	4. Tio	• Susu coklat	
		• Minum kacang ijo		• Semangka	
		• Pisang		• krupuk	
		• Krupuk			
5	1 November '14	MENU	13	7 Maret '15	MENU
1. Putra B2		• Nasi putih	1. Ata	• nasi putih	
2. Andre B1		• Gulai ayam	2. Nazar	• sayur sop ayam	
3. Aldhin B1		• Mie goreng	3. Alya	• telur dadar	
4. Tia Isma		• Susu coklat	4. nadia	• minum kacang ijo	
		• Jeruk		• Jeruk	
		• Krupuk		• krupuk	
6.	15 Novem '14	MENU	14	28 Maret '15	MENU
1. kirana		• Nasi putih	1. Ais B2	• Nasi putih	
2. Fillah		• Orak arik	2.	• Sayur bobor	
3. Cinta Aulia		• Ayam goreng	3.	• Ayam kentucky	
4. Bilal		• Susu coklat	4.	• Susu putih	
		• Semangka		• Jeruk	
		• krupuk		• krupuk	

Gambar 2. Jadwal kegiatan dan kelompok taman gizi di TK E

JADWAL MAGANG ORANG TUA / WALI

TK AL I'DAD AN NUUR

TAHUN 2014/2015

Senin, 16 Februari 2015		Selasa, 17 Februari 2015		Rabu, 18 Februari 2015	
1. Agha	Septiana	Fahmi	Zeroun	Ali	Ofal
2. Zaki	Tian	Yumnaa'dhanti	Viraya	Ulfa	Zulfan
3. Chayara	Izzeta	Junior	Rizqi	Kiyani	Nabila
4. Qonita	Athar	Isna	Hasna	Sabila	Nadira
5. Mirza	Haidar	Rozi	Aira	Farrah	Zizi
6. Rafa	Azka Nuang	Firda	Ezzar	Raka	Kannia
				Hanisa	

NB. Bila berhalangan boleh menukar hari.

Gambar 3. Jadwal kegiatan magang orangtua di TK E

CATATAN DOKUMENTASI

Kode data : CD-10

Keterangan : Contoh presensi kehadiran orangtua di sekolah

Presensi Kajian ahad Pagi

diligent

No	Nama orang tua	Nama Siswa	Kelas	Paraf
1	Purnomo	M. Rafi	2A2	
2	Wawan	Setiyo	A2	
3	Kholilul Anwar	ALIM	A3	
4	Tonyono	FAUZI	A1	
5	SYARIK Fero	Almao	A1	
6	Kholilul Anwar	Melko	A2	
7	Ay Anwarofia	Rafia	TK	
8	Ay Sia Poesja	Maryam	TK	
9	Namang FK	Qulub	Bud	
10	Nanday	Cinta Maulanata	A2	
11	Wagimin	Kenisha	A3	
12	Aris	Adhi	A2	
13	Bintang S	Fathan Mubric	A2	
14				
15				

Gambar 1. Presensi kajian ahad pagi orangtua di TK A

Presensi POMG
Jumat / 03 Januari 2013

No	Nama Orang tua	Nama Siswa	No. HP	PIN BB	WA
1	SUCANDI / SET	Bagian Kholili Apun	085709612002	25830002	
2	Mega / Hani	Yanti Gunawan	081250413399		
3	Reen A	Almira Hafesa	085715039856	W1524060	
4	Fikri H	Kelani Meysa	085711132777	2104070	
5	Beana K	Karsie Pramudita T	085734167102	95805706	
6	Dyah Kiki S	Sabrina Qada Hana Setiulle	081326620985	7877032	
7	Astoria M. M	Kagilana Syahmina Astyri	08132806756	76942992	08122066755
8	Diana Hidayati	Agila Haydee	08783085584	7ED73080	W1044
9	Santi Utami	Syahrina Nalla Prahadina	081227070820	2451002F	NO. HP
10	Tatik Fatchawati	Fakhrul Rahardian Ramono	081901573757	23044503	
11	Ira Poesja	Bani Iki Aiki	085732137386		
12	Yudhanti	Harifa Fatika Sari	08572757589		
13	Dumi A	Guendalukina Jantara	08773911782		

Gambar 2. Presensi pertemuan POMG di TK C

Pengajian Akbar Eka Fauzi Adam dan Penantikan Pengurus
Yayasan An-Nuuri Cakara Umat

Ahad 12 Januari 2015

No	Nama Anak	Nama orang tua	Paraf	No
1.	R. Kayla Tasdik Khatib	Aulia	1. <i>[Signature]</i>	1.
2.	Ahmad Fauzya Pratomo	Tri Rahayu	2. <i>[Signature]</i>	2.
3.	Mhasru Aida Duri	Muti Irawati	3. A.	3.
4.	Khaizir Zuhairi	Gusni	4. <i>[Signature]</i>	4.
5.	Gala P.R	M. Arif R.	5. <i>[Signature]</i>	5.
6.	M. Ilham	Sucanto	6. <i>[Signature]</i>	6.
7.	Muhammad Khair	Musabih	7. <i>[Signature]</i>	7.
8.	Safa Annisa R	Azu Rahmawati	8. <i>[Signature]</i>	8.
9.	Zalpa Ayus R	Sugimin	9. <i>[Signature]</i>	9.
10.	Ahmad Mella Kasyi	Heti Mirdad	10. <i>[Signature]</i>	10.
11.	Maidan M.	Sh Zubada	11. <i>[Signature]</i>	11.
12.	Atfan	Shi N.P	12. <i>[Signature]</i>	12.
13.	Tepid	Toni	13. <i>[Signature]</i>	13.
14.	Sukiradi	Nidari	14. <i>[Signature]</i>	14.
15.	Agam Barua T. Sufiyan N	Nuraya	15. <i>[Signature]</i>	15.
16.	Alfariz	Zuh	16. <i>[Signature]</i>	16.
17.	Munir	Iy	17. <i>[Signature]</i>	17.
18.	Tatliya Jayid	T. Liza	18. <i>[Signature]</i>	18.

Gambar 3. Presensi pengajian akbar dan pelantikan pengurus TK E

TAMUL AJARAN 2014/2015					
NO	TANGGAL	NAMA ANAK	NAMA ORANG TUA	MATERI	PARAF
1.	5-1-2015 Kamis 12	Adhik Salim Wahidani Gusri Rizki Erika	Maria Sudiarta Eti Sulisti	- Mengenal gambar kamar	
2	20-1-2015 Kamis 10	- Siti Nurhidayah Rizki RM	Siti Nurhidayah Jemari	- Mengenal kamar	
3	Kamis 11 12-2-2015	Almol Surya Hidayat Dafa Musafa	Iris Nurhidayah Dwi Mulyati	- Mengetahui gambar mobil	
4	Kamis 11 28-2-2015	Ad-Linda pabri U Arifin Dwi Permana	Siti Nurhidayah Mulyati	Membuat gambar, Mengenal	
5	Kamis 11 Mar 2015	Arif Hadi R.	Arif Dwi Wani	Mengenal foto gambar perantara	

Gambar 4. Presensi kegiatan mengajar orangtua di TK B

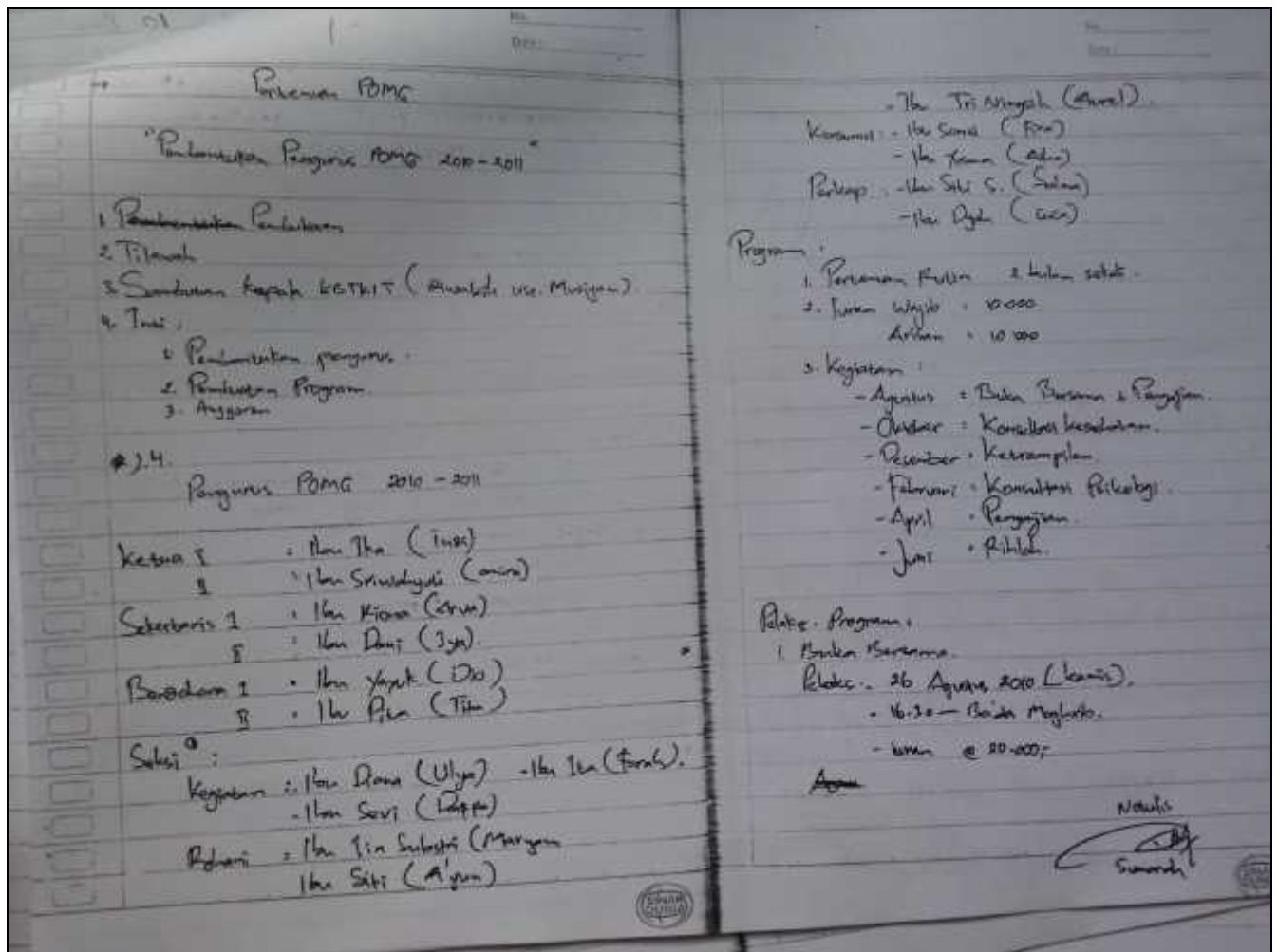
Magang wali murid th Ajaran 2014/2015				
NO	Hari/tgl	Nama Anak	Nama orang tua	Paraf
1.	23/2/2015	Zahida Wati Alifan	Ana Suharto	
2.	23/2/2015	Arif Nurul H. A.	Agus Wibawa	
3.	24/2/2015	Pr. Kayla Tumbita	Supriatna	
4.	24/2/2015	Delintang Fianza Makhin	Meitri Pertiwi	
5.	24/2/2015	Alia		
6.	24/2/2015	Safa Amminah R.	Dani Mutharini T.	
7.	26/2/2015	Arifun H.	Siti NP	

Gambar 5. Presensi magang orangtua di TK E

CATATAN DOKUMENTASI

Kode data : CD-11

Keterangan : Susunan keanggotaan orangtua pada kegiatan di sekolah



Gambar 1. Susunan pengurus orangtua (POMG) TK C periode 2010-2011



Gambar 2. Susunan komite TK A periode 2014-2015

SUSUNAN PENGURUS KOMITE	
Ketua	: Bapak Akbar Budi Hartono
Wakil Ketua	: Ibu Nisem
Sekretaris	: Ibu Katrin
Bendahara	: Ibu Sri Utami
Sie Pendidikan	: 1. Ibu Yayuk
	2. Bapak Ihsan
Sie Humas	: 1. Bapak Sagimin
	2. Ibu Meitri
Sie Umum	: 1. Bapak Bayu
	2. Ibu Samsi

Gambar 3. Susunan pengurus komite TK E periode 2014-2015

SUSUNAN PENGURUS KOMITE PERIODE 2014 – 2017

Penasehat	: 1. Hj. Ardhiyah 2. Hj. Suminah Sutopo 3. PRA Sleman Kota
Ketua	: 1. Bpk. Suparno 2. Bpk. Suryanto, S.Pd
Sekretaris	: 1. Bpk. Riyadi, SH 2. Ibu. Nur Dwi Astuti, S.Pd.AUD
Bendahara	: 1. Ibu. Widiyati, S.Pd.AUD 2. Ibu. Tutik Widayati
Bidang Pendidikan	: 1. Bpk. Slamet Riyadi 2. Bpk. Nur Wahyudi
Bidang Kesehatan	: 1. Bpk. Waliyadi 2. Ibu. Siti Mu'awanah
Bidang Sarana Prasarana	: 1. Bpk. H. Bambang Sudibyo, S.Pd 2. Bpk. Suprobo 3. Bpk. Drs. Sarju
Bidang Tabligh	: 1. Bpk. H. R. Ismaraman 2. Bpk. H. Iriyanto HW, SE 3. Bpk. Badruzzaman
Bidang Litbang	: 1. Ibu. Yayi Tresnatri, S.S 2. Ibu. Jumilah, S.Pd.AUD 3. Ibu. Fajrin Khurul'Ain

Gambar 4. Susunan pengurus komite TK B periode 2014-2017

3. Beli wartapel baru

anguran : - Guru yg diator
- anak' pulday

© Tanah : Bp. Camat menunggu rapat BPD kepala Desa, Camat, Wiroh
Sekolah TK ABA memfasilitasi (menemui Bp Winarto)

Panitia Pariwisata Ahad, 7 Juni 2015

Ketua : Bp. Suparno
Bp. Suryanto
Ibu Mujilah

Sekretaris : Ibu Yuni Titimahi
Ibu Wiwinq

Bendahara : Ibu Widiyati SPd
Ibu Jumilah SPd

Staf Transporasi : Bp. Tarju
Bp. Stomet
Bp. Suprobo

Staf Konsumsi : Ibu Wirmiyati
Ibu Etik
Ibu. & marnas' kelat

Staf Pak : Ibu sth Muliawati
Ibu. Tutik Widiyati

Staf Pendampingan :

Komite	1. Bp. Suryanto Suparno	10. Bp. Bambang
	2. Bp. Suryanto Suryanto	11. Bp. Tarju
	3. Bp. Stomet	12. Bp. H. Irtiyanto
	4. Bp. Probo	13. Bp. H. Ismarman
	5. Ibu. Etik	14. Ibu. H. Sutopo
	6. Ibu. Tutik Widiyati	15. Ibu. Elvi
	7. Bp. Widiyati	16. Ibu. sth Daryati
	8. Ibu. Arikwati	17. Bp. Bachus Rahmat
	9. Ibu. Sunariyah	18. Bp. Rendi

Staf Dokumentasi : Bp. ~~Muhammad~~ Bambang
Bp. Suparno

Notulis
Prof.
Ibu. ~~Muhammad~~ Hani K

Gambar 5. Susunan panitia pariwisata 2015 di TK B

LAMPIRAN 5

Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp (0274) 586168 Hunting, Fax (0274) 540611, Dekan Telp (0274) 520094
Telp (0274) 586168 Psw (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC.00687

No. : 1452/UN34.11/PL/2015
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

5 Maret 2015

Yth. Bupati Sleman
Cq. Kepala Kantor Kesbang Kabupaten Sleman
Jalan Candi Gebang, Beran, Tridadi, Sleman
Phone (0274) 868504 Fax. (0274) 868945
Sleman

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan PENDIDIKAN GURU PENDIDIK ANAK USIA DINI Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : NURUL ARIFIYANTI
NIM : 11111241031
Prodi/Jurusan : PG-PAUD/PPSD
Alamat : Klumpit RT03/RW38 Caturharjo Sleman Sleman Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : TKIT BAKTI INSANI, TKIT MUADZ BIN JABBAL, TK ABA SLEMAN, TK AL-FITROH, TK AN-NUUR
Subyek : Kepala Sekolah, Guru, dan Orangtua
Obyek : Kerjasama sekolah dengan orangtua
Waktu : Maret - Mei 2015
Judul : Kerjasama Antara Sekolah dengan Orangtua Siswa di TK Kelurahan Triharjo Sleman

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Dekan,

Dr. Maryanto, M.Pd.
NIP. 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PPSP FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Parasamiya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 868800, Faksimilie (0274) 868800
Website: www.bappeda.slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Bappeda / 1005 / 2015

**TENTANG
PENELITIAN**

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 45 Tahun 2013 Tentang Izin Penelitian, Izin Kuliah Kerja Nyata,
Dan Izin Praktik Kerja Lapangan.
Menunjuk : Surat dari Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman
Nomor : 070/Kesbang/982/2015
Hal : Rekomendasi Penelitian
Tanggal : 09 Maret 2015

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : NURUL ARIFIYANTI
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 11111241031
Program/Tingkat : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Karangmalang Sleman Yogyakarta
Alamat Rumah : Klumpit Caturharjo Sleman
No. Telp / HP : 085725063454
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul
**KERJASAMA ANTARA SEKOLAH DENGAN ORANGTUA SISWA DI TK
DESA TRIHARJO SLEMAN**
Lokasi : TK se- Desa Triharjo, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman
Waktu : Selama 3 Bulan mulai tanggal 09 Maret 2015 s/d 09 Juni 2015

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Wajib melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
3. Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.
4. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
5. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 9 Maret 2015

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Sekretaris

u.b.

Kepala Bidang Statistik, Penelitian, dan Perencanaan



Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Dinas Dikpora Kab. Sleman
3. Kabid. Sosial & Pemerintahan Bappeda Kab. Sleman
4. Camat Sleman
5. Kepala Desa Triharjo, Sleman
6. Ka. TK Bakti Insani, Triharjo, Sleman
7. Ka. TK IT Muadz Bin Jabbal, Triharjo, Sleman
8. Ka. TK ABA, Triharjo, Sleman
9. Ka. TK Al-Fitroh, Triharjo, Sleman
10. Ka. TK An-Nuur, Truharjo, Sleman

LAMPIRAN 6

Surat Keterangan dari TK



Taman Kanak-kanak Islam Terpadu **BAKTI INSANI**

Alamat : Srimulyo, Triharjo, Sleman, Yogyakarta, Kode Pos 55514 Telp. (0274) 867 612

Surat Keterangan Penelitian No.01/KBTKIT BI/04/2015

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sanitri Djannah NA,S.Sos
Asal TK : KBTKIT Bakti Insani
Alamat TK : Jln. Letnan Sumanto,Srimulyo,Triharjo,Sleman

Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : Nurul Arifiyanti
NIM : 11111241031
Prodi/ Jurusan : PPSD / P6 –PAUD
Fakultas : FAKultas Ilmu Pendidikan
Instansi Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat Perguruan Tinggi : Karangmalang, Yogyakarta

Menerangkan bahwa Mahasiswa yg bersangkutan telah mengadakan penelitian di Lembaga Pendidikan yang saya pimpin dari bulan Maret – April 2015.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sleman,08 April 2015

Kepala KBTKIT Bakti Insani



Sanitri Djannah NA, S.Sos



**TAMAN KANAK-KANAK 'AISYIYAH BUSTANUK ATHFAL
(TK ABA) SLEMAN KOTA**

ALAMAT: Jl. KENARI GG. LAWU III NO. 30 SRIMULYO TRIHARJO SLEMAN POS 55514 Telp. (0274) 866802

SURAT KETERANGAN

Nomor : 14 /TKABA /Slm /IV /2015

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Mujilah, S.Pd.AUD
NIP : 19570825 198403 2 002
Jabatan : Kepala Sekolah
Alamat sekolah : Jl Kenari Gg Lawu III No.30 Srimulyo Triharjo Sleman

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Nurul Arifiyanti
NIM : 11111241031
Prodi/Jurusan : PPSD/PG-PAUD
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat Instansi/Perguruan Tinggi : Karangmalang Yogyakarta

Telah melaksanakan penelitian di TK ABA Sleman Kota, dalam rangka memperoleh data untuk penulisan skripsi dengan judul:

"KERJASAMA ANTARA SEKOLAH DAN ORANGTUA SISWA DI TK KELURAHAN TRIHARJO SLEMAN"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sleman, 6 April 2015

Kepala TK ABA Sleman Kota



Mujilah, S.Pd.AUD

NIP. 19570825 198403 2 002



SURAT KETERANGAN

Nomor : 47/TKIT-YMBJ/IV/2015

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala TKIT Yasmin Mu'adz Bin Jabal Kabupaten Sleman:

Nama : Musiyam, S.Pd.AUD
Jabatan : Kepala Sekolah
Alamat Sekolah : Jl. Kapten Haryadi Gang Nuri I/1 Iropaten Triharjo, Sleman

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Nurul Arifiyanti
NIM : 11111241031
Prodi / Jurusan : PPSD / PG-PAUD
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan
Instansi / Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat Instansi / Perguruan Tinggi : Karangmalang Yogyakarta

Telah melaksanakan penelitian di TKIT Yasmin Mu'adz Bin Jabal, dalam rangka memperoleh data untuk penulisan skripsi dengan judul :

“ KERJASAMA ANTARA SEKOLAH DAN ORANG TUA SISWA DI TK KELURAHAN
TRIHARJO SLEMAN “

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sleman, 2 April 2015

Kepala TKIT Yasmin Mu'adz Bin Jabal


Musiyam, S.Pd.AUD

**TAMAN KANAK-KANAK
AL-FITROH**

ALAMAT: NGANGKRIK TRIHARJO SLEMAN YOGYAKARTA 55514 Telp. (0274) 869019

SURAT KETERANGAN

Nomor :

Yang bertandatangan di bawah ini, Kepala Sekolah TK Al-Fitroh menerangkan dengan sesungguhnya bahwa mahasiswi tersebut di bawah ini:

Nama	: Nurul Arifiyanti
NIM	: 11111241031
Jurusan/Prodi	: PPSD/PG-PAUD
Fakultas	: Fakultas Ilmu Pendidikan
Instansi/Perguruan Tinggi	: Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat Instansi/Perguruan Tinggi	: Karangmalang Yogyakarta

Telah melaksanakan penelitian di TK Al-Fitroh, dalam rangka memperoleh data untuk penulisan skripsi dengan judul:

“KERJASAMA ANTARA SEKOLAH DAN ORANGTUA SISWA DI TK KELURAHAN TRIHARJO SLEMAN”

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sleman, April 2015

Kepala TK Al-Fitroh



Susanti Indrawati, S.Pd. AUD



YAYASAN AN-NUUR CAHAYA UMAT
PAUD TERPADU AN-NUUR

Alamat : Jl. Magelang Km. 12, Komplek Masjid An-Nuur, Krapyak Triharjo Sleman,
DIY Kode Pos 55514, Telp./Fax. (0274) 865077



SURAT KETERANGAN

08/PAUD/S.KET/III/2015

Yang bertandatangan dibawah ini, Kepala Sekolah Al I'dad An Nuur Sleman menerangkan dengan sesungguhnya bahwa mahasiswi tersebut dibawah ini:

Nama : Nurul Arifiyanti
NIM : 11111241031
Prodi/Jurusan : PG-PAUD/PPSD
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Menerangkan bahwa nama tersebut diatas benar-benar telah melaksanakan penelitian di TK Al I'dad An Nuur Sleman pada Bulan Maret 2015 hingga April 2015 dalam rangka tugas akhir skripsi yang berjudul "Kerjasama Antara Sekolah dan Orangtua Siswa di TK Kelurahan Triharjo Sleman" dengan baik.

Demikian surat ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 8 April 2015
Kepala Sekolah

Diyah Imayati, S.Th.I

